

**RAGAM BAHASA DALAM PAGELARAN *KETHOPRAK* ARYA BATLAWA
DI RADIO SUARA PEMERINTAH DAERAH (RSPD) BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Revi Wulandari TS

NIM 06205244114

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2011

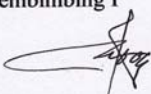
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Ragam Bahasa dalam Pagelaran *Kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara (RSPD) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

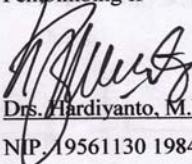


Disetujui oleh

Yogyakarta, 2012
Pembimbing I

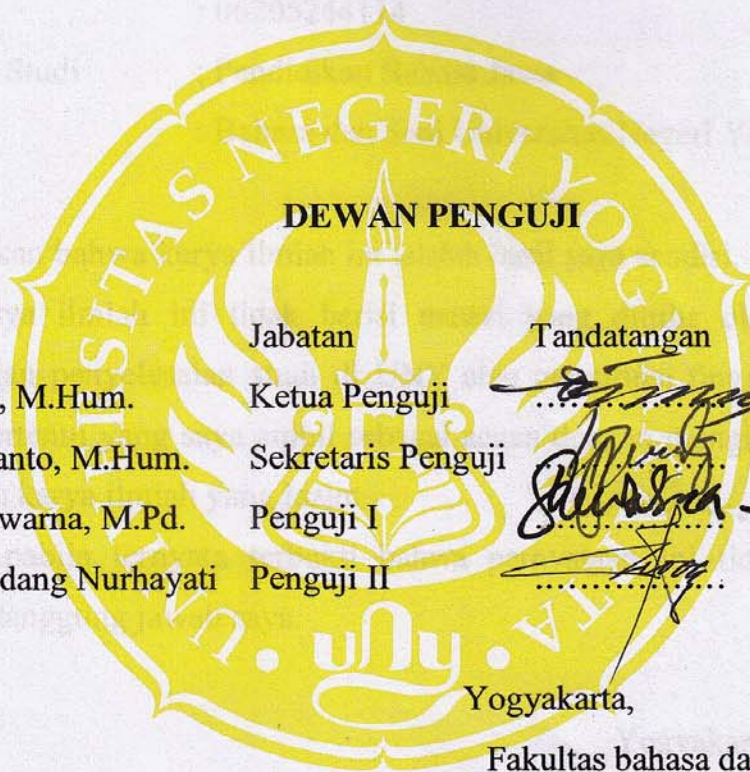

Prof. Dr. Endang Nurhayati
NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 2012
Pembimbing II


Drs. Hardiyanto, M.Hum
NIP. 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Ragam Bahasa dalam Pagelaran *Kethoprak* Arya Batlawa di Radio Suara Pemerintah Daerah (RSPD) Banjarnegara telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi pada 15 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.



DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		18-07-2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		16-07-2012
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji I		09 Juli 2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati	Penguji II		12-7-2012

Yogyakarta, 2012
Fakultas bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Revi Wulandari TS

NIM : 06205244114

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di UNY atau perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta,

Penulis,



Revi Wulandari TS

MOTTO

Satu-satunya jalan keluar dari kelemahan hidup adalah menjadikan diri berguna bagi orang lain. (Mario Teguh)

Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah (Kahlil Gibran)

Segala sesuatu akan indah pada waktunya, jika kita berusaha dan berdoa

PERSEMBAHAN

- Bapak Sutrisno dan Ibu Rofah tersayang yang selalu memberikan kasih sayang. Karena mereka, saya ada di dunia
- Mboke dan Almarhum Mbah Kakung sebagai orang tua kedua yang tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengambil judul Ragam Bahasa dalam Pagelaran *Kethoprak* “Arya Batlawar” di Radio Suara Pemerintah Banjarnegara (RSPD) Banjarnegara, sesuai dengan bidang studi yang ditempuh penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kesempatan dan kemudahan;
2. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku ketua Jurusan Program Studi Bahasa Jawa dan selaku pembimbing akademik;
3. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati selaku Pembimbing I dan Bapak Hardiyanto, M.Hum selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam membimbing penulis;
4. Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas segala jasa-jasa dan bimbingannya;
5. Kepada Bapak Kresna selaku penyiar dan reporter radio Suara Banjarnegara yang telah memberikan informasi dan mendukung dalam pembuatan skripsi;
6. Ayah, ibu, adik, dan teman dekatku yang selalu memberi dukungan dan semangat;
7. Teman-teman angkatan 2006 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik;

Semoga jasa dan bantuan yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran demi penyempurnaan karya ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta,

Penulis,



Revi Wulandari TS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Pengertian Sociolinguistik.....	8
B. Variasi Bahasa dan Ragam Bahasa	9
C. Komponen Tutur.....	24
D. Ragam Bahasa <i>Kethoprak</i>	25
E. Penelitian yang Relevan.....	27
F. Kerangka Berpikir.....	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Sumber dan Objek Penelitian.....	31
C. Teknik Pengumpulanm Data.....	31
D. Instrumen Penelitian	32
E. Keabsahan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data	34
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	 35
A. Hasil Penelitian.....	35
1. Ragam Bahasa pada Siaran <i>Kethoprak</i> Arya Batlaw.....	35
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ragam Bahasa pada Siaran Arya Batlaw.....	38
B. Pembahasan	39
1. Ragam Beku.....	40
2. Ragam Formal.....	42
3. Ragam Usaha.....	52
4. Ragam Santai.....	55
5. Ragam Intim.....	65
 BAB V.....	 70
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi.....	71
C. Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	 73
LAMPIRAN.....	75

RAGAM BAHASA DALAM PAGELARAN *KETHOPRAK* ARYA BATLAWA DI RADIO SUARA PEMERINTAH DAERAH (RSPD) BANJARNEGARA

Oleh:

Revi Wulandari TS

06205244114

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa pada pagelaran *kethoprak* Arya Batlawa di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yaitu dilakukan dengan pengumpulan, klasifikasi dan pengolahan data dengan tujuan untuk membuat penggambaran tentang fenomena bahasa dalam pagelaran *kethoprak* di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara. Subjek penelitian adalah tuturan pada pagelaran *kethoprak* Arya Batlawa di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara. Objek penelitian adalah ragam bahasa pada Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam, simak dan teknik catat. Instrumen penelitian berupa perangkat kertas yaitu kartu data. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan realibilitas (intrarater dan *expert judgment*). Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah (1) ragam bahasa yang digunakan pada pagelaran *kethoprak* Arya Batlawa di Radio Suara Pemerintah Banjarnegara terdiri dari ragam beku digunakan oleh Kuwat, Kukuh, Gotong dan Royong; ragam formal digunakan oleh narator, senopati Radagupta, patih Gangga, dan resi Dyumna; ragam usaha digunakan oleh prameswari Bindusara, Dewi Tisarakcita, prabu Bindusara, prabu Darmadewa, Arya Batlawa, resi Dyumna, Asoka Wardana, Dewi Asandinitra, senopati Radagupta; ragam santai digunakan oleh prabu Dewadata, Dewi Asandi Nitra, prameswari Dewadata, prameswari Bindusara, penopati Radagupta, Kuwat, Dewi Tisarakcita, Asoka Wardhana, prabu Dewadata, patih Gangga, Arya Batlawa, resi Dyumna, bapa Sahana, Prasena, Gotong, Royong, Prajurit, dan prabu Bindusara; dan ragam intim digunakan oleh Kukuh, Kuwat, Gotong, Royong, dan Nyi Sahana; (2) faktor yang mempengaruhi ragam bahasa yaitu terdiri dari *Setting and scene* adalah di radio, keraton Magada, Wujaeni, Kalinga, depan rumah, kamar dan dalam suasana senang, sedih, kecewa, marah. *Participant* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan pada *kethoprak* Arya Batlawa. *Ends* berupa saran, persetujuan, memberi informasi, nasihat. *Act* berisi penjelasan, keluhan dan tuturan berupa lisan. *Key* berupa pemanjangan nada kata pada tuturan. *Instrument* berupa lisan yang disampaikan dengan media radio. *Norm* digunakan untuk menghadap raja. *Genre* berupa peribahasa, dan pantun.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya melakukan komunikasi dengan seseorang dan memerlukan keberadaan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berpikir, karena segala macam gagasan, konsep pikiran atau ide-ide dilahirkan dengan bahasa. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, sebagai produk sosial bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku dalam masyarakat pada umumnya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi beragam.

Manusia sebagai pemakai bahasa secara sadar maupun tidak sadar akan menggunakan bahasa, agar proses komunikasi lancar dengan memperhatikan beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain berupa faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial berupa usia, pekerjaan, pendidikan, status sosial dan jenis kelamin. Faktor situasional meliputi penyampai pesan, penerima pesan, kapan, di mana, dan apa yang menjadi pokok pembicaraan. Pengaruh faktor tersebut selalu ada dalam setiap komunikasi di dalam masyarakat, oleh karena itu dalam setiap komunikasi akan terjadi berbagai peristiwa bahasa yang

mengakibatkan timbulnya berbagai keragaman bahasa. Ragam bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi tingkat keformalan dan variasi bahasa dari segi sarana.

Dalam penelitian ini menggunakan media radio yang merupakan media auditif. Radio merupakan sarana untuk menciptakan komunikasi dengan pendengar terutama masyarakat pada umumnya. Radio Suara Pemerintah Daerah (RSPD) Banjarnegara yang mempunyai gelombang 104.4 MHz Fm dan lebih dikenal oleh masyarakat Banjarnegara dengan sebutan Radio Suara Banjarnegara (RSB) merupakan sebuah radio yang menyajikan program atau acara dan hiburan yang menarik perhatian masyarakat misalnya program yang menggunakan bahasa Jawa yaitu siaran *kethoprak*. Program siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlawa dipilih dalam penelitian karena didalamnya menggunakan bahasa Jawa yang bervariasi.

Kethoprak merupakan suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengangkat cerita sehari-hari, cerita rakyat yang ada di Jawa dalam bentuk sajian drama dengan dialog bahasa Jawa dan diiringi gamelan. Bahasa yang digunakan di dalamnya beragam sesuai dengan tingkat sosial para penuturnya. Ragam bahasa *kethoprak* dapat memberikan petunjuk watak, darah keturunan, kedudukan, dan latar belakang status sosial dalam lakon. Tokoh yang baik akan berbeda gaya bahasanya dengan tokoh yang jahat, begitu juga dengan tokoh raja akan berbeda gaya bahasanya dengan masyarakat awam maupun para abdi dalem. Dapat disimpulkan bahwa tingkat sosial masyarakat akan mempengaruhi bahasa yang digunakan.

Penelitian ragam bahasa *kethoprak* Arya Batlawo untuk mengetahui tentang ragam-ragam bahasa apa saja yang digunakan dalam *kethoprak* Arya Batlawo yang perbedaan maupun persamaan bahasanya dengan bahasa pada masyarakat sekarang pada umumnya. Ragam bahasa *kethoprak* Arya Batlawo terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu tempat atau suasana, penutur atau lawan tutur, maksud dari tuturan, bentuk tuturan, cara bertutur, alat menyampaikan tuturan, aturan dan gaya menyampaikan pesan.

Perbedaan ragam bahasa *kethoprak* berjudul Arya Batlawo yang terjadi dalam bahasa masyarakat sekarang dalam hal ini adalah *kethoprak* Mataram, karena adanya modernisasi dan perubahan sosial. Selain itu terdapat persamaan bahasa *kethoprak* Arya Batlawo dengan bahasa pada masyarakat yaitu bahasa yang digunakan oleh kaum bawah atau abdi dalem. *Kethoprak* Arya Batlawo menggunakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Arya Batlawo merupakan judul

yang diberikan dalam siaran *kethoprak* di Radio Suara Pemerintah Banjarnegara. Arya Batlawo dalam penokohnya memiliki karakter yang berbeda-beda menurut situasi dan kondisi dalam menyampaikan tuturan.

B. Identifikasi Masalah

Program acara *kethoprak* yang disiarkan melalui radio memiliki karakteristik, terutama dari penggunaan bahasanya. Bentuk-bentuk yang mendominasi pada siaran *kethoprak* di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara adalah berupa variasi bahasa yang berfokus pada ragam bahasa. Adapun ragam bahasa yang ditimbulkan memiliki beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Program siaran *kethoprak* Arya Batlawo menggunakan bahasa Jawa yang bervariasi.
- 2) Radio merupakan sarana untuk menciptakan komunikasi dengan pendengar terutama masyarakat pada umumnya.
- 3) Ragam bahasa yang terdapat dalam siaran *kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara.
- 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada siaran *kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara.

C. Pembatasan Masalah

Sosiolinguistik adalah pembelajaran bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu perpaduan antara sosiologi

dan linguistik. Bahasan ilmu tersebut adalah kebahasaan dan kemasyarakatan, atau bidang kaji yang menggeluti hubungan teori kemasyarakatan dan kebahasaan, yang di dalamnya dikaji aspek-aspek sosial yang mempunyai ciri khusus seperti ciri sosial yang spesifik, dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, dan kalimat (Nurhayati, 2009:3).

Berdasarkan pandangan sosiolinguistik, bahasa dan kenyataan sosial merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu mempelajari tentang perubahan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa itu tumbuh dan berkembang. Dengan demikian dalam setiap komunikasi di dalam masyarakat akan terjadi berbagai gejala bahasa yang mengakibatkan timbulnya berbagai ragam bahasa. Baik dari segi keformalan, pemakaian, sarana, dan penutur. Tetapi karena adanya keterbatasan dalam berbagai hal, maka penelitian dibatasi pada variasi bahasa yang berfokus ragam. Pembatasan ini berdasarkan setiap tuturan pada siaran *kethoprak* di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara, oleh karena itu penelitian dibatasi pada bidang.

- 1) Ragam bahasa yang terdapat dalam siaran *kethoprak* Arya Batlawa di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada siaran *kethoprak* Arya Batlawa di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Ragam bahasa apa sajakah yang terdapat dalam siaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada siaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan ragam bahasa yang terdapat dalam siaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada siaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu bahasa yaitu sosiolinguistik, khususnya ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu kajian sosiolinguistik tanpa meninggalkan aspek linguistik, memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan terutama dalam hal pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan sifatnya.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Sociolinguistik memberikan pengetahuan dan penjelasan bagaimana menggunakan bahasa dalam segi sosial tertentu, selain itu juga memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan ragam bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara kepada orang pada situasi dan tempat tertentu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Sosio berhubungan dengan masyarakat, baik makhluk individu maupun makhluk sosial. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang unsur-unsur bahasa. Unsur-unsur bahasa meliputi fonem, morfem, kata dan kalimat. Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa yang berhubungan dengan masyarakat yang beraneka ragam.

Nurhayati (2009:3) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah pembelajaran bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu perpaduan antara sosiologi dan linguistik. Bahasan ilmu tersebut adalah kebahasaan dan kemasyarakatan, atau bidang kaji yang menggeluti hubungan teori kemasyarakatan dan kebahasaan, yang di dalamnya dikaji aspek-aspek sosial yang mempunyai ciri khusus seperti ciri sosial yang spesifik, dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, dan kalimat. Sociolinguistik dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa atau pendidikan yang berkaitan tentang bahasa.

Sumarsono (2008:1) mengungkapkan bahwa ditinjau dari nama sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian tentang bahasa. Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang kaitannya dengan kondisi kemasyarakatan. Dalam hal ini sociolinguistik berkenaan dengan kondisi masyarakat atau keadaan

masyarakatnya, misalnya kondisi sosial yang berkenaan dengan pekerjaan, status sosial, dan lingkungan tempat tinggal.

B. Variasi dan Ragam Bahasa

Kridalaksana (2007:2) menyatakan bahwa variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Variasi bahasa menurut pemakai bahasa dapat dibedakan atas dialek regional yaitu variasi bahasa yang dipakai pada daerah tertentu, dialek sosial yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu, dialek temporal yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu, dan idiolek yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang. Variasi bahasa berdasarkan pemakainya disebut ragam bahasa. Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan menjadi ragam undang-undang, ragam jurnalistik, ragam ilmiah, ragam jabatan dan ragam sastra. Ragam bahasa menurut medium pembicaraan yaitu ragam lisan contohnya ragam persakapan, ragam pidato, ragam kuliah, ragam panggung, dan sebagainya, dan ragam tulis contohnya ragam teknis, ragam undang-undang, ragam catatan, ragam surat-menyurat, dan lain-lain.

Adanya variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa pada masyarakat itu bersifat heterogen atau lebih dari satu. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:61) pada dasarnya, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasanya. Apabila penutur bahasa itu merupakan kelompok penutur yang homogen, baik etnis, status sosial ataupun lapangan pekerjaannya, maka variasi bahasa atau keragaman bahasa itu tidak akan ada artinya bahasa itu menjadi seragam. Variasi bahasa atau keragaman

bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat untuk interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa atau keragaman bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat.

Chaer dan Leonie Agustina (2004:62-72) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat yaitu (1) variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian, (3) variasi bahasa dari segi keformalan, dan (4) variasi bahasa dari segi sarana.

Variasi bahasa di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

a. Idiolek

Variasi bahasa pertama yang dilihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Jadi, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek berkaitan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Namun yang paling dominan adalah warna suara tersebut, sehingga apabila kita akrab dengan seseorang dengan mendengar suaranya saja kitasudah mengenalinya. Misalnya, orang Banjarnegara daerah gunung dalam satu desa kata “*iya no?*” (Bhs Indonesia: “apa iya?”) ada yang berkata dengan nada panjang dan ada yang berkata bernada pendek.

b. Dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dialeknnya dengan daerah lain. Misalnya bahasa Jawa dialek Banyumasan, Pekalongan, Surabaya, Yogyakarta dan lain sebagainya. Kajian linguistik yang mempelajari dialek-dialek disebut dengan dialektologi. Dialektologi ini dalam kerjanya berusaha membuat batas-batas dialek dari sebuah bahasa, yaitu dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakatanya.

Contoh dialek dalam ragam bahasa Jawa *ngoko*:

- Dialek Banyumasan “*Mayo nyong dibatiri maring pasar!*” ‘Ayo saya ditemani ke pasar’
- Dialek Yogyakarta “*Ayo aku dikancani menyang pasar!*” ‘Ayo saya ditemani ke pasar’

Contoh di atas dapat dilihat bahwa adanya perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa yang berkaitan dengan dialek seperti pada contoh di atas yaitu pada kata *mayo* ‘ayo’, *nyong* ‘saya’, *dibatiri* ‘ditemani’, *maring* ‘ke’ dalam dialek Banyumasan dan *ayo* ‘ayo’, *aku* ‘saya’, *kancani* ‘ditemani’, *marang* ‘ke’ dalam dialek Yogyakarta.

c. Kronolek

Bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Jawa Kuna pada abad sepuluh. Bahasa Jawa Kuna seperti pada bahasa pada Adiparwa yaitu “*Mangkana ling nikang râkṣasa Duloma. Mijil ta sang hyang Agni sake jĕro kunda, mâjar sira*” ‘begitu akan berpaling oleh raksasa Duloma lahirlah sang hyang Agni dari dalam wadah, kata kamu’.

d. Sosiolek

Variasi bahasa sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Untuk penjelasan selanjutnya dapat dilihat contoh di bawah ini.

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan usia ini bukanlah yang berkaitan dengan isi dari pembicaraan melainkan perbedaan dalam bidang morfologi ataupun kosakata. Misalnya, anak-anak mengatakan kata makan dalam bahasa Jawa dengan kata *maem* ‘makan’ dan orang dewasa *madhang* ‘makan’ atau *dhahar* ‘makan’, anak-anak mengatakan minum dengan kata *mimik* ‘minum’ sedangkan orang dewasa *ngombe* ‘minum’ atau

ngunjuk 'minum', anak-anak mengatakan mandi dengan kata *pakpung* 'mandi' sedangkan orang dewasa *adus* 'mandi' atau *siram* 'mandi'.

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana. Anak SD tidak akan membicarakan apa yang ada dalam bahasa para sarjana. Contoh pada SD diajarkan tata bahasa mencakup kata dan kalimat, sedangkan pada mahasiswa sudah mencakup tata bahasa yang luas seperti suatu karangan cerita.

Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin yaitu variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita, selain itu juga ada bahasa kaum waria dan *gay* yang bahasa berbeda dengan orang yang normal pada umumnya. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak. Contoh, sesama wanita akan berbicara tentang mengurus anak di rumah yang tidak dibicarakan oleh para bapak, sedangkan para bapak akan membicarakan tentang pekerjaan untuk nafkah rumah tangga dengan sesama bapak.

Variasi bahasa berdasarkan profesi yaitu variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan atau tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, seorang yang berprofesi sebagai dokter dalam lingkungan

pekerjaannya tidak mengenal istilah cangkul yang ada pada seorang yang bekerja sebagai petani dan sebaliknya pada petani tidak mengenal kata stetoskop yang ada pada lingkungan pekerjaan dokter. Perbedaan tersebut jelas yaitu perbedaan variasi bahasa yang tampak pada bidang kosakata yang sehari-hari digunakan dalam menjalani profesi mereka.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang berkaitan dengan tingkat dan kedudukan kebangsawanan atau raja-raja dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosa kata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Mengenai tingkat tutur, Antunshono (1956:45) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi 3 yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*.

1) Bahasa *Krama*

Tingkat tutur *krama* merupakan tingkat tutur yang menunjukkan sikap penuh sopan santun seorang penutur terhadap lawan tuturnya, sehingga penggunaannya dapat menimbulkan adanya rasa berjarak antar pelaku tutur.

Tingkat tutur *krama* biasanya digunakan oleh orang muda kepada orang tua, bawahan kepada atasan, antar teman yang belum akrab, dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan dalam tingkat tutur krama semuanya berupa kata *krama*.

2) *Madya*

Tingkat tutur *madya* merupakan tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan yang sedang-sedang saja. Tingkat tutur ini biasanya digunakan oleh orang desa atau pegunungan, atasan kepada bawahan yang berasal dari desa dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan dalam tingkat tutur madya menggunakan kata tugas madya seperti *nika* 'itu', *niku* 'itu', *teng* 'ke', *mpun* 'sudah', *onten* 'ada' dan sebagainya.

3) *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* merupakan tutur yang mencerminkan rasa yang tidak berjarak antar pelaku tutur. Tingkat tutur ini biasanya digunakan oleh orang tua kepada orang muda, orang yang setara usia atau kedudukannya, majikan kepada pembantu dan sebagainya. Dalam tingkat tutur *ngoko*, kata-kata yang digunakan semuanya merupakan kata *ngoko*.

Contoh :

- a. *Kowe arep lunga ngendi?* 'Kamu mau pergi kemana?' (bahasa Jawa *ngoko*)
- b. *Sampeyan ajeng lunga menyang ngendi?* 'Kamu mau pergi kemana?' (bahasa Jawa *madya*)

- c. *Panjenengan badhe tindak wonten pundi?* ‘Anda mau pergi kemana?’
(bahasa Jawa *krama*)

2. Varisi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya dan atau fungsinya disebut fungsiolek menurut Nababan (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:68), ragam bahasa atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya dan atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi, dan sintaksis.

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat dan ringkas karena keterbatasan ruang dan waktu. Contoh bahasa pada penyampaian berita “*Wekdal sakmenika redi Merapi ing wilayah tapel wates Sleman DIY lan Kabupaten Magelang kedah dipunwaspadai*” ‘saat ini gunung Merapi di pinggir batas Sleman DIY dan

Kabupaten magelang harus diwaspadai’, contoh tersebut dapat dilihat bahasanya baku dan jelas.

Ragam bahasa pertanian biasa digunakan oleh petani. Bahasa yang digunakan bersifat santai. Bahasa yang digunakan oleh petani tidak digunakan pada pembicaraan lain kecuali untuk petani.

Ragam bahasa ini lazim disebut register. Register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu, digunakan untuk kegiatan apa.

3. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yaitu, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegram. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur non segmental atau unsur non linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelangan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Contoh tuturan dengan sarana telepon “*Halo, sugeng siyang, menika ingkang asma sinten?*” ‘Halo, selamat siang, ini dengan siapa?’. Kalimat tanya digunakan karena

tidak tahu lawan bicaranya karena tidak berhadapan langsung atau komunikasi jarak jauh.

4. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan segi keformalan variasi dibedakan menjadi lima yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam *intimate* (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:70). Variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor fungsi dan situasi akan memunculkan ragam bahasa yang dapat membedakan suatu kelompok sosial tertentu. Ragam bahasa dibagi menjadi lima yaitu ragam beku, ragam formal, ragam usaha, santai dan intim.

Ragam beku adalah ragam bahasa formal yang digunakan dalam situasi khidmad dan pada upacara-upacara resmi, misalnya pada upacara kenegaraan, khotbah di masjid, kitab undang-undang dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku, karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah. Contoh pada teks pranata adicara upacara panggih adat Jawa yaitu “*rantamaning adicara upacara panggih inggih menika pembukaan, tebusan, balangan gantal, mecah tigan, mbasuh samparan, kacar-kucur, dhahar klimah, ngunjuk toya wening, mapag besan, sungkeman, pungkasan*” ‘urutan acara upacara panggih yaitu pembukaan, tebusan, lempar sirih, memecah telur, mencuci kaki, kacar-kucur, suap-suapan, minum air bening, menjemput besan, bersalaman, penutup’.

Ragam resmi atau formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi percakapan antar teman tidak menggunakan ragam resmi ini. Ragam baku atau bahasa baku adalah salah satu variasi bahasa yang disepakati sebagai ragam bahasa yang dijadikan acuan sebagai bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi yang bersifat resmi baik lisan maupun tulis. Ragam baku juga disangkutkan dalam bahasa nasional atau bahasa resmi. Dalam hal tata bunyi ragam baku mempunyai aturan ejaan misalnya pada struktur kalimat, ragam baku mempunyai struktur kalimat yang lengkap yaitu mencakup SPOK. Contoh “*Nuwun para miyarsa, ngaturaken pambagya wilujeng. Sugeng pepanggihan kaliyan pegelaran kethoprak wonten ing radio Suara Banjarnegara*” ‘Terima kasih para pemirsa, mengucapkan selamat berbahagia selalu. Selamat berjumpa dengan pagelaran ketoprak di radio Suara Banjarnegara’. Contoh tersebut dapat diketahui bahasanya yang jelas, menggunakan bahasa jawa krama, struktur kalimatnya yang lengkap dan tidak ada pemanjangan lagu kalimat.

Ragam usaha atau ragam *konsultatif* adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil. Contoh bahasa yang digunakan pada guru di sekolah “*Anak-anak apa sing diarani tembung camboran?*”

'Anak-anak apa yang dinamakan kata majemuk?'. Kalimat tersebut hanya digunakan di dalam sekolah.

Ragam santai atau ragam ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu istirahat, olahraga, rekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro* atau memperpendek kata atau ujaran. Ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek-pendek. Hal ini terjadi karena di antara penutur sudah saling mengenal. Contoh kalimat yang digunakan siswa SMP pada jam istirahat *"Kowe mau ujian fisika angel apa ora? Aku mau ora isa njawab nomer lima."* 'Kamu tadi ujian fisika sulit apa tidak? Saya tadi tidak bisa menjawab nomor lima'. Tuturan tersebut hanya digunakan pada waktu istirahat dan tidak digunakan apabila sudah masuk dalam kelas dan pelajaran dimulai.

Ragam bahasa adalah ragam bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan. Menurut Nurhayati (2009: 25) ragam bahasa berdasarkan situasi pembicaraan yaitu dibedakan menjadi: (1) ragam resmi, (2) ragam tidak resmi, dan (3) ragam sastra atau indah.

Ragam resmi adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana yang resmi. Ciri-ciri ragam resmi yaitu topik pembicaraan bersifat resmi dan serius,

antarorang yang berbicara saling menghormati, bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, struktur kalimatnya lengkap, dan tingkat tuturanya sesuai dengan strata orang yang diajak bicara.

Ragam tidak resmi adalah ragam tutur yang digunakan pada situasi santai. Ciri-ciri ragam tidak resmi adalah ragam digunakan dalam pembicaraan yang santai antara penutur dan lawan tutur, bentuk kebahasaan relatif lebih bebas, struktur kalimatnya tidak lengkap yaitu dengan mengelipkan funktor kalimat, kata-kata dan suku kata, sering terjadi pengulangan-pengulangan kata ataupun kalimat, sopan santun tidak berlaku, sering digunakan interjeksi, sering beralih kode, penggunaan tingkat tutur terabaikan karena status hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Ragam sastra adalah ragam tutur yang menggambarkan suasana indah dan digambarkan dengan bahasa yang indah. Ciri-ciri secara struktur kebahasaan ragam sastra diikat oleh pemilihan diksi berupa kata-kata yang bermakna indah atau bernuansa indah, penggunaan kata-kata arkhais, terikat oleh keselarasan bunyi dan irama, dan terikat pada metrum, bait, jumlah baris atau *guru gatra*, jumlah silabe pada setiap baris atau *guru wilangan*, dan terikat persajakan atau bunyi akhir pada pada setiap baris khususnya genre puisi.

Ragam bahasa berdasarkan suasana jiwa penutur yaitu (1) suasana marah, (2) jengkel, (3) sedih, (4) senang, (5) bingung, (6) mantab, (7) bimbang, dan (8) malu. Ragam marah berfungsi untuk menggambarkan suasana kejiwaan seseorang yang sedang marah. Tuturan ditandai dengan kata-kata penanda marah seperti umpatan, kata-kata kasar, menggunakan tingkat tutur yang kasar, intonasi

tinggi, tidak ada sopan santun, isi tuturan ha-hal yang membuat sakit hati dan dendam, struktur kebahasaan memiliki ciri seperti ragam santai.

Ragam jengkel adalah jenis tuturan yang menggambarkan suasana jengkel. Ragam ini memiliki ciri-ciri tuturan yang mirip dengan ragam marah, bedanya pada isinya yaitu jengkel perasaan yang membuat seseorang kesal terhadap lawan tutur. Ciri kebahasaan ragam jengkel sama dengan ragam santai.

Ragam sedih adalah bentuk tuturan yang menggambarkan suasana sedih. Ciri-ciri ragam ini adalah menggunakan diksi yang bermakna sedih, isi tuturan menggambarkan suatu kekecewaan, kegagalan, kekalahan atau kesalahan dan menyalahkan diri sendiri atau putus asa.

Ragam senang adalah ragam tutur yang menggambarkan situasi gembira. Ragam ini ditandai dengan pemilihan katanya yang hingar-bingar, lucu, dan penuh tawa canda. Struktur kebahasaan memiliki seperti ragam santai, hubungan antara penutur dan lawan tutur terlihat akrab. Ragam bingung yaitu menggambarkan suasana bingung. Ciri-ciri ragam ini adalah ada pengulangan kata-kata atau tuturan, intonasi tinggi dengan tempo cepat, isi tuturan menggambarkan ketidakjelasan maksud, dan kebingungan cara menuturkan.

Ragam mantab yaitu menggambarkan suasana hati yang mantab. Diksi yang dipilih menggambarkan suatu kepastian akan apa yang dikerjakan. Struktur kebahasaan pada ragam ini dapat berstruktur tidak lengkap. Ragam bimbang adalah jenis ragam tutur yang menggambarkan suasana hati yang bimbang akan hal yang akan dikerjakan karena tidak sesuai dengan harapan. Ragam malu adalah

ragam yang menggambarkan suasana malu. Penandanya yaitu berupa diksi atau kata-kata yang menyatakan makna rasa malu.

Ragam tutur berdasarkan pengembangan isi wacana yaitu (1) ragam krearif, (2) ragam beku, dan (3) ragam filosofis. Ragam tutur kreatif adalah ragam tutur yang bentuk dan isinya dapat diperluas sesuai dengan keperluan. Ragam kreatif memiliki ciri-ciri: berdasarkan genre berupa prosa, puisi, liris prosa dan dialog; berdasarkan pemakaian tingkat tutur yaitu krama, madya, ngoko, bagongan Ngastina dan kadewatan.

Ragam beku adalah ragam tutur yang isinya memiliki kecenderungan berbentuk tetap, bentuk tuturan tidak akan mengalami perubahan dan perluasan isi. Ragam filosofi adalah ragam tutur yang isinya menggambarkan pandangan hidup suatu masyarakat atau seseorang.

Ragam bahasa juga dapat digunakan dalam pengajaran. Pengajaran bahasa bertujuan memperkenalkan berbagai bentuk bahasa kepada pelajar dan membantunya memperoleh keterampilan mengerti dan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa itu untuk berbagai komunikasi dalam berbagai situasi berbahasa. Jadi dalam pengajaran bahasa, pembuat kurikulum harus memikirkan tentang berbagai ragam bahasa dan mencari cara penyampaian pengetahuan itu dan cara pelajar mempelajari dan melatih keterampilan dalam mengerti dan menggunakan ragam-ragam bahasa itu sesuai dengan situasi dan konteks pemakainnya.

C. Komponen Tutur

Pemakaian ragam bahasa pada pagelaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikaji dari komponen tutur Hymes dalam Sumarsono (2008:325) yang disebut dengan SPEAKING. *Speaking* yaitu *setting and scene* (S), *participant* (P), *ends* (E), *act* (A), *key* (K), *instrument* (I), *norm* (N), *genre* (G). *Setting and scene* adalah tempat penutur berbicara dan suasana berbicara. Tempat penutur mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik, sedangkan suasana mengacu kepada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian.

Participant (P) adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. *Ends* (E) pada hakikatnya ada dua hal yang menyangkut dalam penyertaannya yaitu hasil tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan *goals* yaitu tujuan penutur. *Act* (A) adalah suatu peristiwa di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicarannya, yang meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur, disamping isi pesan. Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana suatu topik dikatakan, sedangkan isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan yang menyangkut topik dan perubahan topik.

Key (K) adalah berupa nada suara, sikap, suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapat. *Instrument* (I) adalah alat untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tertulis. *Instrument* tersebut meliputi saluran yang

dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan. Saluran mengacu kepada medium penyampaian tutur yaitu lisan, tertulis, telegram, telepon dan sebagainya. *Norm* (*N*) adalah aturan permainan dalam berbicara baik tertulis maupun lisan. *Genre* (*G*) adalah jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan.

D. Ragam Bahasa *Kethoprak*

Bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaannya, bentuk-bentuk yang berbeda itu disebut dengan ragam bahasa atau *language variety* (Nababan 1987:9) . Ada empat macam variasi bahasa tergantung pada faktor yang berhubungan atau sejalan dengan ragam bahasa itu yaitu faktor-faktor geografis merupakan di daerah mana bahasa itu digunakan sebagai bahasa daerah atau *regional variety*, faktor kemasyarakatan adalah golongan sosioekonomik yang mana menggunakan bahasa sebagai bahasa golongan atau sosial. Faktor-faktor situasi berbahasa adalah pemeran seperti pembicara, pendengaran dan orang lain; tempat terjadinya bahasa; topik yang dibicarakan; dan cara berbahasa lisan ataupun tulis; faktor bahasa waktu yaitu dimana bahasa itu dipakai atau kurun waktu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa.

Bahasa Jawa mempunyai banyak tingkatan dalam penggunaannya. Orang Jawa menyebutnya dengan unggah-ungguh. Penerapan unggah-ungguh yang sudah menjadi tradisi itu dituntut ketepatan dan kebenarannya. Begitu juga dalam dialog *kethoprak* yang di dalamnya terdapat ragam bahasa. Penerapannya berdasarkan pada darah keturunan, kedudukan, kondisi tertentu dan latar belakang sosial yang lain. *Kethoprak* adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang

mengangkat cerita sehari-hari, cerita rakyat yang ada di Jawa dalam bentuk sajian drama dengan dialog bahasa Jawa dan diiringi gamelan. Dalam *kethoprak* terdapat keragaman bahasa yang dipakai untuk bertutur antara penutur satu dengan penutur lainnya. Tokoh yang baik akan berbeda gaya bahasanya dengan tokoh yang jahat, begitu juga dengan tokoh raja akan berbeda gaya bahasanya dengan masyarakat awam maupun para abdi dalem. Dapat disimpulkan bahwa tingkat sosial masyarakat akan mempengaruhi bahasa yang digunakan.

Selain itu juga faktor nonlinguistik lainnya seperti pekerjaan, umur, golongan, dan sebagainya juga akan mempengaruhi terjadinya tingkat tutur yang berbeda. Seorang yang bekerja sebagai guru akan berbeda tuturannya dengan petani, seorang yang tua akan berbeda tuturannya dengan yang muda, seorang yang mempunyai golongan bangsawan akan berbeda tuturannya dengan golongan orang awam atau masyarakat biasa. Peran-peran pada *kethoprak* salah satunya adalah seorang raja. Contoh bahasa pada *kethoprak* yang digunakan oleh raja yaitu “*Aku percaya marang kabeh aturmu. Aturmu tansah gawe bombonging panggali, ewasemana kabeh iku saya tumata sawise bapa Dyumna manggon, mapan kersa lenggah ana ing Kalingga iki*” ‘Saya percaya kepada semua perkataanmu. Perkataanmu dapat membuat hati tersanjung, begitu juga semua itu semakin tertata sesudah bapak Dyumna menempati tempat yang diduduki yang ada di Kalingga’.

Apabila ada raja pasti ada bawahannya, bahasa bawahan raja tuturannya lebih halus karena untuk menghormati rajanya dan bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa santai. Contoh bahasa pada seorang senopati pada rajanya

“Pikantuk berkah saha pangestu dalem sowan kula saking ing segara. Kula ngaturaken sungkem konjuk wonten ngarsa dalem Sang Prabu Dewadata”

‘Mendapat berkah dan pangestu anda, kedatangan saya dari dalam laut. Saya menyampaikan sembah untuk dihadapan anda sang prabu Dewadata’. Bahasa tersebut sopan atau halus dan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Bahasa pada pada senopati tersebut menggunakan ragam bahasa formal. Selain senopati ada yang lebih bawah lagi sebagai bawahannya raja yaitu abdi dalem atau pembantu dalam istana. Contoh bahasa pada abdi dalem yaitu *“Nek awake dhewe ora waspada, eling ngana ki ndak mangka siji loro telu papat sue-sue ki nek kabeh okeh sing eling ki lingkungane awake dhewe tentrem”* ‘kalau kita tidak waspada, ingat seperti ini maka satu dua tiga empat lama-lama ini semua banyak yang ingat itu lingkungannya kita tentram’. Tuturan tersebut dapat dilihat bahasanya yang tidak baku, menggunakan bahasa Jawa ngoko dan banyak kata yang dipendekkan. Tuturan kalimat tersebut menggunakan ragam bahasa akrab.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan sociolinguistik telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dijadikan sebagai acuan agar penelitian ini lebih baik dari penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain.

Penelitian tersebut yaitu penelitian Kristina Ernawati yang berjudul Ragam bahasa Jawa pada siaran Pedesaan “Mbangun Desa” di stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang ragam bahasa yang digunakan

dalam siaran Pedesaan “Mbangun Desa” di stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan karakteristiknya. Hasil penelitian ini adalah variasi bahasa Jawa ragam resmi, ragam formal, ragam akrab dan ragam santai sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah penutur mencari kemudahan, dan ingin menciptakan suasana akrab. Adapun karakteristik bahasa yang digunakan adalah ragam resmi, ragam formal, ragam akrab dan ragam santai.

Penelitian Rismiyati yang berjudul Register dan Ragam Bahasa dalam sandiwara Radio Bahasa Jawa di Radio Retjo Buntung Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik). Penelitian tersebut membahas tentang register dalam ragam bahasa pada sandiwara Radio, faktor yang mempengaruhi penggunaan register dan ragam bahasa, dan karakteristiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa adalah *setting and scene, participant, ends, act, key, instrument, norm, genre*. Karakteristiknya adalah ragam resmi, ragam formal, ragam akrab dan ragam santai.

Penelitian di atas cenderung pada variasi bahasa yang berhubungan dengan sosial masyarakat yaitu sosial kelas tinggi dan rendah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan membahas variasi bahasa dari faktor sosial tetapi cenderung dari faktor situasi dan fungsi yaitu dengan siapa, di mana, dan untuk apa bahasa itu digunakan.

F. Kerangka Berpikir

Ragam bahasa adalah varian bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina yaitu ragam bahasa dibedakan menjadi lima yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam intim (*intimate*). Ragam beku atau *frozen* adalah ragam bahasa resmi yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam ini terdapat dalam dokumen-dokumen penting.

Ragam formal adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi resmi, atau lawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau dipakai bila pembicara berbicara di depan umum. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai untuk berbincang-bincang dengan teman. Ragam santai bahasanya tidak baku, kosakatanya banyak dipengaruhi unsur daerah dan menggunakan bentuk *alegro* yaitu bentuk yang dipendekkan baik level kata maupun ujarannya. Ragam intim adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama atau sebagai orang yang lebih muda atau lebih rendah statusnya atau pembicaraannya bersifat tak resmi.

Setiap tuturan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa. Faktor ragam bahasa yang dipakai pada penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh teori Hymes yaitu *SPEAKING* yaitu *setting and scene* (S), *participant* (P), *ends* (E), *act* (A), *key* (K), *instrument* (I), *norm* (N), *genre* (G).

Setting and scene adalah tempat penutur berbicara dan suasana berbicara. *Participant* (P) adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. *Ends* (E) pada hakikatnya ada dua hal yang menyangkut dalam penyertaannya yaitu hasil tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan goals yaitu tujuan penutur. *Act* (A) adalah suatu peristiwa di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya, yang meliputi bentuk pesan dan isi pesan. *Key* (K) adalah berupa nada suara, sikap, suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapat. *Instrument* (I) adalah alat untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tertulis. *Instrument* tersebut meliputi saluran yang dipilih (channels) dan bentuk tuturan. *Norm* (N) adalah aturan permainan dalam berbicara baik tertulis maupun lisan. *Genre* (G) adalah jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1988: 63). Penelitian deskriptif dilakukan dengan menempuh langkah pengumpulan, klasifikasi dan pengolahan data dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang fenomena bahasa dalam pagelaran *kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara (RSPD) yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Radio Suara Banjarnegara.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tuturan dalam pagelaran *kethoprak* yang berjudul Arya Batlawo di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara (RSPD). Objek penelitian ini adalah ragam bahasa pada Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara (RSPD). Ragam bahasa yang akan diteliti adalah jenis-jenis ragam bahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya proses ragam bahasa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini pertama dilakukan adalah teknik rekam yaitu dengan merekam pagelaran *kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara dengan menggunakan alat perekam. Langkah selanjutnya adalah metode simak yaitu memperoleh data dengan cara

menyimak siaran radio tersebut yang telah direkam dan teknik catat pada kartu data, maksudnya yaitu dengan mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Contoh :

Tuturan yang dimasukkan ke dalam kartu data :

No.	: 1
Tuturan	: <i>Sugeng enjing para pamiyarsa, pepanggihan malih kaliyan acara kethoprak.</i> 'Selamat pagi para pemirsa, berjumpa lagi dengan acara ketoprak'
Jenis ragam	: ragam resmi
Analisis	: digunakan dalam situasi resmi dan Struktur kalimat dan bahasanya lengkap atau baku

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan alat penelitian yang berfungsi untuk menjangkau data. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa *hardware* (perangkat kertas) yaitu kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data yang berupa tuturan yang dikelompokkan menjadi jenis ragam bahasa.

E. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan berarti mencari berbagai cara dalam kaitan dengan proses secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang tetap atau sementara. Mencari suatu usaha membatasi berbagai

pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dengan apa yang dapat untuk keperluan tersebut. Teknik ketekunan pengamatan ini menuntut agar mampu menguraikan secara rinci terhadap hal-hal yang ditemukan selama mengadakan penelitian. Ketekunan pengamatan yaitu dengan validitas dan realibilitas data.

a. Validitas

Penelitian harus dinyatakan valid yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Validitas adalah kevalidan atau fakta untuk mengukur ketepatan data pada penelitian. Validitas dalam penelitian menggunakan teknik ulang yaitu berupa rekaman yang didengarkan berulang-ulang (Sudaryanto, 1988: 40). Apabila tuturan yang didengarkan sama, maka tuturan tersebut valid.

b. Realibilitas

Realibilitas atau kehandalan data digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu instrumen atau tes memberikan hasil yang sama terhadap objek yang diukur berulang-ulang pada situasi yang sama. Realibilitas data dilakukan secara intrarater, yaitu dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran pada waktu yang berbeda. Setelah data terkumpul dalam bentuk tabel data, diadakan proses menyimak kembali rekaman yang kemudian akan dikelompokkan menurut jenis-jenis dan faktor ragam bahasa.

Setelah itu, uji stabilitas juga dilakukan dengan menggunakan *expert judgment*, dengan cara meminta pertimbangan para ahli (dalam hal ini adalah pembimbing skripsi).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu bahasa secara objektif dan apa adanya. Caranya adalah setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri ragam bahasa yang telah ditentukan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan ditampilkan hasil penelitian yang kemudian akan dibahas pada bagian sub bab selanjutnya. Perwujudan hasil penelitian ini berupa ragam bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam siaran *kethoprak* yang berjudul Arya Batlawo di Radio Suara Banjarnegara.

1. Ragam Bahasa pada Pagelaran *Kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ragam bahasa yang digunakan adalah ragam beku (RB), ragam formal (RF), ragam santai (RS), ragam usaha (RU) dan ragam intim (RI). Ragam bahasa yang digunakan dalam pagelaran *kethoprak* yang berjudul Arya Batlawo di Radio Suara Banjarnegara terdiri dari, (1) ragam beku yang digunakan oleh Kukuh, Kuwat, bapa Sahana, (2) ragam formal yang digunakan oleh narator, senopati Radagupta, patih Gangga, dan resi Dyumna; (3) ragam santai yang digunakan oleh Prabu Dewadata, Dewi Asandi Nitra, prameswari Dewadata, prameswari Bindusara, senopati Radagupta, Kuwat, Dewi Tisarakcita, pangeran Asoka Wardhana, prabu Dewadata, patih Gangga, Arya Batlawo, Resi Dyumna, Bapa Sahana, Prasena, Gotong, Royong, Prajurit, dan prabu Bindusara; (4) ragam usaha yang digunakan oleh prameswari Bindusara, Dewi Tisarakcita, prabu Bindusara, prabu Darmadewa, Arya Batlawo, resi Dyumna, Asoka Wardana, Dewi Asandi Nitra, senopati Radagupta, (5) ragam

intim yang digunakan oleh penutur Kukuh, Kuwat, Gotong, Royong, dan Nyi Sahana.

Ragam bahasa dalam pagelaran *kethoprak* yang berjudul Arya Batlawana di Radio Suara Banjarnegara terdiri atas ragam beku, ragam formal, ragam usaha, ragam santai, dan ragam intim. Ragam beku digunakan pada tuturan yang isinya berbentuk tetap yaitu tuturan yang berbentuk pantun dan peribahasa. Ragam formal digunakan oleh narator pada saat membuka dan menutup dalam siaran berbahasa Jawa di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara dan digunakan oleh Senopati Radagupta, Patih Gangga, dan Resi Dyumna untuk bertutur dengan penutur lain untuk menghormati untuk pembicaraan dalam situasi resmi. Ragam usaha digunakan untuk merembug sesuatu hal atau memerintahkan suatu hal dapat ditandai dengan tutur bahasanya yang serius dalam membicarakan masalah. Ragam usaha digunakan oleh

Ragam santai digunakan dalam percakapan yang santai yang ditandai dengan bentuk kata dan kalimat yang banyak mengalami pengulangan, adanya interjeksi dan bentuk alegro atau pemenggalan pada kata serta situasi bahasa yang santai. Selain itu juga terjadi pelesapan unsur atau fungtor dalam kalimat atau tuturan.

Ragam intim digunakan oleh penutur Kukuh, Kuwat, Gotong, Royong, dan Nyi Sahana yang mempunyai hubungan sebagai teman karib. Ragam intim ini ditandai dengan bentuk kata, dan kalimat yang menggunakan bentuk alegro yang berlebihan yang menunjukkan keakraban hubungan penutur. Suasana yang

tercipta dalam ragam intim adalah suasana yang sangat dekat dan terjadi interjeksi. Berdasarkan jenis ragam bahasa disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Ragam Bahasa dalam Pagelaran *kethoprak* Arya Batlawwa di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara

No.	Data	Ragam	Indikator
1.	<i>Lindri lindri adang telung kathi, kok kowe mung tekan ngana nyawamu Lindri. (L I: 103)</i>	RB	Parikan atau pantun
2.	<i>Wekdal menika (Kw) sampun siyaga (S) ngaturaken (P) giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawwa seri 18 (O). (L II: 1)</i>	RF	SPOK
3.	<i>Dhawuh timbalan dalem Sang Prabu Bindusara kanjeng PangeranA soka Wardhana ngendikakaken kondur wonten ing Magada. (LI: 50)</i>	RF	Interjeksi untuk panggilan raja
4.	<i>Dhawuhku marang kowe sakloro bilih ana prajurit-prajurit kang gampang-gampang padha njur kongkoning olah bedaning peprangan gladhen dadekake prajurit kang pinilih! (L II:58)</i>	RU	Perintah agar memilih prajurit yang terbaik
5.	<i>Sliramu ngerti yen ponang bayi nggone mijil wetara tekan titi mangsa iki 40 dina, teges durung wancine kaboyong ana ing Magada. Disesuwun wae mengko yen wus sak bare 40 dina ana kepareng yayi prabu Dewadata sak kula wangsa, rakamu mboyong wayah ing Magada iki. (L I:191)</i>	RU	Merembug tentang suaminya belum pulang
6.	<i>Wangsul saking tegal lajeng menika wau badhe P K nata pacul trus wisuh, trus leyehe-leyeh menika P O P P wau bapa. (LII: 65) O</i>	RS	Pelesapan fungtor S
7.	<i>Aku tansah nglangut lan tansah nglangut kanjeng Ratu. (LIII: 2)</i>	RS	Pengulangan kata <i>tansah nglangut</i>
8.	<i>Egh.... rumangsa dikiwakake dening Bathara inggil pancen dhiajeng yen ngene ikilah dhiajeng ing kraton Wujaeni. (L I: 2)</i>	RS	Ada interjeksi
9.	<i>Mengko nek nggosok mblarut-mblarut. (LII: 229) K P O</i>	RI	Pelesapan unsur S
10.	<i>Aku ki mung diglelengake bocah we aku ora irih kok. La mbok didhupak sirahku nek aku ki cendhek. (LII: 157)</i>	RI	Pemendekkan kata 'ki' dari kata 'iki' dan 'mung' dari kata 'namung'
11.	<i>Wah pegel linu, lungkrah, loyo (L I: 157)</i>	RI	Interjeksi berupa keluhan

Keterangan : RB=Ragam Beku, RF= Ragam Formal, RU=Ragam Usaha, RS=Ragam Santai, RI=Ragam Intim

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ragam Bahasa pada Pagelaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara

Terbentuknya jenis ragam bahasa pada pagelaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Banjarnegara yang diteliti dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor *speaking*. Faktor-faktor tersebut adalah *setting and scene* (S), *participant* (P), *ends* (E), *act* (A), *key* (K), *instrument* (I), *norm* (N), *genre* (G). *Setting and scene* adalah tempat penutur berbicara dan suasana berbicara. *Setting and scene* dalam penelitian berada di radio, keraton Magada, Wujaeni, Kalinga, depan rumah, kamar dan dalam suasana senang, sedih, kecewa, marah. *Participant* (P) adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan pada *kethoprak* Arya Batlawana.

Ends (E) pada hakikatnya ada dua hal yang menyangkut dalam penyertaannya yaitu hasil tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan goals yaitu tujuan penutur. *Ends* pada *kethoprak* Arya Batlawana berupa saran, persetujuan, memberi informasi, nasihat. *Act* (A) adalah suatu peristiwa di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya, yang meliputi bentuk pesan dan isi pesan. *Act* berisi penjelasan, keluhan dan tuturan berupa lisan.

Key (K) adalah berupa nada suara, sikap, suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapat. *Key* berupa pemanjangan nada kata pada tuturan. *Instrument* (I) adalah alat untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tertulis. *Instrument* tersebut meliputi saluran yang dipilih (*channels*) dan bentuk

tuturan. *Norm (N)* adalah aturan permainan dalam berbicara baik tertulis maupun lisan. *Norm* digunakan dalam tuturan untuk menghadap raja. *Instrument* berupa lisan yang disampaikan dengan media radio. *Genre (G)* adalah jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan. *Genre* berupa peribahasa, dan pantun.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa pada pagelaran kethoprak Arya Batlawa di Radio Suara Banjarnegara dapat dijelaskan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Faktor-faktor ragam bahasa dalam Pagelaran *kethoprak* Arya Batlawa di Radio Suara Pemerintah Daerah Banjarnegara

No.	Data	Komponen Tutur	Indikator
1.	“ <i>Para miyarsa, kepareng kula aturaken dhapukanipun para paraga : Prabu Darmadewa katindakaken dening sedherek Paiman, (L IV : 1)</i> ”	S, P	Digunakan oleh narator dan bertempat di radio yang ditandai dengan kata ‘ <i>para miyarsa</i> ’
2.	<i>Putraku ilang saka ing taman Wujaeni, mulane maturna ngersane rama Prabu Bindusara menawa titi wektu iki aku ora kondur ndisik ana ing praja ing Magada.” (L I: 57)</i>	E	Maksud tuturan adalah memberikan informasi dalam situasi Tujuan tuturan adalah lawan tutur mengetahui pesan yang disampaikan
3.	<i>Sliramu sakloron kaya pamundhute swargi rama Prabu Bindusara supaya padha rukun nyengkuyun nggone ingsun jumeneng narendra ana ing negara Magada iki.” (L IV: 172)</i>	A	Bentuk pesan disampaikan secara lisan, isi pesan adalah pembahasan topik pembicaraan dalam dialog yang santai
4.	<i>Aku tansah nglangut lan tansah nglangut kanjeng Ratu. Kedhaton Wujaeni rumangsaku tan saya sepi Kahananku saiki.” (L III: 2)</i>	K	Cara bertutur yang santai yaitu ekspresi sedih ditandai dengan tuturan ‘ <i>tansah nglangut lan tansah nglangut</i> ’
5.	<i>Ya sajatine padha Kanjeng Ratu...padha..., mula aku ngendika nglangut, kesepen, ning ora kaya nalika ndisik nom, nglangut trus sesepi ning nglangut lan sepi amargi kapan marang putramu ya Asandi Nitra.”(L III: 8)</i>	I	Disampaikan secara lisan, tuturannya selang seling dalam situasi santai dan penggunaan tingkat tutur bahasa yang tidak teratur.

6.	<i>Tak ngarani momong dek isih cilik karo wis gedhe ngana ki saya gampang kok malah saya angel, baguse Prasena kuwi li <u>Gotong... Tong!</u></i> ” (L II: 116)	N	Mengungkapkan perasaan secara pribadi karena pelaku tutur mempunyai hubungan yang sudah karib.
7.	<i>Slimut..., wong jenenge <u>mungsuh ki kaya dom ana ing sak jeroning banyu ora ketok.</u></i> (L I: 99)	G	Berupa peribahasa

Keterangan : S=*Setting and Scene*, P= *Participant*, E= *Ends*, A= *Act*, K= *Key*, I=*Instrument*, N= *Norm*, G= *Genre*

B. Pembahasan

Sub bab ini diuraikan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah disajikan pada bagian sebelumnya. Pada sub bagian A dapat dijelaskan secara pokok atau intinya saja, maka pada bagian ini dijelaskan secara luas dengan disertai contoh untuk setiap bahasan. Sesuai dengan hasil penelitian dan rumusan masalah, pembahasan ini meliputi ragam bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa pada pagelaran *kethoprak* Arya Batlawa di Stasiun Radio Suara Banjarnegara.

Pada penelitian ini ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalan dibagi menjadi tiga yaitu ragam formal, ragam santai dan ragam intim. Untuk lebih jelas akan dijelaskan pada bahasan di bawah ini.

1. Ragam Beku

Ragam beku yang terjadi pada *kethoprak* di radio Suara Banjarnegara digunakan oleh Kuwat, Kukuh, Gotong dan Royong. Ragam beku digunakan dalam percakapan yang berisi *paribasan* atau ‘peribahasa’, seperti pada tuturan di bawah ini.

(1) Kukuh : *Ya isa ta mungsuh sak jeroning...*
‘Ya bisa kan musuh di dalam...’

- Kuwat : *Slimut?*
‘Selimut’
- Kukuh : *Slimut..., wong jenenge mungsuh ki kaya dom ana ing sak jeroning banyu ora ketok.*(L I: 97-99)
‘Selimut..., yang namanya musuh itu seperti jarum di dalam air tidak kelihatan.’
- (2) Kuwat : *Sampeyan nek macan ninggal lulang.*
‘Kamu kalau macan meninggalkan belang.’
- Kukuh : *Iya, gajah ninggal gading, nek dhewe ninggal utang sing tanpa isa disaur.* (L III: 278-279)
‘Iya, gajah meninggalkan gading, kalau kita meninggalkan hutang tanpa bisa dilunasi.’

Tuturan (1) dan (2) memiliki struktur yang tetap berupa *paribasan* atau ‘peribahasa’ dan bentuk tuturan tidak mengalami perubahan. Kedua tuturan merupakan bahasa kiasan yang mempunyai arti. Tuturan di atas terdapat peribahasa yaitu pada tuturan nomor (1) *mungsuh sak jeroning slimut* ‘musuh di dalam selimut’ dan *mungsuh ki kaya dom ana ing sak jeroning banyu* ‘musuh seperti jarum ada di dalam air’ yang artinya musuh yang sulit diketahui. Peribahasa pada tuturan nomor (2) yaitu *macan ninggal lulang* ‘macan mati meninggalkan belang’ dan *gajah ninggal gading* ‘gajah mati meninggalkan gading’ yang artinya seorang manusia jika ia meninggal akan diingat jasa-jasanya.

Ragam beku digunakan dalam tuturan yang berisi *parikan* ‘pantun’ seperti pada tuturan di bawah ini.

- (3) *Lindri...Lindri adang telung kati, kok kowe mung tekan ngana nyawamu Lindri.*(L I: 103)

Tuturan (3) adalah pantun atau *parikan* yang terdiri dari dua larik yaitu Lindri Lindri *adang telung kathi* ‘menanak nasi tiga kati’ sebagai sampiran yang terdiri dari sepuluh suku kata dan *kok kowe mung tekan ngana nyawamu Lindri* ‘kok kamu hanya sampai disini nyawamu lindri’ sebagai isi yang terdiri dari tiga belas

suku kata. Pantun tersebut merupakan jenis pantun dengan gaya bebas dan memiliki struktur yang tetap.

Tuturan ragam beku di atas memiliki faktor yang mempengaruhinya yaitu berupa faktor genre. Tuturan (1) dan (2) berupa peribahasa yang merupakan suatu perumpamaan atau bahasa kiasan yang mempunyai arti. Pada tuturan (3) berupa pantun yang memiliki sampiran dan isi. Ketiga tuturan memiliki struktur yang tidak dapat diubah.

2. Ragam Formal

Ragam formal yang terjadi pada *kethoprak* di radio Suara Banjarnegara digunakan oleh narator, Senopati Radagupta, Patih Gangga, dan Resi Dyumna dengan bahasa yang baku atau struktur kalimatnya yang lengkap, seperti contoh tuturan di bawah ini.

(1) *Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksipun minyak kayu putih, minyak telon, balsem lan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking, wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawo seri 18.* (L II: 1)

‘Selamat berjumpa dengan PT. Gemilang Sakti Farmino dengan produksinya minyak kayu putih, minyak telon, basem dan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking, saat ini sudah siap menyampaikan siaran *kethoprak* Mataram dengan judul Arya Batlawo seri 18.’

(2) *Sowan kula wonten ngarsa dalem menika kula nindakaken dhawuh timbalan diutus Sang Prabu Bindusara.* (L.I: 48)

‘Kedatangan saya dihadapan anda karena saya melaksanakan perintah Sang Prabu Bindusara.’

Contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan pada kalimat adalah bahasa baku. Bahasa yang baku ditandai dengan pemilihan

kosakata dan struktur kalimatnya yang lengkap atau tidak terjadi elipsis atau pelesapan fungtor.

Ragam formal ditandai dengan stuktur kalimatnya yang lengkap yaitu terdiri dari SPOK. Seperti pada contoh kalimat (1) yaitu *Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak kayu putih, minyak telon, balsem lan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking, wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawo seri 18* 'Selamat bertemu dengan PT. Gemilang Sakti Farmino dengan produksinya minyak kayu putih, minyak telon, basem dan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking, saat ini sudah siap menyampaikan siaran *kethoprak* Mataram dengan judul Arya Batlawo seri 18'.

Kalimat terdiri dari lima klausa yaitu klausa pertama yaitu *Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak kayu putih cap skorpio gambar kalajengking* ' Selamat bertemu dengan PT. Gemilang Sakti Farmino dengan produksinya minyak kayu putih cap skorpio gambar kalajengking', *Sugeng pepanggihan*, 'Selamat berjumpa' sebagai S, *kaliyan* 'dengan' sebagai kata sambung, *PT Gemilang Sakti Farmino* sebagai Kt, *kanthi produksinipun minyak kayu putih cap skorpio gambar kalajengking* 'dengan produksinya minyak kayu putih cap skorpio gambar kalajengking' sebagai O.

Klausa kedua yaitu *Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak telon cap skorpio gambar kalajengking* 'Selamat bertemu dengan PT. Gemilang Sakti Farmino dengan produksinya

minyak kayu putih cap skorpio gambar kalajengking’, *Sugeng pepanggihan*, ‘Selamat berjumpa’ sebagai S, *kaliyan* ‘dengan’ sebagai kata sambung, *PT Gemilang Sakti Farmino* sebagai Kt, *kanthi produksinipun minyak telon cap skorpio gambar kalajengking* ‘dengan produksinya minyak kayu putih cap skorpio gambar kalajengking’ sebagai O.

Klausa ketiga yaitu *Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun balsem cap skorpio gambar kalajengking*, ‘Selamat bertemu dengan PT. Gemilang Sakti Farmino dengan produksinya balsem cap skorpio gambar kalajengking’, *Sugeng pepanggihan*, ‘Selamat berjumpa’ sebagai S, *kaliyan* ‘dengan’ sebagai kata sambung, *PT Gemilang Sakti Farmino* sebagai Kt, *kanthi produksinipun balsem cap skorpio gambar kalajengking* ‘dengan produksinya balsem cap skorpio gambar kalajengking’ sebagai O.

Klausa keempat yaitu *Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak parem cap skorpio gambar kalajengking*, ‘Selamat bertemu dengan PT. Gemilang Sakti Farmino dengan produksinya balsem cap skorpio gambar kalajengking’, *Sugeng pepanggihan*, ‘Selamat berjumpa’ sebagai S, *kaliyan* ‘dengan’ sebagai kata sambung, *PT Gemilang Sakti Farmino* sebagai Kt, *kanthi produksinipun minyak parem cap skorpio gambar kalajengking* ‘dengan produksinya minyak parem cap skorpio gambar kalajengking’ sebagai O.

Klausa kelima yaitu *wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyanan kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawa seri 18* ’saat ini sudah siap

menyampaikan siaran *kethoprak* Mataram dengan judul Arya Batlawas seri 18', *wekdal menika* 'saat ini' sebagai Kw, *sampun siyaga* 'sudah siap' sebagai S, *ngaturaken* 'menyampaikan' sebagai P, *giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawas seri 18* 'siaran ketoprak Mataram dengan judul Arya Batlawas seri 18' sebagai O. Faktor yang mempengaruhi ragam formal kalimat (1) yaitu *setting, participant, end*, dan *instrument*.

Tempat tuturan berada di stasiun radio yang dituturkan oleh narator untuk pembukaan siaran *kethoprak* yang ditandai dengan kata *giyaran* 'siaran' dan tuturan disampaikan dalam suasana resmi yang ditandai dengan bahasa baku dan struktur kalimat yang lengkap yang digunakan oleh narator. *End* (maksud atau tujuan) pada tuturan yaitu membuka siaran *kethoprak* yang berjudul Arya Batlawas.

Kalimat (2) memiliki struktur kalimat yang lengkap yaitu //*Sowan kula/ wonten ngarsa dalem menika kula/ nindakaken/ dhawuh timbalan/ diutus sang prabu Bindusara*// 'Kedatangan saya dihadapan anda itu saya melaksanakan perintah Sang prabu Bindusara'. *Sowan kula* 'Kedatangan saya' sebagai S, *wonten ngarsa dalem* 'dihadapan anda' *menika* 'itu' sebagai K, *kula* 'saya' sebagai S, *nindakaken dhawuh timbalan* 'melaksanakan perintah' sebagai P, *Sang Prabu Bindusara* sebagai O. Tuturan merupakan ragam formal karena disampaikan secara resmi yaitu digunakan dalam kraton untuk penghormatan kepada sang raja yang ditandai dengan *ngarsa dalem* 'dihadapan anda'.

Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (2) yaitu *setting and scene, participant, end, act* dan *norm*. Tempat terjadinya tuturan berada di kraton

dalam suasana formal atau resmi. Penutur merupakan bawahan raja dan lawan tuturnya adalah raja yang ditandai dengan bahasanya menggunakan bahasa *krama*. *Ends* dari tuturan adalah untuk melaksanakan perintah dari rajanya. *Act* pada tuturan yaitu kesanggupan untuk melaksanakan perintah raja dan tuturan berbentuk lisan. *Norm* atau aturan pada tuturan yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan karena lawan tutur adalah raja.

Ragam formal pada *kethoprak* di Radio Suara Banjarnegara dapat dilihat dari penggunaan kata yang tidak diperpendek dalam struktur kalimatnya. Penggunaan bahasa pada ragam formal dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(3) *Samangke kepareng kula aturaken dhapukanipun para paraga, prabu Dewadata katindakaken dening sedherek Sutejo, Dewi Asandinitra dening sedherek Sri Lestari, sedherek Sutilah dados Prameswari, sedherek Sutilah dados Prameswari, sedherek Slamet KS kapatah dados pangeran Asoka Wardhana, Senopati Radagupta.... (L I :1)*

‘Sekarang saya akan menyampaikan peran para pemain. Prabu Dewadata diperankan oleh saudara Sutejo, Dewi Asandinitra oleh saudara Sri Lestari, saudara Sutilah menjadi Prameswari, , sedherek Sutilah dados Prameswari, saudara Slamet KS kapatah menjadi pangeran Asoka Wardhana, senopati Radagupta oleh Bagong Sutrisno, Kukuh diperankan oleh saudara Ngabdul, Poniman menjadi Kuwat, saudara Jamiyo menjadi Prabu Bindusara, Dewi Tirasarakcita diperankan oleh saudara Tuminten, yang terakhir Prameswari dening oleh saudara Aponijah’

(4) *Nyuwun sewu keparenga kula matur wonten ngarsa dalem, dhawuh dalem sampun kula estokaken. Sedaya para nayakaning praja dinten menika boten wonten ingkang sami nggonthangaken pisowanan boten namung para nayaka praja Sang Prabu, senadyan ingkang putra keponakanipun Arya Batlawo menika ngadep wonten ngarsa dalem. (L II: 5)*

‘Permisi boleh saya bicara dengan anda, perintah anda sudah saya sampaikan, semua para penuntun kraton hari ini tidak ada yang memperhatikan untuk datang tidak hanya para penuntun kraton Sang Prabu, meskipun putra keponakan Arya Batlawo itu menghadap dihadapan anda.’

Contoh kalimat di atas dapat diperhatikan tidak ada kata yang diperpendek. Kata yang biasanya diperpendek yaitu pada kalimat (3) kata *samangke* ‘sekarang’ yang biasa diperpendek menjadi kata *mangke* ‘sekarang’, kata *ing kang* ‘yang’ biasa diperpendek menjadi *kang* ‘yang’. Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (3) adalah *participant*, *end*, *act*, dan *norm*. *Participant* berupa penutur yaitu narator. *End* pada tuturan yaitu untuk menyampaikan para pemain pada pagelaran *kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Banjarnegara. *Act* tuturan berupa lisan yang berisi penjelasan peran para pemain *kethoprak* Arya Batlawo di Radio Suara Banjarnegara. *Norm* pada tuturan yaitu disampaikan oleh narator dengan menggunakan bahasa yang halus.

Kalimat (4) terdapat kata *wonten* ‘ada’ yang biasa diperpendek menjadi kata *onten* ‘ada’, *ing kang* ‘yang’ diperpendek menjadi *kang* ‘yang’, *namung* ‘namun’ diperpendek menjadi *mung* ‘namun’, dan *menika* ‘itu’ diperpendek menjadi *nika* ‘itu’. Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (4) yaitu *setting and scene*, *end*, *act*, dan *norm*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu berada di dalam kraton dengan suasana yang resmi. *End* dari tuturan yaitu untuk menyampaikan hal bahwa perintah yang diberikan sudah dilaksanakan. *Act* berisi tentang penyampaian hal bahwa perintah dari raja sudah dilaksanakan. *Norm* pada tuturan yaitu penutur menggunakan bahasa yang halus karena lawan tutur merupakan atasannya yang berkedudukan sebagai raja.

Ragam formal situasi yang tercipta adalah situasi yang resmi yang digunakan oleh penutur misalnya pada narator. Ragam formal pada situasi resmi ditandai dengan penggunaan bahasanya yang baku. Pada situasi resmi ini cara

penyampaian tuturan secara teratur dan menggunakan nada suara yang serius, contohnya pada kalimat di bawah ini.

- (5) *Wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawas seri 20.* (L IV: 1)
 ‘Saat ini sudah siap menyampaikan siaran kethoprak mataram dengan judul Arya Batlawas seri 20.’
- (6) *Inggih kula mbikakaken ngaturaken serat konjuk wonten ngersanipun Sang Prabu Dewadata.* (L III: 25)
 ‘Iya saya membuka dan membaca surat yang ditujukan untuk Sang Prabu Dewadata.’
- (7) *Pikantuk berkah saha pangestu dalem sowan kula saking ing segara. Kula ngaturaken sungkem konjuk wonten ngarsa dalem Sang Prabu Dewadata.* (L I: 44)
 ‘Mendapat berkah dan pangestu anda, kedatangan saya dari dalam laut. Saya menyampaikan sembah dihadapan anda Sang Prabu Dewadata.’

Kalimat (5) adalah bahasa yang digunakan oleh narator untuk menyampaikan siaran kethoprak sehingga tuturan disampaikan pada situasi resmi, tuturannya yang disampaikan secara serius, dan penyampaian tuturan acara yang akan ditayangkan atau dilangsungkan. Pada contoh kalimat (6) dan (7) tuturan disampaikan secara resmi untuk menghadap raja yang dihormati dan tuturannya disampaikan secara serius.

Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (5) yaitu *setting and scene, participant, end, dan act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu berada di radio yang ditandai dengan kata *giyaran* ‘siaran’ dan disampaikan dalam suasana formal atau resmi. *Participant* berupa penutur yaitu narator dan pendengar adalah masyarakat yang mendengarkan siaran Radio Suara Banjarnegara. *End* dari tuturan yaitu untuk membuka siaran pagelaran *kethoprak*

Arya Batlawana. *Act* berupa lisan yang berisi pembukaan siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlawana di Radio Suara Banjarnegara.

Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (6) yaitu *setting and scene, end, and norm*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di kraton dan dengan suasana formal. *End* pada tuturan yaitu untuk membukakan dan membacakan surat untuk raja. *Norm* menggunakan bahasa yang halus karena lawan tuturnya adalah raja dan untuk menghormatinya. Faktor yang mempengaruhi ragam formal pada tuturan (7) yaitu *setting and scene, end, act, and norm*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di kraton dan dengan suasana formal. *End* yaitu untuk menyampaikan salam sebagai rasa hormat kepada raja. *Act* berisi penyampaian salam kepada raja. *Norm* menggunakan bahasa yang halus karena lawan tuturnya adalah raja.

Ragam formal juga digunakan penutur dengan lawan tutur adalah atasannya atau rajanya. Tuturan untuk penutur untuk atasannya menggunakan bahasa Jawa krama untuk menghormatinya. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(8) *Sowan kula wonten ngarsa dalem menika kula nindakaken dhawuh timbalan diutus Sang Prabu Bindusara.* (L I: 48)

‘Kedatangan saya dihadapan anda itu saya melaksanakan perintah raja diutus sang prabu Bindusara.’

(9) *Dhawuh timbalan dalem sang prabu Bindusara, kanjeng pangeran Asoka Wardhana ngendikakaken kondur wonten ing Magada, jalaran badhe wonten rembag ingkang wigatos. Mekaten dawuh dalem Sang prabu Bindusara.* (L I: 50)

‘Perintah anda raja sang prabu Bindusara, kanjeng pangeran Asoka Wardana membicarakan pulang di Magada, karena akan ada musyawarah yang penting, itu perintah raja Sang prabu Bindusara.’

Kalimat di atas dapat dilihat keduanya merupakan tuturan dengan lawan tuturnya adalah sang raja. Kalimat (8) dan (9) menggunakan bahasa krama. Untuk menghormati sang raja, pada kalimat (8) digunakan kata *ngarsa dalem* ‘hadapan anda’ dan *sang prabu*, sedangkan pada kalimat (9) digunakan kata *dhawuh timbalan dalem Sang Prabu* ‘perintah anda raja sang prabu’. Kedua kata tersebut merupakan kata kehormatan yang diberikan kepada raja.

Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (8) yaitu *setting and scene, end, act, and norm*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di kraton dan dengan suasana formal karena lawan tuturnya adalah raja. *End* yaitu untuk menghadap raja karena akan melaksanakan perintahnya. *Act* yaitu berbentuk lisan dan berisi tentang penghadapan ke raja karena akan melaksanakan perintahnya. *Norm* menggunakan bahasa yang halus karena lawan tuturnya adalah raja. Faktor yang mempengaruhi ragam formal pada tuturan (9) yaitu *setting and scene, end, act, and norm*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di kraton dan dengan suasana formal. *End* dari tuturan yaitu untuk menyampaikan pesan dari pangeran Asoka Wardana bahwa akan pulang. *Act* dari tuturan yaitu berisi pesan bahwa pangeran Asoka Wardana akan pulang. *Norm* menggunakan bahasa yang halus karena lawan tuturnya adalah raja.

Ragam formal juga digunakan oleh narator untuk membuka, menutup dan menjelaskan acara yang akan dilaksanakan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(10) *Nuwun para miyarsa, ngaturaken pambagya wilujeng. Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak kayu putih, minyak telon, balsam lan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking. Wekdal menika sampun*

siyaga ngaturaken giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawas seri 19. (L I: 1)

‘Terima kasih para pemirsa, mengucapkan selamat berbahagia selalu, selamat berjumpa dengan PT Gemilang Sakti Farmino dengan produksinya minyak kayu putih, minyak telon, balsam dan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking. Saat ini sudah siap mempersembahkan siaran kethoprak mataram dengan judul Arya Batlawas seri 19.’

(11) *Cekap semanten para miyarsa, atur giyaran kethoprak Mataram kanthi lampahan Arya Batlawas seri 18. (L II: 234)*

‘Cukup sekian para pemirsa, susunan siaran kethoprak Mataram dengan judul Arya Batlawas seri 18.’

Kalimat (10) merupakan tuturan yang disampaikan oleh narator yang menjelaskan tentang pembukaan siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlawas akan segera dilangsungkan. Kalimat (11) merupakan tuturan untuk menutup siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlawas. Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (10) yaitu *setting and scene, participant, end, dan act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu berada di radio yang ditandai dengan kata *giyaran* ‘siaran’ dan disampaikan dalam suasana formal atau resmi. *Participant* berupa penutur yaitu narator dan pendengar adalah masyarakat yang mendengarkan siaran Radio Suara Banjarnegara. *End* pada tuturan yaitu untuk membuka siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlawas. *Act* berbentuk lisan yang berisi pembukaan siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlawas.

Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (11) yaitu *setting and scene, participant, end, dan act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu berada di radio yang ditandai dengan kata *giyaran* ‘siaran’. *Participant* berupa penutur yaitu narator dan pendengar adalah masyarakat yang mendengarkan siaran Radio Suara Banjarnegara. *End* pada tuturan yaitu untuk

menutup siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlaw. *Act* berbentuk lisan yang berisi penutupan siaran pagelaran *kethoprak* Arya Batlaw.

Ragam formal ditandai dengan penggunaan interjeksi misalnya pada kalimat dibawah ini.

- (12) *Sowan kula wonten ngarsa dalem menika, kula nindakaken dhawuh timbalan diutus sang prabu Bindusara. (LI: 48)*
 ‘Kedatangan saya di hadapan anda ini, saya melaksanakan perintah yang diutus sang prabu Bindusara.’

Interjeksi pada ragam formal digunakan untuk panggilan raja yaitu pada *ngarsa dalem* ‘dihadapan anda’ dan *dhawuh timbalan* ‘perintah anda’, panggilan tersebut khusus untuk raja. Faktor yang mempengaruhi ragam formal tuturan (8) yaitu *setting and scene, end, act, and norm*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di kraton dan dengan suasana formal karena lawan tuturnya adalah raja. *End* yaitu untuk menghadap raja karena akan melaksanakan perintahnya. *Act* yaitu berbentuk lisan dan berisi tentang penghadapan ke raja karena akan melaksanakan perintahnya. *Norm* menggunakan bahasa yang halus karena lawan tuturnya adalah raja

3. Ragam Usaha

Ragam usaha yang digunakan oleh prameswari Bindusara, Dewi Tisaracita, prabu Bindusara, prabu Darmadewa, Arya Batlaw, resi Dyumna, Asoka Wardana, Dewi Asandinitra, senopati Radagupta. Ragam usaha digunakan sebagai perintah untuk hal penting yang digunakan oleh atasan kepada bawahannya, yaitu dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (1) *Dhawuhku marang kowe sakloro bilih ana prajurit-prajurit kang gampang-gampang padha njur kongkoning olah bedaning peprangan gladhen dadekake prajurit kang pinilih! (L II:58)*
 ‘Aturku kepada kalian apabila ada prajurit-prajurit yang gampang-gampang, kemudian disuruh latihan perang untuk dijadikan prajurit pilihan!’
- (2) *Kowe sing kudu wicaksana aja ngagungke kuwasa lan kapinteran, nanging wicaksana iku bisa ngrampungke sedhela perkara. (L III: 187)*
 ‘Kamu harus bijaksana jangan mengagungkan kuasa dan kepintaran, namun bijaksana itu dapat menyelesaikan sedikit masalah.’

Tuturan di atas merupakan ragam usaha yaitu tuturan berisi perintah untuk melatih para prajurit agar menjadi prajurit pilihan. Kalimat nomor (1) ditandai dengan kata *Dhawuhku marang kowe sakloro* ‘Aturku kepada kalian berdua’ dan *kongkoning* ‘disuruh’. Tuturan (2) adalah perintah agar bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Dikatakan perintah karena terdapat penandanya pada kata *kudu* ‘harus’ yang berarti harus atau berkewajiban melakukan perintah tersebut.

Faktor yang mempengaruhi ragam usaha tuturan (1) yaitu *end and act*. *End* pada tuturan yaitu untuk memerintahkan kepada patih Gangga untuk melatih para prajurit agar menjadi prajurit terbaik. *Act* yaitu berisi perintah untuk melatih para prajurit agar menjadi prajurit terbaik. Faktor yang mempengaruhi ragam usaha tuturan (2) yaitu *end and act*. *End* pada tuturan yaitu untuk menasihati pangeran Asoka Wardana agar bijaksana dalam menyelesaikan masalah. *Act* berbentuk lisan yang berisi nasihat agar bijaksana dalam melaksanakan masalah.

Ragam usaha digunakan untuk membicarakan atau merembug hal penting yang biasa digunakan dalam diskusi atau rapat, yaitu dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (3) *Sak lajengipun bapa Dyumna sarehning boten wonten tiyang sanes ingkang dados supados damel prayogining lampah damel kuncaraning asma kula, anggen kula jumeneng wonten ing Kalingga mriki, prayogining sak lajengipun kados pundi bapa Dyumna?*(L IV: 35)
 ‘Kemudian bapa Dyumna memperkarakan tidak ada orang lain yang sepantasnya membuat tinggi namaku, saya berdiri di Kalingga ini, sepantasnya kemudian bagaimana bapa Dyumna?’
- (4) *Leres sedaya ingkang dipunngendikaken kang mbok Tisarakcita sang prabu, semanten ugi manah kula sekedhik kemawon inggih boten wonten raos rumpek menika babar pisan boten, ning ingkang wonten raos gembira, rukun boten wonten raos boten sekeca, sinuwun.* (L IV: 175)
 ‘Benar semua yang dikatakan oleh kak Tisarakcita sang prabu, begitu juga hati saya sedikit saja tidak ada rasa jahat sama sekali, namun yang ada rasa senang, rukun tidak ada rasa tidak enak sinuwun.’
- (5) *Prayoginipun sinaosa sampun tigang pisowanan sang prabu Darmadewa manika boten sowan. Nuwun sewu, prayoginipun dipuntakenaken langkung rumiyin sampun lajeng panjenengan gebak perang wonten ing Kalingga, ning prayoginipun dipuntreseh langkung rumuyin mbok menawi wonten perkawis menapa kok boten sowan ngantos tigang pisowanan.* (L IV: 194)
 ‘Sepantasnya walaupun sudah tiga pertemuan sang prabu Darmadewa tidak bertemu. Permisi, seharusnya ditanyakan lebih dulu kemudian anda perang di Kalingga, sepantasnya didekati lebih dulu kalau ada masalah mengapa tidak bertemu sampai tiga pertemuan.’

Tuturan di atas merupakan ragam usaha yang isinya merembug suatu hal yaitu pada kalimat (3) membicarakan perkara yang ada di kerajaan Kalingga, kalimat (4) merembug masalah bahwa tidak ada kecemburuan terhadap istri pertama dari suaminya, dan kalimat (5) yaitu membicarakan masalah perkumpulan kerajaan yang salah satu rajanya tidak datang selama tiga pertemuan. Faktor yang mempengaruhi ragam usaha tuturan (3) yaitu *setting and*

scene, end, and act. Setting and scene yaitu berupa tempat terjadinya tuturan yaitu berada di kraton Kalingga. *End* yaitu untuk menanyakan pendapat pantas atau tidak menjadi raja di Kalingga. *Act* berisi tentang pertanyaan bahwa pantas atau tidak menjadi raja di Kalingga.

Faktor yang mempengaruhi ragam usaha tuturan (4) yaitu *end and act*. Tuturan disampaikan dalam suasana senang. *End* yaitu untuk menyatakan bahwa tidak ada rasa jahat, yang ada hanya rasa senang dan rukun. *Act* berisi pernyataan bahwa tidak ada rasa jahat kepada Dewi Tisarakcita. Faktor yang mempengaruhi ragam usaha tuturan (5) yaitu *end and act*. *End* pada tuturan yaitu untuk membahas bahwa raja Kalingga tidak datang dalam pertemuan kerajaan selama tiga pertemuan. *Act* yaitu berisi tentang musyawarah bahwa raja Kalingga tidak datang dalam pertemuan kerajaan selama tiga pertemuan.

4. Ragam Santai

Ragam santai pada siaran kethoprak “Arya Batlaw” digunakan oleh Prabu Dewadata, Dewi Asandi Nitra, Prameswari Dewadata, Prameswari Bindusara, Senopati Radagupta, Kuwat, Dewi Tisarakcita, Asoka Wardhana, Prabu Dewadata, Patih Gangga, Arya Batlaw, Resi Dyumna, Bapa Sahana, Prasena, Gotong, Royong, Prajurit, dan Prabu Bindusara. Ragam santai digunakan dalam situasi yang santai dan juga penggunaan bahasanya yang santai, dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (1) *Prasena* : *Nggih mangke napa-napa nek dereng cemawis kula sing nyawisake ajeng ngunjuk napa ajeng dhahar?*
Bapa Sahana : *Halah ora perlu. Aku ki ora sah laden. Aku nek butuh tak njupuk dhewe.....hahahaha.....le!* (L II: 79-80)

- 'Prasena : Iya nanti apa-apa yang belum tersedia, saya yang menyediakan, mau minum apa mau makan?
Bapa Sahana : halah, tidak usah...saya ini tidak usah dibantu. Saya kalau butuh mengambil sendiri.'
- (2) *Ya mesthi ana, jejeging manungsa kang nggolek rupa sedhih susah iku kang urip kabeh ki.* (L III: 14)
'Ya pasti ada, berdirinya manusia yang mencari wajah sedih susah itu yang hidup semua ini.'
- (3) *Yen pancen kaya ngana dhawuhku marang kowe sakloron siyagakna prajurit. Siyaga ing ngayuga. Aku ki kang bakal mandigani maju perang ngluru ana ing Magada.* (L IV: 49)
'Kalau memang seperti itu, pembicaraanku kepada kamu berdua siagakan prajurit. Siaga di tempat. Saya ini yang bakal membawa maju perang mengalahkan yang ada di Magada.'
- (4) *Kok dereng kepareng kondur ki piye Senopati Radagupta?* (L I: 202)
'Kok belum boleh pulang ini bagaimana senopati Radagupta?'

Contoh kalimat di atas tuturan digunakan dalam situasi yang santai. Situasi santai ditandai dengan bentuk kata yang ada yang dipendekkan. Pada contoh (1) merupakan percakapan, kata yang dipendekkan yaitu kata *napa* 'apa' dari kata *menapa* 'apa', dan kata *ki* 'ini' dari kata *iki* 'ini'; kalimat (2) kata *kang* 'yang' dari kata *ingkang* 'yang' dan *ki* dari kata *iki* 'ini'; kalimat (3) kata *ki* 'ini' dari kata *iki* 'ini' dan kata *kang* 'yang' dari kata *ingkang* 'yang', kalimat (4) kata *ki* 'ini' dari kata *iki* 'ini' dan kata *piye* 'bagaimana' dari kata *kepiye* 'bagaimana'. Perpendekan kata terjadi karena percakapan dilakukan dalam suasana yang santai dan antara penutur dan lawan tutur sudah saling kenal.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (1) yaitu *participant* dan *end*. *Participant* berupa penutur yaitu Prasena yang bertindak sebagai anak dan lawan tutur adalah bapa Sahana sebagai ayah Prasena. *End* tuturan yaitu untuk menawarkan makanan atau makanan kepada ayahnya. Faktor yang mempengaruhi

ragam santai tuturan (2) *act*. *Act* pada tuturan yaitu berisi pernyataan bahwa berdirinya manusia dalam kehidupan mencari wajah sedih atau senang.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (3) *end* dan *act*. *End* tuturan yaitu untuk memerintahkan untuk menyiapkan prajurit untuk perang melawan kerajaan Magada. *Act* berisi tentang perintah agar menyiapkan prajurit untuk perang melawan kerajaan Magada. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (4) *end* dan *act*. *End* yaitu untuk menanyakan kepada senopati Radagupta mengapa anaknya belum bisa pulang. *Act* pada tuturan berisi pertanyaan kepada senopati Radagupta mengapa anaknya belum bisa pulang.

Ragam santai penggunaan kalimat di dalamnya tidak menggunakan struktur kalimat yang lengkap . Struktur kalimat yang lengkap yaitu terjadi unsur pelesapan karena tuturan digunakan dalam situasi santai dan dengan lawa tutur yang sudah kenal.

(5) *Wus wani nyolong putramu isih mateni mbokmu, saengga ing taman wujaeni.* (L I: 18)
‘Sudah berani menculik putramu, masih membunuh ibumu sampainya di taman wujaeni.’

(6) *Dalan ing Wujaeni menika saweg ribet.* (L I: 205)
‘Jalan di Wujaeni itu sedang susah.’

Contoh di atas dapat dilihat struktur kalimatnya tidak lengkap. Pada kalimat (5) terjadi pelesapan unsur subjek, kalimatnya yaitu //*Wus wani nyolong/ putramu /isih mateni/ mbokmu/ saengga ing taman wujaeni//* ‘Sudah berani menculik putramu, masih membunuh ibumu sampainya di taman wujaeni.’ . *Wus wani nyolong* ‘Sudah berani menculik’ sebagai P, *putramu* ‘putramu’ sebagai O, *isih mateni* ‘masih membunuh’ sebagai P, *mbokmu* ‘ibumu’ sebagai O, *saengga*

ing taman wujaeni ‘sampainya di taman wujaeni.’ sebagai Kt. Pada kalimat (6) terjadi pelesapan unsur O, kalimatnya yaitu //*Dalan ing Wujaeni menika/ saweg ribet*// ‘Jalan di Wujaeni itu sedang susah.’. *Dalan ing Wujaeni menika* Jalan di Wujaeni itu sebagai S, *saweg ribet* ‘sedang susah’ sebagai P.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (5) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk menyatakan perasaan kesal bahwa anaknya diculik dan ibu mertuanya dibunuh. *Act* berisi tentang pernyataan perasaan kesal bahwa anaknya diculik dan ibu mertuanya dibunuh. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (6) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk menyampaikan keluhan bahwa di Wujaeni sedang ada masalah. *Act* berisi keluhan bahwa jalan di Wujaeni sedang ada masalah.

Ragam santai digunakan untuk untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi oleh penutur kepada lawan tutur. Permasalahan disampaikan oleh penutur untuk mendapatkan tanggapan atau pendapat atau solusi pemecahannya dari lawan tutur.

(7) *Sak derengipun kula dipunpendhet garwa kang mas Prabu Asoka Wardhana kula sampun dipunparingi pirsu bilih sampun kagungan garwa, ning manah kula menika boten menapa-menapa remen raosing manah rama.* (L III: 180)

‘Sebelum saya diambil sebagai istri mas Prabu Asoka Wardana, saya sudah diberi tahu kalau sudah mempunyai istri, namun hati saya ini tidak apa-apa, senang rasanya hati bapak.’

(8) *Awit boten sowanipun paman prabu Darmadewa wonten ing Magada menika tamtu kemawon dados penggalhipun Narendra ing Magada mangke menawi piyambakipun menika boten nrimahaken lajeng dhawuh prajurit ndhatengi wonten ing Kalingga. Panjenengan lan para Senopati ing Kalingga iki badhe kapitutan Senopati.* (L IV: 14)

‘Dari tidak kunjungannya paman Prabu Darmadewa di Magada itu tentu saja menjadi pikiran raja di Magada nanti, walaupun dia itu

tidak menerima kemudian prajurit mendatangi Kalingga, anda dan para Senopati di Kalingga ini mau mengikuti Senopati.

- (9) *Inggih leres. Kula ingkang kajibah jagi ing tapal wates, leresipun wonten ing pinggiring lepen Mahanadi. Atur nuwun sang prabu Asoka Wardhana kula sumerep bebarisan prajurit pinten-pinten bergada lepen Mahanadi damel risak griya-griya ingkang mapan ing sak kiwa tengene lepen Mahanadi ingkang obong-obong, mangka menika griyanipun kawula dalem ing Magada.* (L IV: 206)

‘Iya benar. Saya yang berkewajiban menjaga di pinggir batas, yang tepat ada di pinggir sungai Mahanadi. Terima kasih Sang Prabu Asoka Wardana saya berada dibarisan prajurit, beberapa prajurit di sungai Mahanadi membuat rusak rumah-rumah yang bertempat di kanan kiri sungai Mahanadi yang dibakar, kemudian itu rumah saya di Magada.’

Tuturan di atas berupa masalah yang dikeluhkan oleh penutur. Tuturan (7) penutur mengungkapkan masalah bahwa menerima kalau dinikahi oleh pria yang sudah beristri. Tuturan (8) mengungkapkan masalah tentang tidak berkunjungnya raja Kalingga ke Magada yang mengakibatkan pecahnya hubungan antar raja. Tuturan (9) yaitu seorang prajurit melaporkan membicarakan masalah tentang ada pengrusakan rumah-rumah dengan cara dibakar di pinggir kerajaan Magada.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (7) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk menyampaikan bahwa perasaannya tidak sedih dijadikan istri kedua dari pangeran Asoka Wardana. *Act* berisi tentang penyampaian perasaan bahwa hatinya tidak apa-apa jika dijadikan istri kedua oleh pangeran Asoka Wardana. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (8) *setting and scene*, *end* dan *act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di Kalingga dan dalam suasana yang santai. *End* pada tuturan yaitu untuk membicarakan masalah bahwa prabu Darmadewa tidak datang dalam pertemuan raja-raja. *Act*

yaitu berisi pembicaraan tentang masalah prabu Darmadewa tidak datang dalam pertemuan raja-raja.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (9) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk melaporkan bahwa di tepi sungai Mahanadi terdapat barisan prajurit yang merusak dam membakar rumah-rumah. *Act* berisi tentang laporan bahwa di tepi sungai Mahanadi terdapat barisan prajurit yang merusak dam membakar rumah-rumah.

Ragam santai digunakan dalam situasi yang santai. Ragam santai mengakibatkan terjadinya pengulangan kata ataupun kalimat yang terjadi pada tuturan yang disampaikan.

(10) *Aku tansah nglangut lan tansah nglangut kanjeng Ratu. Kedhaton Wujaeni rumangsaku tan saya sepi Kahananku saiki. Sakwise putramu Asandinitra diboyong Praja Magada.* (L III: 2)

‘Saya semakin sedih dan semakin sedih kanjeng ratu. Kraton Wujaeni menurutku semakin sepi keadaanya sekarang, sesudah putrau Asandinitra dibawa ke kraton Magada.’

(11) *Wong sing wani manjing duratmaka, wong sing wani nyolong putramu yo iku bedhela wong kang menus.* (L I: 16)

‘Orang yang berani masuk maling, orang yang berani menculik putramu itu adalah orang yang tidak berperikemanusiaan.’

Kalimat (10) dan (11) dapat dilihat adanya pengulangan kata pada tuturan. Pada kalimat (10) pangulangan kata terjadi pada kata *tansah nglangut* ‘semakin sedih’ yang menandakan tuturan dalam suasana sedih, sedangkan pada kalimat (11) terjadi pengulangan kata pada kata *wong sing wani* ‘orang yang berani’. Pengulangan kata menunjukkan bahwa tuturan dalam situasi yang santai dan untuk memperjelas kalimat dan tuturan digunakan oleh pangeran Asoka Wardana

yang sedang mengalami masalah. Tuturan tersebut menunjukkan rasa kesal atau marah kepada orang yang telah menculik putranya.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (10) *setting and scene*, *end* dan *act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di kraton Wujaeni dalam suasana santai. *End* pada tuturan yaitu untuk menyampaikan perasaan sedih bahwa di kraton sepi karena anaknya dibawa di kerajaan Magada. *Act* pada tuturan berisi penyampaian perasaan sedih bahwa di kraton sepi karena anaknya dibawa di kerajaan Magada. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (10) *setting and scene*, *end* dan *act*. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (11) *end* dan *act*. *End* yaitu untuk menyatakan bahwa orang yang menculik putranya itu tidak berperikemanusiaan. *Act* pada tuturan berisi pernyataan bahwa orang yang menculik putranya itu tidak berperikemanusiaan.

Ragam santai digunakan oleh penutur dan lawan tuturnya yang sudah saling mengenal. Ragam santai digunakan misalnya antara anggota keluarganya atau antar teman.

(12) Asandi N. : *Inggih kang mas pangeran Asoka Wardana. Kula nyuwun kanthi sanget supados ingkang putra kanthi yen tiyang ingkang nyolong peputra kedah saged pinanggih.* (LI : 19)

'Iya kang mas pangeran Asoka Wardana. Saya meminta dengan sangat agar orang yang menculik putraku harus dapat ditemukan'

(13) Asoka W. : *Iya ya Asandi Nitra.* (LI : 20)

'Iya ya Asandi Nitra'

Tuturan kalimat (12) dan (13) merupakan tuturan antara suami istri yang membicarakan tentang musibah yang dialami mereka. Kalimat (12) merupakan tuturan istri dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *krama* digunakan istri untuk menghormati suaminya yang berkedudukan sebagai raja.

Pernyataan bahwa hubungan kedua penutur dekat ditandai dengan tuturan (12) yaitu *kang mas* merupakan panggilan untuk suaminya. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (12) *end* dan *act*. End yaitu untuk meminta kepada suaminya agar anaknya yang diculik segera ditemukan. Act pada tuturan yaitu berisi tentang permintaan kepada suaminya agar anaknya yang diculik segera ditemukan.

Ragam santai digunakan untuk menanyakan suatu hal maupun menjawab dari pertanyaan yang diajukan dalam konteks yang santai, ragam santai tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(14)P. Darmadewa : *Sakbanjure kowe minangka jejering Senopati ana ing Kalingga kene piye? Tata kaprajuritan sing dadi reh-rehanmu. (L II : 18)*

‘Sebenarnya kamu yang menjadikan berdirinya senopati di Kalingga ini bagaimana? Tata keprajuritan yang menjadi perkaramu.’

(15) Arya Batlaw : *Sewu lepat nyuwun paring samudra pangarsami, senadyan dhawuh timbalan dalem sampun kula estokaken anggladi para prajurit ing Kalingga samenika bedanipun sampun kathah sanget kaliyan ingkang taun-taun kepengker. (L II : 19)*

‘Beribu-ribu kesalahan, saya meminta maaf, walaupun perintah anda sudah benar-benar kerjakan untuk melatih para prajurit di Kalingga sekarang bedanya sudah banyak sekali dengan yang tahun-tahun lalu.’

Kalimat (14) merupakan tuturan yang berupa pertanyaan yang dituturkan secara santai. Pertanyaan tersebut menanyakan bagaimana keadaan kerajaan yang berkaitan dengan keprajuritan. Kalimat (15) adalah jawaban dari kalimat (14) yaitu perbedaan antara prajurit yang sekarang dengan tahun lalu.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (14) *setting and scene*, *end* dan *act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di Kalingga dalam suasana santai. *End* yaitu untuk menanyakan tentang berdirinya senopati di

di kerajaan Kalingga. *Act* berisi tentang pernyataan berdirinya senopati di di kerajaan Kalingga. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (15) *setting and scene, end* dan *act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di Kalingga dalam suasana santai. *End* yaitu untuk menyampaikan laporan bahwa prajurit-prajurit di Kalingga sudah dilatih dan prajurit tersebut berbeda dengan tahun yang lalu. *Act* berisi laporan bahwa prajurit-prajurit di Kalingga sudah dilatih dan prajurit tersebut berbeda dengan tahun yang lalu.

Ragam santai digunakan untuk memerintahkan sesuatu dengan nada yang santai. Ragam bahasa tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(16) *Yen pancen kaya ngana dhawuhku marang kowe sakloron siyagakna prajurit. Siyaga ing ngayuga. Aku ki kang bakal mandigani maju perang ngluru ana ing Magada.* (L IV: 49)

‘Jika benar seperti itu perintahku kepada kalian berdua siagakan prajurit. Siaga pada jamannya, saya ini yang bakal membawa maju perang mencari kemenangan di Magada.’

(17) *Senadyan ta raosipun menika pait, namung amargi sira dalem menika kang tembe boten sekeca. Kula aturi nggih kersa dhahar boten ketang sekedhik, supados sliranipun rama Prabu Bindusara boten nglungkrah ngoten niku.* (L III: 106)

‘Walaupun rasanya itu pahit, namun karena anda itu yang tidak enak. Saya persilakan agar mau makan walau sedikit, supaya badan rama Prabu Bindusara tidak lemas seperti itu.’

Kalimat (16) dan (17) merupakan tuturan yang berupa perintah yang dituturkan secara santai. Kalimat (16) tuturan berisi perintah agar menyiagakan prajurit untuk menghadapi perang. Kalimat (17) tuturan berisi tentang perintah untuk mau makan karena kalau tidak makan badan akan lemas. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (16) *setting and scene, end* dan *act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di Magada. *End* yaitu untuk

memerintahkan untuk menyiagakan para prajurit untuk maju perang. *Act* pada tuturan yaitu berisi perintah agar menyiagakan para prajurit untuk maju perang.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (17) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk membujuk ayahnya agar mau makan walaupun sedikit. *Act* pada tuturan yaitu berisi bujukan kepada ayahnya agar mau makan walaupun sedikit.

Ragam santai ditandai dengan penggunaan interjeksi misalnya pada kalimat dibawah ini.

(18) *Egh.... rumangsa dikiwakake dening Bathara inggil pancen dhiajeng yen ngene ikilah diajeng ing kraton Wujaeni. (L I: 2)*
 ‘Egh... rasanya dipalingkan oleh Batara yang di atas memang dhiajeng, maka beginilah diajeng di kraton Wujaeni’

(19) *Hehg...ning piye meneh kahanan wis dadi kapesthen. Awake dhewe pancen kudu nampa kahanan sing kaya ngene iki, nanging senajan nglangut, sepi, ning bombong penggalihku.(L III: 4)*
 ‘Hehg...namun bagaimana lagi keadaan yang sudah menjadi kepastian. Kita memang harus menerima keadaan yang seperti ini, namun walaupun sedih, sepi namun lega hatiku’

Ragam santai ditandai adanya penggunaan interjeksi yaitu pada kalimat nomor (18) pada kata ‘*egh*’ yang merupakan ungkapan perasaan sedih tentang keadaan kerajaan Wujaeni, sedangkan kalimat nomor (19) yaitu kata ‘*hehg*’ yang merupakan ungkapan perasaan sedih.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (18) *setting and scene*, *end* dan *act*. *Setting and scene* berupa tempat terjadinya tuturan yaitu di kraton Wujaeni dalam suasana santai. *End* pada tuturan yaitu untuk menyampaikan keluhan kepada istrinya bahwa merasa dipalingkan oleh Batara. *Act* yaitu berisi keluhan kepada istrinya bahwa merasa dipalingkan oleh Batara. Faktor yang

mempengaruhi ragam santai tuturan (19) *end* dan *act. End* pada tuturan yaitu untuk menyampaikan perasaan sedih dan sepi dengan keadaan dan harus menerima keadaan sedih. *Act* yaitu berisi tentang perasaan sedih dan sepi dengan keadaan dan harus menerima keadaan sedih.

5. Ragam Intim

Ragam intim pada siaran kethoprak “Arya Batlawana” dapat dilihat antara penutur dengan lawan tutur mempunyai hubungan yang sangat dekat yaitu hubungan teman. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

(1) -*Gotong* : *Patut, la nek awake dhewe kok arep Senopati, ya tukang kebon. La kuwi nduwene garan sapu.* (LII: 141)

‘Pantas, lha kalau kita kok mau menjadi Senopati, ya tukang kebun, lha ini punyanya pegangan sapu.’

-*Royong* : *La ya lumayan tukang kebon ya nduwene kok.* (LII: 142)

‘Lha iya lumayan tukang kebun ya punyanya kok.’

Kalimat di atas dapat dilihat antara *Gotong* dan *Royong* mempunyai hubungan yang dekat yaitu sebagai teman seprofesi yang jabatannya rendah yaitu sebagai tukang kebun. Bahasa yang digunakan antar tukang kebun menggunakan bahasa yang tidak baku dan asal bertutur saja. Faktor yang mempengaruhi ragam intim tuturan (1) *act. End* pada tuturan yaitu berisi tentang pernyataan bahwa penutur merupakan abdi dalem yaitu sebagai tukang kebun kerajaan.

Bahasa yang digunakan pada ragam intim tidak baku yaitu ditandai dengan penggunaan bahasanya yang dipendekkan atau penggunaan bentuk *alegro*. Kata yang dipendekkan menunjukkan adanya keakraban antara penutur dengan lawan tutur.

- (2) *Wong wis umur kok isih ndadak dialem la bocah ki padhane ngantem bapakne. Wadhuh...pintere ngana kuwi. (L II:133)*
 ‘Orang yang sudah berumur kok masih tetap dipuji, lha anak itu seperti memukul bapaknya. Aduh...pinternya seperti itu.’
- (3) *Etik ki ning ngomah kit mau ora sah melu, muni ngana ndak seneni karo si... (L III: 224)*
 ‘Etik itu di rumah dari tadi tidak usah ikut, bicara seperti nanti dimarahi oleh si...’
- (4) *Nabuh gendhang karo gender, karo nabuh gong ngana ki wis beda-beda. (LIV: 97)*
 ‘Memukul kendang dengan gender, dan memukul gong seperti itu sudah beda-beda.’

Kalimat di atas terjadi pemendekkan kata yang berarti tuturan dalam situasi yang intim. Pemendekkan kata pada kalimat (2) dan kalimat (4) yaitu pada kata *ki* ‘ini’ yang berasal dari kata *iki* ‘ini’, kata *wis* ‘sudah’ dari kata *uwis* ‘sudah’ dan pada kalimat (3) yaitu pada kata kata *ki* ‘ini’ yang berasal dari kata *iki* ‘ini’, kata *kit* ‘dari’ yang berasal dari kata *kawit* ‘dari’, kata *sah* ‘perlu’ berasal dari kata *usah* ‘perlu’.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (2) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk membicarakan orang yang sudah berumur supaya jangan dipuji. *Act* pada tuturan berisi tentang ejekan bahwa orang yang sudah berumur supaya jangan dipuji. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (3) *end*, *act* dan *key*. *End* pada tuturan yaitu bertujuan untuk memperingatkan agar tidak berbicara sembarangan supaya tidak dimarahi. *Act* berisi tentang peringatan agar tidak berbicara sembarangan supaya tidak dimarahi. *Key* yaitu pada kata *si* terdapat pemanjangan nada kata.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (4) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk memberi tahu bahwa memukul kendang, gender dan memukul

gong itu berbeda-beda. *Act* yaitu berisi pemberitahuan bahwa memukul kendang, gender dan memukul gong itu berbeda-beda.

Ragam intim ditandai dengan bahasanya yang tidak baku. Bahasa yang tidak baku ditandai dengan struktur kalimat yang tidak lengkap yaitu pada kalimat. Contoh pada kalimat di bawah ini.

(5) *Mengko nek nggosok mblarut-mblarut.* (LII: 229)
'Nanti kalau menggosok belang-belang.'

(6) *Awakmu wis sehat wis isa ngadeg.* (LIV: 131)
'Kamu sudah sehat sudah bisa berdiri.'

Kalimat (5) merupakan kalimat tidak baku karena adanya pelesapan unsur kalimat yaitu terjadinya pelesapan unsur subjek hanya terdiri dari Kt,O, P. *Mengko* 'nanti' sebagai Kt, *nggosok* 'menggosok' sebagai O, dan *mblarut-mblarut* 'belang-belang' sebagai P. Pada kalimat (6) terjadi pelesapan pada unsur objek, kalimat hanya terdiri dari S dan P. *Awakmu* 'kamu' sebagai S dan *wis sehat wis isa ngadeg* 'sudah sehat sudah bisa berdiri' sebagai P.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (5) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu untuk menyampaikan keluhan bahwa menggosok punggung belang-belang. *Act* pada tuturan berisi keluhan bahwa menggosok punggung belang-belang. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (6) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu bertujuan untuk menanyakan kepada Kukuh sudah sehat dan sudah dapat berdiri atau belum. *Act* pada tuturan berisi pertanyaan kepada Kukuh sudah sehat dan sudah dapat berdiri atau belum.

Ragam intim digunakan untuk menyampaikan perasaan secara pribadi kepada lawan tutur yang sudah dekat sehingga bebas menyampaikan perasaannya.

Ragam intim tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(7) *Ku ora kepincut ya Gotong Royong, olehe teka mreng ki aku butuh kuwi lho, rehning aku masuk angin, aku arep njaluk minyak kayu putih.* (L II: 203)

‘Saya tidak suka ya Gotong Royong, niat datang ke sini ini saya butuh itu lho, masalahnya saya masuk angin, saya mau meminta minyak kayu putih.’

(8) *Sui-sui aku karo kowe kok mangkeli.* (L IV: 75)

‘Lama-lama saya dengan kamu kok menjengkelkan.’

Tuturan (7) merupakan ungkapan perasaan penutur kepada lawan tuturnya karena tidak suka dengan lawan tuturnya dan mau meminta minyak kayu putih yang sedang dibutuhkan karena masuk angin. Tuturan (8) merupakan ungkapan perasaan penutur kepada lawan tutur bahwa lawan tuturnya menyebalkan perilakunya.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (7) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu bertujuan untuk mengungkapkan rasa tidak senang bertemu dengan Gotong dan Royong karena menemui mereka hanya untuk meminta minyak kayu putih. *Act* berisi perasaan tidak senang bertemu dengan Gotong dan Royong karena menemui mereka hanya untuk meminta minyak kayu putih. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (8) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu bertujuan untuk mengungkapkan perasaan jengkel dengan lawan tuturnya yaitu Gotong dan Royong. *Act* pada tuturan yaitu berisi tentang perasaan jengkel dengan lawan tuturnya yaitu Gotong dan Royong.

Ragam intim ditandai dengan penggunaan interjeksi misalnya pada kalimat dibawah ini.

(9) *Wah pegel linu, lungkrah, loyo* (L I: 157)
 ‘Wah pegel linu, lemas, loyo’

(10) *O... sing kaya lenga kae ta?* (L I: 162)
 ‘O...yang seperti minyak itu kan?’

Penggunaan interjeksi yaitu pada kalimat (9) kata ‘*wah*’ yang merupakan ungkapan perasaan sedih karena sakit, dan kalimat (10) yaitu pada kata ‘*o*’ yang merupakan seruan ungkapan kagum.

Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (9) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu bertujuan untuk menyatakan keluhan karena pegel linu, lemas, dan loyo. *Act* pada tuturan berisi tentang keluhan karena pegel linu, lemas, dan loyo. Faktor yang mempengaruhi ragam santai tuturan (10) *end* dan *act*. *End* pada tuturan yaitu bertujuan untuk menanyakan wujud benda seperti minyak atau tidak. *Act* pada tuturan berisi tentang pertanyaan wujud benda seperti minyak atau tidak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang kajian sosiolinguistik bahasa Jawa pada pagelaran *kethoprak* yang berjudul Arya Batlawo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ragam bahasa pada siaran *kethoprak* Arya Batlawo adalah ragam bahasa beku, formal, ragam bahasa santai, usaha, dan ragam bahasa intim. Ragam beku digunakan dalam tuturan yang isinya memiliki kecenderungan berbentuk tetap. Bentuk tuturan tidak akan mengalami perubahan dan perluasan isi. Ragam formal digunakan pada waktu menutup, membuka, memberi prolog sebelum dialog dimulai, mengulas kembali hasil dialog, menyimpulkan hasil dialog, menjawab pertanyaan, mengutamakan permasalahan yang sedang dihadapi, dan pemecahan permasalahan tersebut. Ragam usaha digunakan untuk merembug atau memerintahkan suatu hal yang bersifat resmi. Ragam santai banyak menggunakan bentuk *alegro* atau memperpendek kata dan tuturan yang digunakan bersifat santai. Ragam intim digunakan dalam drama sederhana sehingga prolog sebelum diskusi dimulai dan penggunaan bahasanya akrab karena penutur mempunyai hubungan yang dekat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa pada siaran *kethoprak* Arya Batlawo disebut dengan *SPEAKING* yaitu *setting and scene* (S), *participant*

(P), *ends* (E), *act* (A), *key* (K), *instrument* (I), *norm* (N), *genre* (G). *Setting and scene* dalam penelitian berada di radio, keraton Magada, Wujaeni, Kalinga, depan rumah, kamar dan dalam suasana senang, sedih, kecewa, marah. *Participant* adalah narator, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan pada tuturan *kethoprak* Arya Batlaw. *Ends* pada *kethoprak* Arya Batlaw berupa saran, persetujuan, memberi informasi, nasihat. *Act* berisi penjelasan, keluhan dan tuturan berupa lisan. *Key* berupa pemanjangan nada kata pada tuturan. *Instrument* adalah alat untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tertulis yaitu dengan media radio. *Norm* digunakan dalam tuturan untuk menghadap raja. *Genre* berupa peribahasa, dan pantun.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat implikasi penting yaitu penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian dan pengembangan teori, khususnya yang berhubungan dengan sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang variasi dan ragam bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan. Seiring perkembangan jaman, bahasa semakin bertambah, sehingga akan memunculkan keragaman bahasa yang baru.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam usaha memahami dan mencoba menggali penelitian dalam bidang sosiolinguistik terutama yang berhubungan dengan ragam bahasa Jawa pada *kethoprak*.
2. Penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam pembahasan karena hanya mencakup sebagian kecil dari masalah yang terdapat dalam tuturan siaran *kethoprak*. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang mau meneliti bab yang berhubungan dengan penelitian supaya dapat mengembangkan masalah dalam tuturan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Antunsohono. 1956. *Ringkesaning Paramasastra Djawa I/II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Badudu. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hariwijaya. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Juynboll. 1906. *Adiparwa*. Belanda: Martinus Nijhoff.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Khaerudin. 1999. *Makalah Bahasa Jurnalistik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labib. 1990. *Khutbah Bahasa Jawa Penuntun Umat*. Surabaya: Anugerah.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mangunsuwito. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Jawa-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Mardiarsito. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Nadia dan Reniwati. 2009. *Dialektologi, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Nurhayati, Endang. *Sosiolinguistik, Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Purwaraharja, Lephen. 1997. *Ketoprak Orde Baru, Dinamika Teater Rakyat Jawa di Era Industrialisasi Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setyadi. 1985. *Tuntunan Seni Kethoprak*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta DEPDIKBUD.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode Linguistik dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Verhaar. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran

Tabel 3. Ragam Bahasa dalam Kethoprak Arya Batlawwa

No.	Tuturan pada Siaran Kethoprak Arya Batlawwa seri 17	Ragam Bahasa					Indikator
		B	F	U	S	I	
1.	Narator : Nuwun para miyarsa, ngaturaken pambagya wilujeng. Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak kayu putih, minyak telon, balsem lan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking. Wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyaran kethoprak Mataram kanthi lampahan Arya Batlawwa seri 17. Para miyarsa, pendhapuk saha dhalang sedherek Sarjono, pranata Gendhing sedherek Jumidi, rinengga swantening waranggana nyi Wiratmi dalah nyi Suparmi, pangrebus suruh sedherek Suroso, geprak dipunasto sedherek Pairang, saha dipunsesepuhi sedherek Slamet KS. Samangke kepareng aturaken dhapukanipun para paraga : prabu Dewadata katindakaken dening sedherek Sutejo, Dewi Asandi Nitra dening sedherek Sri Lestari, sedherek Sutilah dados Prameswari, sedherek Slamet KS kapatah dados pangeran Asoka Wardhana, senopati Radagupta dening Bagong Sutrisno, Kukuh katindakaken dening sedherek Ngabdul, Poniman dados Kuwat, sedherek Jamiyo dados prabu Bindusara, Dewi Tirasarakcita katindakaken dening sedherek Tuminten, ingkang pungkasan Prameswari dening sedherek A. Ponijah. Para miyarsa, PT Gemilang sakti Farmondo kanthi produksinipun balsam, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap skorpio gambar kalajengking ngaturaken sugeng midhangetaken.		√				Digunakan oleh narrator ditandai dengan kata 'para miyarsa'
2.	Asoka W. : Egh.... rumangsa dikiwakake dening Batara inggil pancen dhiajeng yen ngene ikilah dhiajeng ing kraton Wujaeni				√		Interjeksi pada kata 'egh'
3.	Asandi N. : Aja sinuwun...				√		Panggilan kepada orang yang dekat
4.	Asoka W. : Kepengine malah dituruti dening panjaluku. Apa salahku?				√		Menanyakan suatu hal
5.	Asandi N. : Krasane Asandi Nitra menika...				√		Menanggapi suatu pertanyaan
6.	Asoka W. : Kuwi lungguhku, mecahake pambasaku, ora sah nganggo dhasar rasa kamanungsan, nanging basa Jawa basa paling bebendu malah marang Wujaeni. Nembe wae diterak dening mrucuting brom sima inggil, saiki wayahku sih lagi arep dislameti				√		Perpendekan kata 'sah' dari kata 'usah', 'sih dari kata 'isih'

	mlebu ning suwarga 35 dina. Wis ilang tentrem tanpa rasa ngerti, sapa sing nylameti wayahku, malah kepara Asandi Nitra.					
7.	Asandi N. : Kang mas....			√		Panggilan untuk orang yang dekat yaitu suaminya
8.	Asoka W. : Sebab setyaku dhiajeng Asandi Nitra kang kepatih.			√		Perpendekan kata 'kang' dari kata 'ingkang'
9.	Asandi N. : Putra dalem lajeng kados pundi? Samenika wonten pundi kang mas? (karo muwun)			√		Menanyakan suatu hal
10.	Asoka W. : Dhiajeng Asandi Nitra.... wiwit dhiajeng Asandi Nitra muwun, menawa putramu ilang ing taman Wujaeni. Dhiajeng Asandi Nitra wus sampun katungkul, utek sumrepet, manunggalipun gadhah. Nganti tekan saiki rasa sing nggubel ana thenguk tenggaripun penggalhipun kraton, trus kepiye bakal kepanggih? Putramu ya putraku.			√		Menjawab suatu pertanyaan
11.	Asandi N. : Injih...			√		Menanggapi pernyataan
12.	Asoka W : Kang bedhela dicolong dening duratmaka kang manjing ing taman Wujaeni.			√		Menjawab pertanyaan
13.	Asandi N. : (muwun) lajeng kula tansah melakaken kados pundi kawontenanipun samenika. Sliramu seje tansah nguwatirake marang putramu <u>ya</u> wayah tan <u>sih</u> suci.			√		Perpendekan kata 'sih' dari kata 'isih', 'ya' dari kata 'iya'
14.	Asoka W. : Dhiajeng Asandi Nitra!			√		Panggilan
15.	Asandi N. : Inggih...			√		Menanggapi panggilan
16.	Asoka W. : Wong sing wani manjing duratmaka, wong sing wani nyolong putramu <u>ya</u> iku bedhela wong kang menus.			√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
17.	Asandi N. : Inggih kakang.			√		Menanggapi pernyataan
18.	Asoka W. : Wus wani nyolong putramu isih mateni mbokmu, saengga ing taman Wujaeni.			√		Menjelaskan suatu hal
19.	Asandi N. : Inggih pramila nyuwun pangapunten dhateng rama, <u>kang mas</u> pangeran Asoka Wardhana. Kula nyuwun kanthi sanget supados ingkang putra kanthi yen tiyang ingkang nyolong peputra kedah saged pinanggih.			√		Panggilan kepada orang yang dekat
20.	Asoka W. : Iya <u>ya</u> Asandi Nitra.			√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
21.	Asandi N. : Saengga dipunupah pira sak karepe <u>kang mas</u> Asoka Wardhana.			√		Panggilan kepada orang yang dekat

22.	Asoka W. : Iya-iya mesthi, mesthi putramu <u>kang</u> ilang saking taman diasta dening duratmaka <u>kang</u> manjing mesthi bakal tak goleki dhiajeng Asandi Nitra.			√	Perpendekan kata 'kang' dari kata 'ing kang'
23.	P. Dewadata : <u>Anak mas</u> pangeran Asoka Wardhana!			√	Panggilan untuk anaknya
24.	Asoka W. : <u>Rama</u> prabu Dewadata kados pundi?			√	Panggilan untuk ayahnya
25.	P. Dewadata : Ing nagari ing penggalhipun <u>nak</u> mas. Menapa wonten sekedhik gegambaran kinten-kinten sinten ing kang manjing duratmaka ing taman keputren?			√	Perpendekan kata 'nak' dari kata 'anak'
26.	Asoka W. : Boten ngertos.			√	Tanggapan
27.	P. Dewadata : Jalaran ngoten, Magadanipun gari ageng. Kathah nagari <u>kang</u> dados reh-rehanku.			√	Perpendekan kata 'kang' dari kata 'ing kang'
28.	Asoka W. : Leres.			√	Tanggapan
29.	P. Dewadata : Mangka ing kang ngana nagari bacut reh-rehan <u>niku</u> mesthi ratuipun ing manah boten remen. Akanthi menika, umpami wonten salah satunggiling negari-negari ing kang sewuning negari Magada boten remen dhateng kancak kahanipun Sang Prabu Magada anggenipun mecakaken pratela.			√	Perpendekan kata 'niku' dari kata 'menika'
30.	Asoka W. : <u>Rama Prabu Dewadata</u> , menawi saking dhadhapaning manah perkawis icalipun putra kula ing kang taksih ponang bayi dipunasta dening tiyang ing kang wani manjing duda ing taman Wujaeni menika menawi boten sisip saking pambudi, menika mesthi saking trekahipun pambudi dayanipun Prabu Ugramisena, ing nalika samenten badhe ngayunaken dhiajeng Asandi Nitra menika, lajeng sawetawis wekdal dipuntawan wonten ing nagari Jaeni mriki. Namung piyambakipun tetep kukuh aluwung dumugining becah ing kang dados andhanipun nagari ing Magada.			√	Panggilan kepada ayahnya yaitu orang yang sudah dekat
31.	P. Dewadata : Kula saking menika.....			√	Pemanjangan nada kata pada 'menika'
32.	Asoka W. : Semanten lajeng prabu Ugramisena supados kula luwari saking penjara mbok bilih menawi saking panduwure menika reka dayanipun prabu Ugramisena		√		Mejelaskan tentang prabu Ugramisena yang akan dikeluarkan dari penjara
33.	Asandi N. : Menapa saged kelampah <u>kanjeng mas</u> ?			√	Panggilan orang yang sudah dekat
34.	Asoka W. : Isa wae ta kanjeng ratu, <u>isa</u> !			√	Perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
35.	Asandi N. : Ajeng kados pundi?			√	Menanyakan suatu hal
36.	Asoka W. : Yen dilalar <u>ya</u> dilalar.			√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
37.	Asandi N. : Aja kaya kuwi <u>kang mas</u> Asoka Wardana....			√	Panggilan orang yang sudah dekat yaitu

						suaminya
38.	S. Radagupta : Kula ingkang sowan sang prabu Dewadata.		√			Menggunakan bahasa krama karena untuk menghormati raja
39.	P. Dewadata : Senopati Radagupta!				√	Memanggil seseorang
40.	S. Radagupta : Inggih...				√	Kata yang menyatakan kesanggupan
41.	P. Dewadata : Maju! Maju wae...				√	Perintah
42.	S. Radagupta : Slamet sowanku.				√	Pelesapan unsur S dan K yaitu ‘Slamet (P) sowanku (O)’
43.	P. Dewadata : Piye?				√	Pertanyaan
44.	S. Radagupta : Pikantuk berkah saha pangestu dalem sowan kula saking ing segara. Kula ngaturaken sungkem konjuk wonten ngarsa dalem Sang Prabu Dewadata.		√			Pernyataan untuk menghormato raja
45.	P. Dewadata : Iya ingsun tanpa pangestu dening ingsun bali sira tanpa.				√	Menanggapi suatu pernyataan
46.	S. Radagupta : Inggih, <u>sanget anggen kula</u> (S) <u>koniuk</u> (P)				√	Pelesapan unsur objek dan keterangan
47.	P. Dewadata : Kahanan Magada inggih berkah dalem. Ing Magada tansah manggih karahayu, <u>syukur...syukur...</u> Iya sira ngadep ing Mujaeni mriki diutus dening pepundhen nira punapa sira dadi pepenginan ketemu marang putraningsun Asoka Wardhana?				√	Pengulangan kata
48.	S. Radagupta : Sowan kula wonten ngarsa dalem menika kula nindakaken dhawuh timbalan diutus sang prabu Bindusara.		√			Menggunakan bahasa krama karena untuk menghormati raja
49.	Asoka W. : Ngapa?				√	Pertanyaan tidak lengkap
50.	S. Radagupta : <u>Dhawuh timbalan dalem Sang Prabu Bindusara</u> , kanjeng pangeran Asoka Wardhana ngendikakaken kondur wonten ing Magada, jalaran badhe wonten rembag ingkang wigatos. Mekaten dhawuh dalem Sang Prabu Bindusara.		√			Panggilan khusus untuk raja
51.	Asoka W. : <u>Kang mas</u> kula paring dhawuh mring Prabu Bindusara kados pundi anggen kula badhe raos wangsulan dhateng Sang Prabu Magada.				√	Panggilan ubtuk orang yang sudah dekat
52.	S. Radagupta : Inggih.				√	Menanggapi pernyataan
53.	Asoka W. : Lampahan kados menika kula piyambak ingkang badhe mengkur wonten <u>ngarsa dalem rama prabu Bindusara</u> lumantar Senopati Radagupta.				√	Panggilan khusus untuk raja
54.	S. Radagupta : Nuwun, <u>kula</u> (S) <u>kanjeng Pangeran</u> (O)				√	Pelesapan unsur P dan K
55.	Asoka W. : Dak paring pirs...				√	Pelsapan unsur O dan K yaitu Dak (S)

							paring pirsu (P)
56.	S. radagupta : Inggih.				√		Kata yang menyatakan kesanggupan
57.	Asoka W. : Menawa praja ing Wujaeni lagi kataman sedhah merga putraku <u>kang</u> tembe wae lair kang bakal dipahargya selapan dina <u>kang</u> pahargyan iki. Putraku ilang saka ing taman Wujaeni, mulane maturna ngersane rama prabu Bindusara menawa titi wektu iki aku ora kondur ndisik ana ing praja ing Magada.				√		Perpendekan kata 'kang' dari kata 'ingkang'
58.	S. Radagupta : Inggih, yen dhawuhipun kanjeng pangeran mangke badhe konjukaken wonten ngersanipun sang prabu Bindusara.				√		Pernyataan
59.	Asoka W. : Iya...iya...iya...				√		Menanggapi pernyataan
60.	S. Radagupta : Kepareng kanjeng...				√		Pemanjangan nada kata 'kanjeng'
61.	Asoka W. : Sing ati-ati.				√		Hanya ada predikat
62.	Kuwat : Ngandel ora kuh? Wong nyambut gawe iki <u>ya</u> ana sing nganggo ngorbanake jiwa ragane. Saking bektine marang bendara ora, kenyananyana nek Lindri <u>ki</u> bakal tumekaning pralaya.				√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya', 'ki' dari kata 'iki'
63.	Kukuh : Aku <u>we</u> wiwit ngumbang iki <u>leg</u> ...ora leren-leren.				√	√	Interjeksi kata 'leg', 'we'
64.	Kuwat : Nek aku <u>ki</u> jan gawang-gawang kaya glibat-glibet ning ngarepku kuwi Lindri.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki'
65.	Kukuh : Aja bolongane luka <u>njur</u> tak plester, pes...				√	√	Pemenggalan kata 'njur' dari kata 'banjur'
66.	Kuwat : <u>La nek</u> kuwi mana jer dhasare ana apa-apane nek karo Lindri <u>ki</u> .				√	√	Perpendekan 'ki' dari kata 'iki'; interjeksi kata 'la', 'nek,
67.	Kukuh : Trus aku nukokake gelang karo ali-ali. Tresnaku dunungku.				√	√	Mengungkapkan sebuah pernyataan
68.	Kuwat : Ning kok tukokake apa urung?				√	√	Menyampaikan pertanyaan
69.	Kukuh : Uwis.				√	√	Menjawab pertanyaan
70.	Kuwat : Kok kaya ora dienggo?				√	√	Menyampaikan pertanyaan
71.	Kukuh : <u>La</u> embuh didelikake dikirimke ning desa.				√	√	Interjeksi kata la; pelepasan unsur S, O yaitu ' <u>La</u> embuh didelikake dikirimke (P) ning desa (K)'
72.	Kuwat : La nek kuwi <u>mung</u> arep nggrogoti nek kuwi jenenge.				√	√	Perpendekan kata 'mung' dari kata 'namung'

73.	Kukuh : Aku kuwat ngedol sapi loro cilik-cilik kebeh.				√	√	Menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur teman yang akrab
74.	Kuwat : Sapi <u>ki ya</u> paling ora <u>ki</u> rupa pedhet, ora cilik-cilik banget.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki', 'ya' dari kata 'iya'
75.	Kukuh : Ya cilike sapi ngana, <u>ra</u> beda nek cilike wedhus.				√	√	Perpendekan kata 'ra' dari kata 'ora'
76.	Kuwat : He'eh, arepa cilik kae <u>wis</u> rupa pedhet. <u>La</u> mengko <u>nek</u> pedhet gedhe kae dadi sapi.				√	√	Perpendekan pada kata 'wis' dari kata 'uwis'; interjeksi kata 'la', 'nek'
77.	Kukuh : Tinggalane mbahku, aku lumrah. Wingi aku pamit cuti seminggu ha <u>ya</u> kuwi adol sapi, trus tak enggo nukokake gelang karo ali-ali.				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
78.	Kuwat : Si Lindri kuwi.				√	√	Hanya ada subjek
79.	Kukuh : Gelang ali ning ora sida dadi, wis dienggo. Lindri...lindri...!kok umurmu <u>mung</u> tekan semana, jane <u>ki</u> bocah urung sepira, urung ngalami kabegjan mulyaning urip kok saiki dadi pengorbanane iki.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki', 'mung' dari kata 'namung'
80.	Kuwat : Bocah <u>rung</u> sepira <u>ki</u> sing ngerti kowe, nek aku ra ngerti ta ya.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki', 'rung' dari kata 'durung'
81.	Kukuh : Urung sepira bocah <u>ki</u> wong kok, kelairane wis wehke aku.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki'
82.	Kuwat : Emm...nganune.				√	√	Perpanjangan nada kata pada 'emm'
83.	Kukuh : Antarane <u>ya</u> dab, antarane lawenan.				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
84.	Kuwat : La <u>ya</u> wis patut umpamane biyen sida.				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
85.	Kukuh : <u>Ya</u> samanten ta?				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
86.	Kuwat : Ho'oh sida tak tembung ngana <u>ki ya</u> sajatine wis patut tak pek ngana kuwi. Ning nek nyambut gawe tunggal...anu gawean ngana <u>ki</u> apa ora rikuh? Padhane kowe nyambut gawe ning kene, bojomu neng kene.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki', 'ya' dari kata 'iya',
87.	Kukuh : <u>Ya ra</u> tau wong seje dhines. La wong lanang karo wong wadon <u>mung</u> unggal pagawean <u>ki ya</u> ora ana bedane.				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya', 'ra' dari kata 'ora', 'ki' dari kata 'iki', 'mung' dari kata 'namung'
88.	Kuwat : Wong si Lindri <u>ki</u> gaweane leladi bendara.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki'
89.	Kukuh : Aku <u>ki ya</u> leladi bendara.				√	√	Perpendekan kata

									'ki' dari kata 'iki', interjeksi kata 'ya'
90.	Kuwat : Ning la <u>ya</u> beda-beda, <u>nek</u> Lindri <u>ki</u> masak apa-apa <u>njur</u> urung dicaoske bendarane, <u>njur</u> kowe wis anu methekut.					√	√		Interjeksi kata 'nek', 'ya' dari kata 'iya', 'ki' dari kata 'iki', 'njur' dari kata 'banjur'
91.	Kukuh : Aku rak <u>ya</u> masak <u>ya</u> ta?					√	√		Interjeksi kata 'ya'
92.	Kuwat : Masak <u>iya</u> ngana, <u>ya</u> wis ora ditangisi wong wedok <u>ya</u> ora mung Lindri.					√	√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
93.	Kukuh : Nangis kuwi le ilang putra dalem, <u>wadhuh</u> ...					√	√		Interjeksi kata 'waduh'
94.	Kuwat : <u>Ya</u> loro-lorone, <u>nek</u> awake dhewe kuwi.					√	√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya', interjeksi kata 'nek'
95.	Kukuh : Dadi pentul <u>kok</u> lara temen lelakone.					√	√		Interjeksi kata 'kok'
96.	Kuwat : Duwe karep apa <u>ta</u> sing sik wong nyela awake dhewe, tur ngrebut bayi, mateni Lindri <u>ki</u> mbok <u>ya</u> . Apa...ndara Asoka Wardhana duwe mungsuh <u>pa</u> <u>ya</u> ?					√	√		Interjeksi kata 'ta', 'ki', 'ya', perpendekan kata 'pa' dari kata 'apa', 'ya' dari kata 'iya'
97.	Kukuh : Ya isa ta <u>mungsuh sak jeroning</u> ...	√							Peribahasa
98.	Kuwat : <u>Slimut</u> ?	√							Lanjutan peribahasa nomer 97 yang artinya tidak kelihatan atau susah dicari
99.	Kukuh : Slimut..., wong jenenge <u>mungsuh ki kaya dom ana ing sak jeroning banyu</u> ora ketok.	√							Peribahasa yang artinya tidak kelihatan atau susah dicari
100.	Kuwat : Iya-iya...					√	√		Tanggapan dari pernyataan
101.	Kukuh : Ning <u>kok</u> mak sekrik, ngana sekrik-sekrik mesthi ana mungsuh. <u>La</u> kene ana mungsuh <u>kok</u> ...merongrong-merongrong					√	√		Interjeksi kata 'kok', 'la'
102.	Kuwat : <u>Ya</u> ketoke mungsuh ning nek kene ki sajatine dudu. Wis pancen saratane gebablasan wong geguyon <u>dha</u> kaya ngana ning ora nelakake <u>nek</u> bakal mungsuhan.					√	√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya', 'dha' dari kata 'padha', interjeksi kata 'nek'
103.	Kukuh : Lindri...Lindri adang telung kati, kok kowe mung tekan ngana nyawamu Lindri.	√							Pantun atau 'parikan' yaitu lindri-lindri adang telung kathi' sebagai sampiran dan 'kok kowe mung tekan ngana nyawamu Lindri' sebagai isi
104.	Kuwat : <u>Ya</u> wis didongakake wae muga-muga entuk pangapura pinaringan					√	√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'

		papan sing apik, becik.						
105.	Kukuh	: Ning sajadad iki ora ana rupa sing padha <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ya'
106.	Kuwat	: <u>Ya</u> ora ana, <u>nek</u> gur meh kuwi ana.				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya', interjeksi kata 'nek'
107.	Kukuh	: Ana rupa padha ning lagiyane beda.				√	√	Pernyataan yang merupakan sifat
108.	Kuwat	: He'eh.				√	√	Kata yang menyatakan kesanggupan
109.	Kukuh	: Lindri...lindri...				√	√	Pemanjangan nada kata
110.	Kuwat	: <u>Nek</u> Lindri <u>ki</u> jane anu...lagiyane <u>ki</u> angel goleki wong kaya Lindri.				√	√	Perpendekan kata "'ki' dari kata 'iki', interjeksi kata 'nek'
111.	Kukuh	: Pregel kenes, saya <u>nek</u> dhong midak tegesan kenese kepathi-pathi.	√			√	√	Interjeksi kata 'nek', peribahasa
112.	Kuwat	: Iya pas midak tegesan nduwe duit <u>ki</u> wah kaya anu... <u>wah</u> Lindri <u>ra</u> karuan kae.				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'wah', perpendekan kata 'ra' dari kata 'ora'
113.	Kukuh	: Saiki bobot kaprecayan awake dhewe nurun, sebab wis ora kena dipercaya meneh dipasrahi ponang bayi, awake dhewe ora <u>isa</u> wilujeng.				√		Perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
114.	Kuwat	: <u>E</u> ... sajatine ora ming awake dhewe. Sing kawajiban momong <u>ki</u> Lindri. Awake dhewe <u>rak</u> awat-awati.				√		Interjeksi kata 'e', 'ki', 'rak'
115.	Kukuh	: Ning umpama kowe arep nglawan <u>ki</u> , sing tak enggo wani apa? Wong sing ngrebut bayi, gagah gedhe dhuwur, senajan ora ketok raine <u>ki</u> wonge sentosa kaya mengkana <u>kok</u> . Dijoroge, grubyag...				√		Interjeksi 'ki', kok'
116.	Kuwat	: He'eh...he'eh...				√	√	Pemanjangan nada kata
117.	Kukuh	: Trus ditujes apa <u>ta</u> kae <u>kok</u> metu <u>getihe</u> , mangka nggonanmu.				√	√	Intejeksi kata 'ta', 'kok'
118.	Kuwat	: Kae pulung ati apa <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ya'
119.	Kukuh	: Sajake. Ning sok ngapusi <u>kok</u> . Tekan pulung ati <u>ya</u> adoh pulung ati.				√	√	Interjeksi kata 'kok', perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
120.	Kuwat	: Ning <u>nek</u> kae kena pulung atine kae.				√	√	Interjeksi 'nek'
121.	Kukuh	: <u>Ya</u> <u>mung</u> nyrempet <u>nggo</u> anu kuwi, pulung ati <u>ki</u> nggone ndelik <u>kok</u> <u>ya</u> dijugug.				√	√	Interjeksi kata 'ya', 'ki', 'kok', perpendekan kata 'mung' dari kata 'namung', 'nggo' dari kata 'nganggo'
122.	Kuwat	: Iya-iya...apik aku nganu <u>nggo</u> awake dhewe ora patiya. Gosokna gejerku.				√	√	Perpendekan kata 'nggo' dari kata 'nganggo'

123.	Kukuh : <u>Ne</u> ... ning kene mung arep ngucik, <u>nek</u> aku sing kulina nganggo balsam cap skorpio. Ngene marepa rana!				√	√	Perpendekan kata 'ne' dari kata 'rene', interjeksi kata 'nek'
124.	Kuwat : Aku tepung karo kowe <u>ki</u> wis seprana-seprene urung tau kongkongan karo kowe <u>la</u> , merga <u>kit</u> mau bengi ora <u>isa</u> turu awaku <u>kok</u> dadi nggreges-greges.				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'la', 'kok', perpendekan kata 'wis' dari kata 'uwis', 'kit' dari kata 'kawit', 'isa' dari kata 'bisa'
125.	Kukuh : <u>Ne</u> ...tak gosokake.				√	√	Perpendekan kata 'ne' dari kata 'rene'
126.	Kuwat : <u>Ki</u> balung (S) <u>rasane ngethok-ngethok</u> (P) kae lo.				√	√	Pelesapan unsur O dan K; interjeksi kata 'lo'
127.	Kukuh : Iya iki <u>nggo</u> balsem. Sing endi sing kira-kira kuat? Sing abang apa sing endi?				√	√	Perpendekan kata 'nggo' dari kata 'nganggo'
128.	Kuwat : Abang wae.				√	√	Hanya keterangan
129.	Kukuh : Kuat?				√	√	Pertanyaan tidak lengkap
130.	Kuwat : Kuat.				√	√	Pelesapan unsur S, O dan K
131.	Kukuh : Sebab abang <u>ki</u> panas <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi 'ki', 'ta'
132.	Kuwat : Aku <u>wis</u> ngerti.				√	√	Perpendekan kata 'wis' dari kata 'uwis'
133.	Kukuh : Ijo wae <u>ya</u> ? <u>Nggo</u> icip-icip.				√	√	Interjeksi kata 'ya', perpendekan kata 'nggo' dari kata 'nganggo'
134.	Kuwat : Kuwi sing digosok aku <u>kok</u> kowe ngeyel kowe <u>ta</u> ? Aku gosoken nganggo sing abang kuwi!				√	√	Interjeksi kata 'kok', 'ta'
135.	Kukuh : Gok gulu wae <u>ya</u> ? Ngene...				√	√	Interjeksi kata 'ya'
136.	Kuwat : Gulu <u>ya</u> ora papa, <u>nek</u> wong wedok <u>isa</u> rata nek wong lanang <u>kok mung</u> gulu <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ya', 'nek', 'kok', perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa', 'mung' dari kata 'namung'
137.	Kukuh : Gulumu <u>ki</u> wingi nganggo lambene sapa?				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki'
138.	Kuwat : Ketularan.				√	√	Pelesapan unsur S, O dan K
139.	Kukuh : Merkotok.				√	√	Pelesapan unsur S, O dan K
140.	Kuwat : Kaya parut <u>kok an</u> ?				√	√	Interjeksi 'kok', perpendekan dari kata 'an' dari kata 'mbokan'
141.	Kukuh : He'eh...				√	√	Kata yang menyatakan kesanggupan

142.	Kuwat	: Udu <u>kok</u> ...				√	√	Interjeksi 'kok'
143.	Kukuh	: He'eh...				√	√	Kata yang menyatakan kesanggupan
144.	Kuwat	: Udu!				√	√	Perpendekan kata 'udu' dari kata 'dudu'
145.	Kukuh	: Potongane njegrik.				√	√	Pelesapan unsure P dan K yaitu Potongane (S) njegrik (P)
146.	Kuwat	: Njegrik guntingan anyar				√	√	Pelesapan unsur S dan K yaitu 'Njegrik (P) guntingan anyar (O)
147.	Kukuh	: Nanas <u>ta</u> ? Potongan anyare sing arep gleleng. Wo ya duite <u>wis</u> entek gek <u>mbe</u> n.				√	√	Interjeksi 'ta', 'wo', 'ya', perpendekan kata 'wis' dari kata 'uwis', 'mbe' dari kata 'mbiyen'
148.	Kuwat	:Kakehan <u>kok</u> kae potongan anyar. <u>La</u> isih rada ngalu-alu <u>nek</u> potongan anyar kuwi.				√	√	Interjeksi 'kok', 'la', 'nek'
149.	Kukuh	: Balsem cap Skorpio cap kalajengking <u>gambare</u> .				√	√	Menjelaskan suatu hal
150.	Kuwat	: Istimewane apa <u>ta</u> ? <u>Kok</u> akeh sing padha golek.				√	√	Interjeksi 'ta', 'kok'
151.	Kukuh	: <u>La</u> wong angin <u>ki</u> gila kapati-pati <u>kok</u> karo balsem cap skorpio.				√	√	Interjeksi 'la', 'ki', 'kok'
152.	Kuwat	: Gambar kalajengking.				√	√	Pernyataan meneruskan tuturan di atas
153.	Kukuh	: Kalajengking kuwi <u>nek</u> digosokake ning kulit iki terus nyerang ning ngendi <u>parane</u> si angin kuwi.				√	√	Interjeksi 'nek'
154.	Kuwat	: Lelara.				√	√	Pernyataan
155.	Kukuh	: Gila angine plorot mlayu munggah mlayu mudhun.				√	√	Pelesapan unsur O yaitu <u>Gila angine</u> (S) <u>plorot mlayu</u> (P) <u>munggah</u> (K) <u>mlayu</u> (P) <u>mudhun</u> (K).
156.	Kuwat	: Pegel linu <u>ya isa</u> .				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya', 'isa' dari kata 'bisa'
157.	Kukuh	: Wah pegel linu, lungkrah, loyo.				√	O	Kalimat tidak lengkap hanya ada predikat; interjeksi kata ,wah,
158.	Kuwat	: Ning pegel linu <u>ki ra</u> beda karo rematik-rematik.				√	√	Perpendekan kata 'ki' dari kata 'iki', 'ra' dari kata 'ora'
159.	Kukuh	: <u>La kan</u> rematik ana aturane dhewe, <u>nggo</u> parem...				√	√	Interjeksi 'la', 'kan'
160.	Kuwat	: Parem?				√	√	Pertanyaan tidak lengkap karena lawan

							tutur adalah teman yang sudah akrab	
161.	Kukuh	: Cap skorpio.				√	√	Kalimat tidak lengkap, hanya ada objek
162.	Kuwat	: <u>O</u> ...sing kaya lenga kae <u>ta</u> ?				√	O	Interjeksi 'o', 'ta'
163.	Kukuh	: Iya sing di...				√	√	Kalimat tidak selesai, hanya ada imbuhan yaitu imbuhan 'di'
164.	Kuwat	: <u>O</u> ... sing awete panase awet banget kuwi? Sewengi <u>kok</u> isih <u>isa</u> ... isih panas.				√	√	Interjeksi 'o', 'kok', perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
165.	Kukuh	: Parem can Skopio gambar kalajengking <u>isa</u> diandalkan.				√	√	Perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
166.	Kuwat	: Ngana kuh <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi 'ya'
167.	Kukuh	: Ho'oh.				√	√	Kata yang menyatakan kesanggupan
168.	Kuwat	: Iki para bendara sungkawa penggalihe.				√	√	Pelesapan unsur P dan O yaitu <u>Iki para bendara (S) sungkawa penggalihe (K)</u> .
169.	Kukuh	: He'eh ...				√	√	Kata yang menyatakan kesanggupan
170.	Kuwat	: Mbok menawa arep nemoni awake dhewe ora wektune awake dhewe sing ngalahi sowan.				√	√	Pernyataan
171.	Kukuh	: Nyarik-nyarik?				√	√	Pernyataan
172.	Kuwat	: He'eh...				√	√	Kata yang menyatakan kesanggupan
173.	Kukuh	: Nemoni penggalih ta <u>ya</u> .				√	√	Interjeksi kata 'ta', 'ya'
174.	Kuwat	: <u>Ya</u> kewajibane.				√	√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
175.	Kukuh	: Mangga sami dipunpadosi, pados tiyang ingkang nyulik putra dalem.				√		Tuturan dituturkan dengan santai tapi menggunakan bahasa jawa krama untuk menyampaikan perintah kepada teman yang sudah akrab
176.	Prameswari B.	: Nini!				√		Pelesapan unsur P, O, dan K seharusnya ada terusnya untuk melengkapi kalimat
177.	D. Tisaracita	: Nyuwun pangapunten boten ngertos bilih panjenengan rawuh <u>ibu</u> .				√		Tuturan disampaikan secara santai karena hubungan antara ibu dan tetapi menggunakan bahasa yang halus karena untuk menghormati yang lebih tua

178.	Prameswari B. : <u>Ya</u> , <u>nek</u> ngana ibu saiki <u>wis</u> ngerti <u>nek</u> sliramu uga pancen tresna marang Raka Asoka Wardhana. Ning carane ora kaya ngana kuwi nini. <u>Lak ya</u> nganggo digelar gugumu. Kene caket ibu kene!				√	Interjeksi kata ‘nek’, ‘lak’, ‘ya’; terjadi pemenggalan kata yaitu kata ‘ya’ dari kata ‘iya’, ‘wis’ dari kata ‘uwis’
179.	D. Tisarakcita : Inggih sendika ibu.				√	Pelesapan unsur P, O, dan K; tuturan hanya ada S yaitu ‘ibu’ dan bentuk tuturan yang menyatakan kesanggupan
180.	Prameswari B. : Egh...egh...				√	Interjeksi kata ‘egh’ yang menyatakan rasa sedih karena anaknya belum pulang
181.	D. Tisarakcita : Puntèn dalem sewu ibu, mbok bilih penggalhipun niki ibu ugi kaliyan kula, malah kula saestu lila boten wonten srumpik raos sekedik kemawon ibu, namung ingkang nampi manah pawestri <u>kang</u> mas Asoka Wardhana boten kondur. Kula menika anggenipun dipunwayuh boten menapa-menapa saestu ibu.				√	Pemenggalan kata ‘kang’ dari kata ‘kakang’; tuturan santai tetapi sopan karena untuk menghormati yang lebih tua
182.	Prameswari B. : Tisarakcita!				√	Pelasapan unsur P, O dan K; hanya ada subjek
183.	D. Tisarakcita : Kenging menapa kula samenika lelajeng raos sanget kaliyan <u>kang</u> mas Asoka Wardhana ibu?				√	Pemenggalan kata ‘kang’ dari kata ‘kakang’
184.	Prameswari B. : <u>Wis</u> mendel! Mendel ora <u>sah</u> muwun. Wong kabeh <u>ki isa</u> dirembug <u>kok</u> . Ora <u>sah</u> muwun! <u>Nek</u> ngendika tresna <u>ki ora sah</u> njur muwun kaya ngana. Ibu <u>rak ya wis</u> wola-wali ngendika <u>ya</u> pancen kowe <u>ki</u> saiki durung diparingi momongan. Mesthi wae kakangmu banjur cedhak karo sing diparingi momongan. Ning kowe <u>ya</u> aja kentekan pangarep-arep nini. Ibu uga bisa ngrasakake kaya kowe. Ning wong iki <u>ki</u> kabeh kowe <u>rak ya wis</u> ngerti, <u>wis</u> priksa, kowe <u>ya wis</u> selira.				√	Pemenggalan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’, ‘ki’ dari kata ‘iki’, ‘sah’ dari kata ‘usah’, ‘ya’ dari kata ‘iya’; interjeksi kta ‘kok’, ‘ki’, ‘rak’, ‘nek’; tuturan berupa perintah agar tidak menangis karena ditinggal suaminya
185.	D. Tisarakcita : Namung kula menika lajeng pakewuh <u>bu</u> .				√	Pemenggalan kata ‘bu’ dari ‘ibu’;
186.	Prameswari B. : Pakewuh piye?				√	Pelesapan unsur S, O dan K; tuturan berupa pertanyaan
187.	D. Tisarakcita : Kula menika badhe motah kaliyan <u>kang</u> mas Asoka Wardhana kula supados lenggah wonten Magada. Kula menika kraos, bilih menika boten saged caos namung yen kula menika boten motah, boten matur bilih kula kapan. Nyatanipun samenika <u>kang</u> mas Asoka Wardhana boten kondur wonten Magada, ibu.				√	Pemenggalan kata ‘kang’ dari kata ‘kakang’; pernyataan sedih karena suaminya tidak pulang
188.	Prameswari B. : Ning mesthi kondur. Kondur <u>ta wis</u> mesthi ora lali karo sliramu.				√	Interjeksi kata ‘ta’; pemenggalan kata

							'wis' dari kata 'uwis'; pelesapan unsur S, O dan K yaitu 'Ning mesthi kondur (P)'
189.	P. Bindusara : Nuwun nyai.				√		Pelesapan unsur S dan K yaitu 'Nuwun (P) nyai (O)'
190.	Prameswari B. : Mangga sinuwun, wonten <u>napa</u> ?				√		Pemenggalan kata 'napa' dari kata 'menapa'
191.	P. Bindusara : Aku ndak nyuwun pangandikane, sliramu kapan marang Asoka Wardhana iku pancen <u>wis</u> pas, jalaran iku sambunging rasa merga sliramu rumangsa durung kagungan momongan. Rasamu rumangsa kaya dipedhotake mangka sayektine ora <u>mung</u> wae pancen durung titi mangsane. Sliramu ngerti yen ponang bayi nggone mijil wetara tekan titi mangsa iki 40 dina, teges durung wancine kaboyong ana ing Magada. Disuwun wae mengko yen wus sak bare 40 dina ana kepareng yayi prabu Dewadata sak kula wangsa, rakamu mboyong wayah ing Magada iki.				√		Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis', 'mung' dari kata 'namung'; tuturan disampaikan secara santai karena ada hiburan keluarga yitu ayah dan anak
192.	Prameswari B. : <u>Nah</u> utawa meneh <u>kan</u> rama <u>wis</u> utusan supaya rakamu kondur. <u>Kan</u> rama ana perlu sithik kang kudu dingendikakake karo rakamu, dadi mesthi kondur <u>ta</u> ? Ora <u>nek wis</u> lali karo kowe.				√		Interjeksi kata 'nah', 'kan', 'ta', 'nek'; pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
193.	D. Tisarakcita : Sendika ibu.				√		Pelesapan unsur P, O dan K
194.	S. Radagupta : Ingkang sowan kula.				√		Pelesapan unsur S dan k yaitu 'Ingkang sowan (P) kula (O)'
195.	P. Bindusara : <u>Ngene...ngene...</u> Sajake gegancangan lakumu <u>gur</u> saka Mujaeni?				√		Pengulangan kata 'ngene'; pemendekan kata 'gur' dari kata 'ugur'
196.	S. Radagupta : Inggih sinuwun. Kepareng konjuk wonten ngersanipun Sang Prabu Bindusara.		√				Tuturan menggunakan ragam formal karena lawan bicara adalah atasanya yaitu raja
197.	P. Bindusara : <u>Iya iya</u> , piye?				√		Pengulangan kata 'iya'
198.	S. Radagupta : <u>Dhawuh timbalan dalem</u> sampun kula tindakaken, <u>namung...</u>				√		Interjeksi 'Dhawuh timbalan dalem, yang hanya digunakan untuk sebutan raja; pemanjangan nada pada kata 'namung'

199.	D. Tisarakcita : Sampun ditindakake?				√	Pelesapan unsur S, O dan K yaitu tuturan hanya ada predikat
200.	S. Radagupta : Kanjeng pangeran Asoka Wardhana dinten menika dereng kepareng kondur wonten ing Magada.				√	Tuturan disampaikan secara santai tetapi sopan karena lawan bicara adalah raja dan membicarakan tentang keluarga
201.	P. Bindusara : <u>Kok</u> isih semaya wae <u>ki</u> ?				√	Interjeksi kata 'kok', 'ki'
202.	D. Tisarakcita : <u>Kok</u> dereng kepareng kondur <u>ki piye</u> Senopati Radagupta?				√	Interjeksi kata 'kok', 'ki'; pemenggalan kata 'piye' dari kata 'kepiye'
203.	P. Bindusara : Perkarane apa?				√	Tuturan merupakan pertanyaan yang berupak kepanikan
204.	Prameswari B : Sebabe piye?				√	Pertanyaan digunakan untuk dalam ragam santai
205.	S. Radagupta : Dalam ing Wujaeni menika saweg ribet.				√	Pelesapan unsur O dan K yaitu 'Dalam ing Wujaeni menika (S) saweg ribet.(P)'
206.	D. Tisarakcita : Ribete ana apa?				√	Tuturan merupakan pertanyaan yang berupak kepanikan
207.	S. Radagupta : Putranipun kanjeng Pangeran Asoka Wardhana menika ical, Sang Prabu.		√			Tuturan menggunakan ragam formal karena lawan bicara adalah atasaanya yaitu raja
208.	D. Tisarakcita : Apa? ilang? (padha kaget)				√	Mengungkapkan perasaan kaget
209.	S. Radagupta : Inggih...				√	Kata yang menyatakan kesanggupan
210.	Narator : Cekap semanten para miyarsa, atur giyaran kethoprak Mataram kanthi lampahan Arya Batlawas seri 17. Disungsun saking PT Gemilang Sakti Farmindo ingkang mproduksi balsem, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap Skorpio gambar kalajengking. Sugeng pepisahan, mugih rahayu ingkang pinanggih. Nuwun.		√			Penutup oleh narator menggunakan tuturan yang resmi

Tabel 4. Ragam Bahasa Kethoprak Arya Batlawa seri 18

No.	Tuturan pada Siaran Kethoprak Arya Batlawa seri 18	Ragam Bahasa					Indikator
		B	F	U	S	I	
1.	Nr. : Nuwun para miyarsa, ngaturaken pambagya wilujeng, sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak kayu putih, minyak telon, balsem lan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking, Wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawa seri 18. Para miyarsa, pendhapuk saha dhalang sedherek Sarjono, pranata Gendhing sedherek Jumidi, rinengga swantening waranggana nyi Wiratmi dalah nyi Suparmi, pangrebus suruh sedherek Suroso, geprak dipunasto sedherek Pairang, saha dipunsesepuhi sedherek Slamet KS. Samangke kepareng aturaken dhapukanipun para paraga : prabu Darmadewa katindakaken sedherek Paiman, patih Gangga katindakaken dening Sukidal sedherek Pairang dados Arya Batlawa, sedherek N. Sugiarto dados resi Dyumna, Marjuki dados Sahana, Prasena katindakaken dening sedherek Miyanto, Gotong dening sedherek Ngabdul, Poniman dados Royong, ingkang pungkasan Nyi Sahana katindakaken dening sedherek Juriyah. Para miyarsa, PT Gemilang sakti Farmondo kanthi produksinipun balsam, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap skorpio gambar kalajengking ngaturaken sugeng midhangetaken.		√				Ragam formal digunakan oleh narator dan dituturkan di radio yang ditandai dengan kata 'midhangetaken'
2.	P. Darmadewa : Ragyang Patih Gangga!				√		Tuturan santai karena lawan tutur adalah bawahannya
3.	Pt. Gangga : Nuwun, paring pangandika Sang Prabu Darmadewa.		√				Tuturan resmi karena lawan tutur adalah raja
4.	P. Darmadewa : Saklimah aturmu dadekake syukur manunggal nilakake setyaning bekti manungsaku, kekuncaraning asmaku nggonku ngasta puseraning praja ana ing praja Kalingga, sabanjure ki patih sarining dina kang wis kepungkur. Aku dhawuh marang kowe, supaya ngumpula kekabeh para nayaka praja ana ing dina pisowanan kadya parang pawartan			√	√		Pemenggalan kata 'kang' dari kata 'ingkang', 'wis' dari kata 'uwis'; tuturan merupakan membicarakan masalah kerajaan
5.	Pt. Gangga : Inggih, nyuwun sewu keparenga kula matur wonten ngarsa dalem, dhawuh dalem sampun kula estokaken. Sedaya para nayakaning praja dinten menika		√				Ragam formal ditandai dengan tidak adanya pemenggalan kata dan lawan

	boten wonten ingkang sami nggonthangaken pisowanan boten namung para nayaka praja Sang Prabu, senadyan ingkang putra keponakanipun Arya Batlawa menika ngadhep wonten ngarsa dalem.					tuturnya adalah raja
6.	P. Darmadewa : Hahaha.... Sak tenane aku <u>wis</u> priksa wiwit mau malah sak durunge ragyang Patih Gangga ngadhep ana ngersaku. Aku wis weruh glibate Arya Batlawa.			√		Pemenggalan kata 'wis' dari 'uwis
7.	Pt. Gangga : Inggih...			√		Menunjukkan kesanggupan
8.	P. Darmadewa : Inggih, Batlawa...majua!			√		Tuturan santai karena lawan tutur adalah keponakannya
9.	Arya Batlawa : Sendika, sungkem kula konjuk wonten ngarsa dalem	√				Tuturan formal adalah pamannya yang sekaligus adalah raja
10.	P. Darmadewa : Iya...			√		Menyatakan kesanggupan
11.	Arya Batlawa : Padaleman Prabu.			√		Tuturan menggunakan bahasa krama
12.	P. Darmadewa : Iya, dak tanpa Batlawa, puja astutiku wae kebat tampan.			√		Menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur adalah keponakannya
13.	Arya Batlawa : Inggih , sanget anggen kula ngendika.			√		Tuturan menggunakan bahasa krama
14.	P. Darmadewa : Marang pangalihku Batlawa kalamun kala mangsane kowe nyagyantara rumangsaku katon bregas, sigit, trampil nggonmu caos atur ana rumangsaku.			√		Tuturan berupa nasihat untuk keponakannya
15.	Arya Btlawa : Mekaten <u>niki</u> ...			√		Kata 'niki' seharusnya 'menika'
16.	P. Darmadewa : Batlawa!			√		Tuturan merupakan panggilan
17.	Arya Batlawa : Kula paman Prabu.			√		Tanggapan dari panggilan
18.	P. Darmadewa : Sakbanjure kowe minangka jejering senopati ana ing Kalingga kene piye? Tata kaprajuritan sing dadi reh-rehanmu.		√	√		Pertanyaan menggunakan bahasa ngoko yang menanyakan tentang kerajaan; pemenggalan kata 'piye' dari kata 'kepiye'
19.	Arya Batlawa : Sewu lepat nyuwun paring samudra pangarsami, senadyan dhawuh timbalan dalem sampun kula estokaken anggladi para prajurit ing Kalingga samenika bedanipun sampun kathah sanget kaliyan ingkang taun-taun kepengker.		√			Tuturan membicarakan tentang prajurit di kerajaan yang dilatih
20.	P. Darmadewa : Hahaha...			√		Menyatakan kegembiraan
21.	Arya Batlawa : Kula aturi pitados boten badhe nguciwani sewanci-wanci paman	√				Tuturan terdiri dari SPOK yaitu Kula (S)

	Prabu Darmadewa badhe paring dhawuh.					aturi pitados boten badhe nguciwani (P) sewanci-wanci (K) paman Prabu Darmadewa (O) badhe paring dhawuh
22.	P. Darmadewa : Aku percaya marang kabeh aturmu. Aturmu tansah gawe bombonging panggalih, ewasemana kabeh iku saya tumata sawise bapa Dyumna manggon mapan kersa lenggah ana ing Kalingga iki.			√		Menggungkapkan perasaan senang karena perkataan dari keponakannya
23.	Arya Batlawaw : Inggih paman.			√		Menyatakan kesanggupan
24.	R. Dyumna : Inggih.			√		Menyatakan kesanggupan
25.	P. Darmadewa : Prayogakna kabeh <u>kon</u> padha sowan.			√		Perpendekan kata 'kon' dari kata 'akon'
26.	Arya Batlawaw : Ngestokaken dhawuh.			√		Menyatakan kesanggupan
27.	R. Dyumna : Sendika...			√		Menyatakan kesanggupan
28.	P. Darmadewa : Bapa Dyumna!			√		Panggilan
29.	R. Dyumna : Dhawuh timbalan dalem sang prabu.		√			Interjeksi untuk panggilan khusus raja yaitu 'Dhawuh timbalan dalem'
30.	P. Darmadewa : Nyuwun pangapunten sampun ngantos kula kaanggep lir wo utawa nyepelekaken dhateng bapa Dyumna, ning amargi kekathah perkawis-perkawis ingkang kedah kula rampungaken langkung rumiyin, wekdal menika kula nembe nimbali dhateng bapa Dyumna.			√		Permintaan maaf untuk bapa Dyumna yang tidak lain adalah bawahannya namun lebih tua jadi menggunakan bahasa yang halus
31.	R. Dyumna : Boten kados menapa Sang Prabu.			√		Tanggapan dari permintaan maaf
32.	P. Darmadewa : Kula nimbali dhateng bapa Dyumna sak perlu ngaturaken agunging panuwun sarehning kula mangertos piyambak. Sak sampunipun bapa Dyumna mriki kepareng lenggah wonten ing praja Kalingga keparan praja Kalingga. Saestu tindakanipun Kalingga perkawis menapa kemawon keningal sanget. Egh...egh...			√		Interjeksi kata 'egh'
33.	R. Dyumna : Sang Prabu!			√		Panggilan
34.	P. Darmadewa : Piye?			√		Pemenggalan kata 'piye' dari kata 'kepiye'
35.	R. Dyumna : Ketaman anggen kula kepengin males pesainganipun sang prabu Darmadewa ingkang sampun kepareng paring palilah kula mapan wonten ing negari Kalingga.			√		Membicarakan masalah kerajaan
36.	P. Darmadewa : Hahahaha...			√		Tuturan menyatakan kegembiraan

37.	R. Dyumna : Kepara kula dipunpitados minangka marang para sesepuh ing Kalingga menika.		√				Terdiri dari SPOK yaitu Kepara kula (S) dipunpitados (P) minangka marang para sesepuh (O) ing Kalingga menika (K).
38.	P. Darmadewa : Wiwit panjenengan numpakaken suh wonten ing sak lebeting kedhaton nagari Kalingga. Kula sampun gadhah raos pepenginan, kepingin mangertos sinten sak tenanipun bapa Dyumna menika, sak sampunipun kula bapa Dyumna kados menapa bombonging raosing manah kula bapa Dyumna. Hehehe... ingkang menika bapa Dyumna.				√		Menyatakan rasa senang karena adanya bapa Dyumna
39.	R. Dyumna : Sang Prabu!				√		Panggilan
40.	P. Darmadewa : Inggih.				√		Menyatakan kesanggupan
41.	R. Dyumna : Wiwit ngajeng kula mring aturipun pepatih dalem ragyang Patih Gangga ingkang putra keponakan Arya Batlawa menawi nagari Kalingga mriki prajuritipun sampun sentosa, kathah prigel, trampil olah ing kaprajuritan.		√				Membicarakan masalah keprajuritan yang sentosa, cekatan dan terampil
42.	P. Darmadewa : Inggih.				√		Menyatakan kesanggupan
43.	R. Dyumna : Nagari Kalingga ayem tentrem, nanging emanipun kok nagari Kalingga menika kabawah ing Magada.				√		Mengungkapkan perasaan kecewa karena kerajaan Kalingga masih di bawah kerajaan lain
44.	P. Darmadewa : Sampun ngertos semanten <u>kok</u> bapa.				√		Interjeksi kata 'kok'
45.	R. Dyumna : Sesampunipun menika boten bentenipun lan boten badhe kawon <u>nek</u> Kalingga kaliyan Magada.				√		Interjeksi kata 'nek'
46.	P. Darmadewa : Dados kados pundi bapa?				√		Pertanyaan menggunakan bahasa krama halus karena menghormati kepada yang lebih tua walau bawahannya
47.	R. Dyumna : Sang prabu Dewadata kersa mandireng kuwasa ing peprentah. Magada imbuh kuncaran asma dalem, imbuh wibawa, wawuh-wawuh tan saya kasusra ing jagat.			√			Membicarakan masalah kerajaan Magada yang berkuasa
48.	P. Darmadewa : Saking keparenganipun bapa Dyumna menapa umpamanipun kula gadhah pepinginan ngemban panguasa ing Magada ngantos badhe saged kados kasunyatan.			√			Membicarakan masalah kerajaan Magada yang ingin dapat dikuasai
49.	R. Dyumna : Kenging menapa boten, boten perlu manunggal wonten ing Magada			√			Membicarakan tentang keinginan

	langkung prayogi mandireng madeg nagari piyambak.						mendirikan kerajaan sendiri dan tidak bersatu lagi dengan kerajaan lain
50.	P. Darmadewa : Sunaring pepadhang sampun ketingal madeg nagari piyambak			√			Kepercayaan untuk mendirikan kerajaan sendiri
51.	R. Dyumna : Iya, <u>yen</u> perlu Magada kedah nungkul ing Kalingga				√		Interjeksi kata 'yen'
52.	P. Darmadewa : Batlawa!				√		Panggilan
53.	Arya Batlawa : Nuwun kula paman Prabu.				√		Tanggapan dari panggilan
54.	P. Darmadewa : Lan sira ragyang Patih Gangga!				√		Panggilan
55.	Pt. Gangga : Wonten dhawuh Sang Prabu.				√		Tanggapan dari panggilan
56.	P. Darmadewa : Mesthine <u>wis</u> padha ngerti apa sing dikersakake dening bapa Dyumna.				√		Pemenggalan kata 'wis' dari 'uwis'
57.	Pt. Gangga : Sampun...sampun.				√		Menyatakan kepastian
58.	P. Darmadewa : Dhawuhku marang kowe sakloro bilih ana prajurit-prajurit kang gampang-gampang padha njur kongkoning olah bedaning peprangan gladhen dadekake prajurit kang pinilih.			√			Perintah untuk memilih prajurit dan dilatih dijadikan prajurit pilihan
59.	Pt. Gangga : Inggih sendika, estokaken dhawuhipun.				√		Menyatakan kesanggupan
60.	Bapa Sahana : Prasena!				√		Memanggil hanya dengan nama karena memanggil anaknya
61.	Prasena : Kula bapa.				√		Pelesapan unsur P dan K yaitu kula (S) bapa (O)
62.	Bapa Sahana : Mrenea!				√		Perintah tidak lengkap, hanya predikat
63.	Prasena : Inggih.				√		Menyatakan kesanggupan
64.	Bapa Sahana : Unduk-unduk ning ngarepan, sayah apa kepiye?				√		Pelesapan unsur S dan O yaitu 'Unduk-unduk (P) ning ngarepan (K), sayah (P) apa kepiye?'
65.	Prasena : Inggih, wangsul saking tegal lajeng menika wau badhe nata pacul trus wisuh, trus leyehe-leyeh menika wau bapa.				√		Pelesapan unsur S yaitu 'wangsul (P) saking tegal (K) lajeng menika wau badhe nata pacul trus wisuh, trus leyehe-leyeh (P) menika wau bapa (O)
66.	Bapa Sahana : Ketok <u>nek</u> kesayahen ngaranku.				√		Interjeksi kata 'nek'

67.	Prasena : Inggih.				√	Menyatakan kesanggupan
68.	Bapa Sahana : Ning <u>ya wis</u> rampung sing arep ditanduri palawija kae <u>le</u> maculi?				√	Pemenggalan kata ‘ya’ dari ‘iya’, ‘wis’ dari kata ‘uwis’; interjeksi kata ‘le’
69.	Prasena : Sampun.				√	Jawaban
70.	Bapa Sahana : <u>Wis</u> wiwit ngarep ing ngenjing kula tandangi piyambak.				√	Pemenggalan kata ‘wis’ dari ‘uwis’
71.	Prasena : <u>We</u> ...remen <u>yen</u> wangsul saking padhepokan Wanalingga dumugi sindur menika lajeng nyambut damel wonten ing griya. Boten beda menawi kula nyambut damel wonten ing padhepokan Lingga.				√	Interjeksi kata ‘we’, ‘yen’
72.	Bapa Sahana : Iya, tegese kowe gawe senenge wong tuwa. Kekudang aku marang kowe <u>ya</u> tau nyambut gawe, tau nyinau saking ngilmu sing dibutuhake wong sajering urip. Kasunyatan <u>ya</u> ? Nuruti karepku.				√	Pemenggalan kata ‘ya’ dari kata ‘iya’
73.	Prasena : Inggih, sak saged-saged kula niki bapa. Ning biyung pundi niki <u>kok</u> boten wonten?				√	Interjeksi kata ‘kok’
74.	Bapa Sahana : Wong arep golek janganan ngana mau, <u>piye ra</u> ngerti aku.				√	Pemenggalan kata ‘piye’ dari kata ‘kepiye’
75.	Prasena : <u>O</u>				√	Interjeksi kata ‘o’ yang menandakan mengerti
76.	Bapa Sahana : Pamite arep nggolek janganan.				√	Pelesapan unsur S dan K yaitu ‘Pamite arep nggolek (P) janganan (O)’
77.	Prasena : Inggih-inggih.				√	Menyatakan kesanggupan
78.	Bapa Sahana : <u>Ehg</u> ... <u>ehg</u> ... <u>uhuk</u> ... <u>uhuk</u> ...(karo watuk)				√	Interjeksi kata ‘ehg’
79.	Prasena : Nggih mangke <u>napa-napa nek</u> dereng cemawis kula sing nyawisake ajeng ngunjuk <u>napa</u> ajeng dhahar?				√	Pemenggalan kata ‘napa’ dari kata ‘menapa’; interjeksi kata ‘nek’
80.	Bapa Sahana : Halah ora perlu. Aku <u>ki</u> ora <u>sah</u> laden. Aku <u>nek</u> butuh tak njupuk dhewe.....hahahaha.....le!				√	Pemenggalan kata ‘ki’ dari kata ‘iki’, ‘sah’ dari kata ‘usah’; interjeksi kata ‘nek’
81.	Prasena : Kados pundi bapa?				√	Pertanyaan menggunakan bahasa krama karena bertanya kepada ayahnya
82.	Bapa Sahana : Aku saiki arep kandha marang kowe.				√	Tuturan menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur adalah anaknya

83.	Prasena : E... <u>kok</u> sajakipun wonten wigati napa?				√	Interjeksi kata 'e', 'kok'
84.	Bapa Sahana : <u>Ya</u> wigati, wong tuwa kuwi <u>nek</u> kepengen kandha mesthine <u>ya</u> ana perlune nggonku urip.				√	Interjeksi kata 'ya', 'nek'
85.	Prasena : Inggih-inggih. Kejune kula dereng wangsul <u>teng</u> Wanalingga niki kados pundi bapa?				√	Pemenggalan kata 'teng' dari kata 'dhateng'
86.	Bapa Sahana : <u>Ya</u> ana sambunge nggonmu palawito ana ngarsane sang Resi Dyumna ing Wanalingga				√	Interjeksi kata 'ya'
87.	Prasena : Inggih...inggih...				√	Menyatakan kesanggupan
88.	Bapa Sahana : Aku weling marang kowe <u>ya</u> ger <u>ya</u> .				√	Pemenggalan 'ya' dari kata 'iya'
89.	Prasena : Inggih bapa.				√	Menyatakan kesanggupan
90.	Bapa Sahana : Taberia nggonmu ngangsu kawruh ilmu ana ngersane sang Resi Dyumna.				√	Nasihat dari ayah untuk anaknya
91.	Prasena : Inggih.				√	Menyatakan kesanggupan
92.	Bapa Sahana : Jalaran <u>urip mono tanpa ngilmu pindanin wong mlaku tok ora weruh dalan bakal nunjang papan</u> ora ngenah-nggenah <u>ta</u> ?	√			√	Tuturan merupakan peribahasa yaitu 'urip mono tanpa ngilmu pindanin wong mlaku tok ora weruh dalan bakal nunjang papan' yang artinya hidup tanpa ilmu seperti orang yang hidupnya banyak masalah; interjeksi kata 'ta'
93.	Prasena : Inggih.				√	Menyatakan kesanggupan
94.	Bapa Sahana : Sepisan meneh aku njaluk marang kowe <u>ya</u> ger Prasena taberia anggonmu nyinau ngilmu saka ngesane Sang Resi Dymna, jalaran ngerti Sang Rasi Dymna uga guru.				√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'
95.	Prasena : Inggih, kula ngetos <u>kok</u> bapa. Panjenengan ngendika kados mekaten menika tumrap kula menika ngelingake mbok menawi bapa kagungan panyukur bawa anggen kula ngangsu kawruh wonten ing Wanalingga wonten ngarsanipun Sang Resi Dyumna.				√	Interjeksi kata 'kok'; pernyataan tentang mencari ilmu
96.	Bapa Sahana : He'eh...				√	Menyatakan mengerti dari pernyataan yang diberikan
97.	Prasena : Kirang mantep ngoten mbok menawi kersanipun, ning tumrap kula				√	Pernyataan bahwa Prasena betah di

	malah menika dhawah kosok wangsul. Kula menika wonten ing Wanalingga menika krasan sanget.						Wanalingga
98.	Bapa Sahana : O...				√		Interjeksi kata 'o' yang menyatakan mengerti
99.	Prasena : Kula menika remen sanget.				√		Menyatakan kegembiraan
100.	Bapa Sahana : Saben-saben kowe bali saka Wanalingga tak ulatake Prasena.				√		Menyatakan rasa heran
101.	Prasena : Menapa bapa?				√		Pertanyaan menyatakan rasa ingin tahu
102.	Bapa Sahana : Ulatanmu beda.				√		Hanya terdapat subjek
103.	Prasena : Kula menawi wangsul wonten sindur menika <u>kok</u> pikiran kula menika malah wonten ing Wanalingga.				√		Interjeksi kata 'kok'
104.	Bapa Sahana : <u>Weh</u> dadi kewalik <u>ta</u> panyakra bapak.				√		Interjeksi kata 'weh', 'ta'
105.	Prasena : Anggenipun paring piwulang dhateng kula bapa Resi Dyumna menika cetha sanget, gambling sanget, saya malih wonten ing mrika anggenipun, mangka putranipun bapa Resi Dyumna ingkang namanipun Ratna Kumalasinta ugi kumanganipun dhateng kula menika <u>wah</u> sampun bapa. Kados dene sedherekipun piyambak. <u>La</u> ngaten menika rak lajeng manah kula menika krasan sanget. Mila kula menika menawi badhe nilar Wanalingga kados-kados manah kula menika wonten ingkang nggondheli.				√		Interjeksi kata 'wah' yang menyatakan heran, 'la'
106.	Bapa Sahana : Heh...heh... <u>ya wis</u> saklibetan aku <u>ki ya</u> wong tuwa <u>wis</u> ngerti.				√		Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya', 'wis' dari kata 'uwis', 'ki' dari kata 'iki'
107.	Prasena : Inggih.				√		Menyatakan mengerti
108.	Bapa Sahana : Syukur <u>nek</u> kowe jenak ana ing ngersane Sang Resi Dyumna.				√		Interjeksi kata 'nek'
109.	Prasena : Inggih.				√		Menyatakan mengerti
110.	Bapa Sahana : Wong tuwa <u>ya mung isa</u> jumurung. Sepisan meneh kowe kudu tekun nggonmu sinau.				√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya', 'isa' dari kata 'bisa'
111.	Prasena : Inggih-inggih.				√		Menyatakan kesanggupan
112.	Bapa Sahana : <u>Ya wis nek</u> arep ngaso, ngaso...!				√		Interjeksi kata 'nek', pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya', 'wis' dari kata 'uwis'
113.	Prasena : Inggih-inggih.				√		Menyatakan kesanggupan

114.	Bapa Sahana	: <u>Ya wis</u> ketok sayah banget kowe.				√		Pemenggalan ‘ya’ dari kata ‘iya’, ‘wis’ dari kata ‘uwis’
115.	Prasena	: Inggih matur nuwun bapa				√		Ucapan terima kasih untuk ayahnya menggunakan bahasa krama
116.	Royong	: Tak ngarani momong dek isih cilik karo <u>wis</u> gedhe ngana <u>ki</u> saya gampang <u>kok</u> malah saya angel. Baguse Prasena kuwi <u>li</u> Gotong. Tong!				√		Pemenggalan kata ‘wis’ dari ‘uwis’; interjeksi kata ‘ki’, ‘kok’, ‘li’
117.	Gotong	: Tak golekane si Gotong Royong.				√		Pelesapan S dan K yaitu ‘Tak golekane (P) si Gotong Royong (O)’
118.	Royong	: <u>La ya</u> awake dhewe kuwi <u>ki</u> nggoleki Gotong Royong.				√		Interjeksi kata ‘la’, ‘ki’; pemenggalan kata ‘ya’ dari kata ‘iya’
119.	Gotong	: Kleru <u>e</u> ...kukuh karo kuwat.				√		Interjeksi kata ‘e’
120.	Royong	: Halah-halah awake dhewe kuwi Gotong Royong. Baguse <u>wis</u> dhewasa kaya ngana iki <u>rak ya</u> saya gampang <u>ta</u> ?				√		Pemenggalan kata ‘wis’ dari ‘uwis’; interjeksi kata ‘rak’, ‘ya’, ‘ta’
121.	Gotong	: Gampang <u>nek</u> iki malah angel nggolek wenthalan momong sing <u>wis</u> dhewasa wong kekarpane beda. <u>Nek</u> bocah <u>ki nek</u> dicekeli kembang gula dimut ngana kuwi meneng wae, nanging <u>nek</u> dhewasa diwenahi mut-mutan isih golek liyane jare.				√		Interjeksi kata ‘nek’, ‘ki’
122.	Royong	: Dhewasa <u>ki</u> angger dinei mut-mutan <u>ya</u> meneng.				√		Interjeksi kata ‘ki’, ‘ya’
123.	Gotong	: Nggaber.				√		Hanya terdapat predikat
124.	Royong	: Padha wae <u>ki kok le</u> rekasa <u>ki</u> ngana gotong.				√		Interjeksi ‘ki’, ‘kok’, ‘le’
125.	Gotong	: Kepiye?				√		Pertanyaan
126.	Royong	: Ora kokean omong ning kepara malah sok awake dhewe <u>nek</u> leren sedhele kuwi deke temandang.				√		Interjeksi kata ‘nek’
127.	Gotong	: He...eh..., aleman.				√		Menyatakan mengerti
128.	Royong	: <u>Nek</u> awake dhewe <u>rak</u> ngrewangi <u>njur</u> njgedo.				√		Interjeksi kata ‘nek’, ‘rak’
129.	Gotong	: Ning bocah cilik aleman <u>ki</u> dadi lan pantese.				√		Interjeksi kata ‘ki’
130.	Royong	: Heeh...				√		Menyatakan mengerti
131.	Gotong	: Ning ana sing marakake mbruweti <u>ki nek</u> wong <u>wis</u> gerang <u>kok</u> aleman <u>la</u> kuwi <u>la</u> . <u>Wis</u> ora patut.				√		Interjeksi kata ‘ki’, ‘nek’, ‘kok’, ‘la’; pemenggalan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’
132.	Royong	: Wong <u>wis</u> umur <u>kok</u> nganyi-anyi.				√	√	Pemenggalan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’; interjeksi kata ‘kok’

133.	Gotong	: Wong <u>wis</u> umur <u>kok</u> isih ndadak dialem <u>la</u> bocah <u>ki</u> padhane ngantem bapakne. <u>Wadhuh</u> ... pintere ngana kuwi.				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'; interjeksi kata 'kok', 'la', 'ki', 'waduh'
134.	Royong	: Nakal <u>ki</u> malah sok diajari.				√	√	Interjeksi kata 'ki'
135.	Gotong	: Aleman dadekake njelehi.				√	√	Pelesapan unsur P dan K yaitu 'Aleman (S) dadekake njelehi (P)'
136.	Royong	: <u>Wis</u> <u>ra</u> patut kok nakal.				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis', 'ra' dari kata 'ora'
137.	Gotong	: Dhasare bocah nakal.				√	√	Pelesapan unsur O dan K yaitu 'Dhasare bocah (S) nakal (P)'
138.	Royong	: Iya...iya...Prasena <u>ki</u> sesuk arep dadi bocah apa?				√	√	Interjeksi kata 'ki'
139.	Gotong	: <u>La</u> senopati Panggadang.				√	√	Interjeksi kata 'la'
140.	Royong	: Umpama dadi Senopati <u>ya</u> <u>wis</u> ora luput.				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya', 'wis' dari kata 'uwis'
141.	Gotong	: Patut, <u>la</u> <u>nek</u> awake dhewe <u>kok</u> arep Senopati, <u>ya</u> tukang kebon. <u>La</u> kuwi nduwene garan sapu.				√	√	Interjeksi kata 'la', 'nek', 'kok'
142.	Royong	: <u>La</u> <u>ya</u> lumayan tukang kebon <u>ya</u> nduwene <u>kok</u> .				√	√	Interjeksi kata 'la', 'ya', 'kok'
143.	Gotong	: <u>La</u> iya, beda <u>nek</u> Senopati.				√	√	Interjeksi kata 'la', 'nek'
144.	Royong	: Heeh.				√	√	Menyatakan persetujuan
145.	Gotong	: Ning dhasare trah <u>ya</u> <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ya', 'ta'
146.	Royong	: Iya.				√	√	Menyatakan mengerti
147.	Gotong	: Wong <u>ki</u> <u>nek</u> isih trah kuwi <u>ya</u> mesthi <u>ya</u> mesthi arepa dipendhem emas.				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'nek', 'ya'
148.	Royong	: Emas kae?				√	√	Pertanyaan singkat karena lawan tutur adalah teman yang sudah akrab
149.	Gotong	: <u>Ki</u> <u>nek</u> dipendhem tetep emas. Baleya <u>yen</u> dipendem <u>ya</u> tetep baleya.				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'nek', 'yen', 'ya'
150.	Royong	: <u>Nek</u> ning wingko <u>ya</u> wingko nggedabel.				√	√	Interjeksi kata 'nek', 'ya'; pelesapan unsur O dan K yaitu 'Nek ning wingko ya wingko (S) nggedabel (P)'
151.	Gotong	: Hahahahaha....				√	√	Menyatakan kegembiraan
152.	Royong	: Apa meneh pecahan gendheng <u>wis</u> mbekusuk.				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis';

							pelepasan unsur O dan K yaitu Apa meneh pecahan gendheng (S) wis mbekusuk (P).'	
153.	Gotong	: <u>Wis</u> mbekusuk mrenges.				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
154.	Royong	: <u>Kasap ya</u> ? Sing dadi wong tuwa kudu bisa ngemban.				√	√	Interjeksi kata 'ya'
155.	Gotong	: <u>La</u> iya.				√	√	Interjeksi kata 'la'
156.	Royong	: Bocah <u>ki</u> dituntun.				√	√	Pemenggalan kata 'ki' dari kata 'iki'; pelepasan unsur O dan K yaitu 'Bocah ki (S) dituntun (P)'
157.	Gotong	: Aku <u>ki mung</u> diglelengake bocah <u>we</u> aku ora irih <u>kok</u> . <u>La</u> mbok didhupak sirahku <u>nek</u> aku <u>ki</u> cendhek.				√	√	Pemenggalan kata 'ki' dari kata 'iki', 'mung' dari kata 'namung'; interjeksi kata 'we', 'kok', 'la', 'nek'
158.	Nyi Sahana	: Sapa sing arep didhupak?				√	√	Pertanyaan menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur adalah teman seprofesi
159.	Gotong	: Umpaminipun.				√	√	Tanggapan dari pertanyaan
160.	Nyi Sahana	: Sing arep wani ndhupak kowe sapa?				√	√	Pertanyaan menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur adalah teman seprofesi
161.	Gotong	: Umpamane <u>nek</u> karo bocah <u>ki ra</u> ming ampun niki dhidhik adune sikil <u>kok teng</u> sirah <u>nek</u> sikil <u>teng</u> sirah niku pitik sing dienggo perlu. Ingkung?				√		Interjeksi kata 'nek', 'ki', 'ra', 'kok'; pemenggalan kata 'teng' dari kata 'dhateng'
162.	Nyi sahana	: Ingkung, iya-iya.					√	Jawaban
163.	Gotong	: <u>La</u> iya <u>ta</u> sikile ning sirah <u>nek</u> ingkung digawe.					√	Interjeksi kata 'la', 'ta', 'nek'
164.	Royong	: Karo ngandhani bocah <u>ki</u> kepara malah dicontoni ning ora diswarani.				√		Interjeksi kata 'ki'
165.	Nyi Sahana	: Sing alus.				√	√	Merupakan kata sifat
166.	Royong	: Kuwi ngetutke nggih?				√	√	Pelepasan unsur O dan K yaitu Kuwi (S) ngetutke (P) nggih?
167.	Nyi Sahana	: Aja kasar.				√	√	Merupakan kata sifat
168.	Gotong	: Kowe aja ndhupak sirahku (alon-alon)				√	√	Menggukanan bahasa ngoko

169.	Nyi Sahana	: <u>Ya</u> ora ngana kuwi, kae ana omah kobong <u>ya</u> selak entek.				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'
170.	Gotong	: Kae ana omah kobong...kae <u>la</u> ...				√	√	Interjeksi kata 'la'
171.	Nyi Sahana	: <u>Ya</u> selak rampung.				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'
172.	Royong	: Gotong!				√	√	Panggilan hanya dengan menyebutkan nama karena lawan tutur adalah teman yang akrab
173.	Gotong	: E...				√	√	Menjawab panggilan
174.	Royong	: Adhate <u>ya</u> sok sore menyang peturon.				√	√	Interjeksi kata 'ya'
175.	Gotong	: Ning peturonku <u>ki</u> sok ngreyang.				√	√	Interjeksi kata 'ki'
176.	Royong	: <u>Ya</u> aku tak lunga.				√	√	Interjeksi kata 'ya'
177.	Gotong	: <u>Ya</u> aja ngana <u>ta</u> . Jane sampeyan niku sok onten <u>napa ta</u> iki? <u>Kok</u> senenge ngendhong. Si Royong ora ana <u>ya</u> mreng. Nakokake srandalku ning kana <u>pa ya</u> Tong? Mbarang nganu...anu penitiku ning kana...hehehe. Kula niki <u>kok</u> isin ngeten <u>lo</u> .				√		Interjeksi kata 'ya', 'ta', 'kok', 'lo'; pemenggalan kata 'pa' dari kata 'apa', 'napa' dari kata 'menapa'
178.	Royong	: <u>Ya</u> aku tak ning njaba wae.				√	√	Interjeksi kata 'ya'
179.	Gotong	: Penitiku pethil <u>pa ya</u> ...hehehe.				√	√	Pemenggalan kata 'pa' dari kata 'apa'; interjeksi kata 'ya'
180.	Nyi Sahana	: Kowe <u>ki</u> wong tuwa <u>lo</u> .				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'lo'
181.	Gotong	: Hehehe... <u>la</u> nggih.				√	√	Interjeksi kata 'lo'
182.	Nyi Sahana	: Royong...				√	√	Panggilan hanya dengan menyebutkan nama karena lawan tutur adalah teman yang akrab
183.	Royong	: <u>La</u> sing mlebu kene <u>ya</u> wong tuwa.				√	√	Interjeksi kata 'la', 'ya'
184.	Gotong	: <u>La</u> padha dene tuwa.				√	√	Interjeksi kata 'la'
185.	Nyi Sahana	: Rumangsamu <u>kok</u> . Gotong...Royong!				√	√	Interjeksi kata 'kok'
186.	Gotong	: Inggih.				√	√	Jawaban yang menyatakan mengerti
187.	Nyi Sahana	: Kowe <u>rak ya wis</u> batih ta?				√	√	Interjeksi kata 'rak', 'ya', 'ta'; pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
188.	Gotong	: <u>La</u> inggih.				√	√	Interjeksi kata 'la'
189.	Nyi Sahana	: <u>Kok</u> kowe muni ngana? Gegedhen rumangsa.				√	√	Interjeksi kata 'kok'
190.	Royong	: Inggih.				√	√	Menyatakan mengerti

191.	Nyi Sahana : Rumangsamu.				√	√	Tanggapan yang sedikit kesal
192.	Gotong : <u>Lah</u> iki batih ning lawan jenis, sok ngrepeti kala rumangsane <u>ki</u> setan jedhul-jedhul. Maune ketok <u>ki</u> kaya sing diajeni ngene <u>ki</u> kaya arep awake dhewe <u>ki</u> methingkring.				√	√	Interjeksi kata 'lah', 'ki'
193.	Royong : <u>La</u> kuwi <u>ya</u> ora tebal imane. <u>Nek</u> tebal imane arepa setan ning...				√	√	Interjeksi kata 'la', 'ya', 'nek'
194.	Gotong : Imane <u>ya</u> arep pensiun kae.				√	√	Interjeksi kata 'ya'
195.	Nyi Sahana : <u>Lah ya</u> men <u>kok</u> . Ana wong tuwa rene <u>kok njur</u> gedhen rumangsa, <u>njur</u> rumangsane aku nusul kowe, dumehe <u>ki</u> ning peturonmu. Wong tuwa <u>ki</u> mbok rembugan, ora kaya ngana kuwi. Dirungokake kepenak, dimirengake kepenak.				√	√	Interjeksi kata 'lah', 'ya', 'kok', 'ki'; pemenggalan kata 'njur' dari kata 'banjur'
196.	Gotong : <u>Nek</u> mriki...				√	√	Interjeksi kata 'nek'
197.	Nyi Sahana : Ora beda <u>nek</u> muni, <u>nek</u> sing apik kuwi tak tanpa seneng, ning <u>nek</u> kowe muni ngana padha karo kowe <u>ki</u> nampek raiku rak kandani.				√	√	Interjeksi kata 'nek', 'ki'
198.	Gotong : <u>Nek</u> anu kae tak borehi apa kae?				√	√	Interjeksi kata 'nek'
199.	Nyi Sahana : <u>Ra sah</u> dislamur-slamur.				√	√	Pemenggalan kata 'ra' dari kata 'ora', 'sah' dari kata 'usah'
200.	Royong : Jane nggoleki sapa <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ta'
201.	Nyi Sahana : Sing butuh <u>ki</u> aku. Aku <u>ki</u> arep ketemu karo kowe.				√	√	Interjeksi kata 'ki'
202.	Gotong : Hehehe...arep ketemu aku?				√	√	Pertanyaan yang menyatakan kegembiraan
203.	Nyi Sahana : Aku ora kepincut <u>ya</u> Gotong Royong. Olehe teka mrene <u>ki</u> aku butuh kuwi <u>lo</u> , rehning aku masuk angin. Aku arep njaluk minyak kayu putih.				√	√	Interjeksi kata 'ya', 'ki', 'lo'
204.	Royong : <u>O</u> ...nggolek minyak kayu putih cap Skorpio gambar Kalajengking.				√	√	Interjeksi kata 'o' menandakan kepaahaman
205.	Nyi Sahana : <u>Nek</u> ora sing gambare kalajengking <u>ki</u> aku emoh.				√	√	Interjeksi kata 'nek', 'ki'
206.	Royong : Ora ming minyak kayu putih tak wehke, sak minyak telone. Sing ugi sing kanggo bocah cilik.				√		Menerangkan sesuatu
207.	Gotong : Nya iki warna loro minyak kayu putih.				√	√	Memberikan sesuatu dengan menggunakan bahasa ngoko
208.	Nyi Sahana : Prasena kae <u>ya wis</u> gedhe <u>ra papa ta</u> gosok ngene <u>ki</u> .				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya', 'wis' dari 'uwis', 'ra' dari kata 'ora',

									'papa' dari kata 'apa-apa', 'ki' dari 'iki'; interjeksi kata 'ta'
209.	Gotong	: Inggih.				√	√		Menyatakan mengerti
210.	Nyi Sahana	: Prasena.				√	√		Menyebut nama
211.	Royong	: Gedhe nganggo sing minyak kayu putih.				√	√		Pelesapan unsur S dan K yaitu 'Gedhe nganggo (P) sing minyak kayu putih (O)'
212.	Nyi Sahana	: <u>Q</u> ...iya iya...he'eh.				√	√		Interjeksi kata 'o' menandakan mengerti
213.	Gotong	: Sing cilik wae, sing telon wae.				√	√		Merupakan kata sifat
214.	Royong	: <u>Nggo</u> bocah-bocah.				√	√		Pemendekan kata 'nggo' dari kata 'kanggo'
215.	Gotong	: <u>La</u> iya.				√	√		Interjeksi kata 'la'
216.	Royong	: Ngisor umur 5 taun.				√	√		Hanya ada keterangan
217.	Gotong	: Ning iki wong <u>kok</u> ajeng mriki sampeyan kancani sinten <u>kok</u> cekikikan <u>teng</u> njaba.				√			Interjeksi kata 'kok'; pemenggalan kata 'teng' dari kata 'dhateng
218.	Nyi Sahana	: Hihhi ngeten <u>ta</u> ?				√	√		Interjeksi kata 'ta'
219.	Gotong	: Nggawa bocah.				√	√		Pelesapan unsur S dan K yaitu 'Nggawa (P) bocah (O)'
220.	Royong	: Terke Sumidi.				√	√		Menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur teman yang akrab
221.	Nyi Sahana	: Ora, aku dhewe <u>we</u> wani <u>kok</u> .				√	√		Interjeksi kata 'we', 'kok'
222.	Royong	: Dieling-eling Nyi!				√	√		Perintah supaya mengingat
223.	Nyi Sahana	: He'eh.				√	√		Menyatakan kesanggupan
224.	Royong	: Sing minyak kayu cap Skorpio gambar kalajengking <u>isa</u> ngilangake masuk angin, weteng njebebet, mules, mules-mules. Malah kepara <u>isa</u> nggo sangu lelungan ben ora mabuk ning dalan.				√	√		Perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
225.	Nyi Sahana	: <u>Nah</u> kuwi <u>lo</u> sing tak karepke.					√		Interjeksi kata 'nah', 'lo'
226.	Gotong	: Mriki kula contoni <u>le</u> nggosok ngeten niki				√			Interjeksi kata 'le'
227.	Nyi Sahana	: Kukumu kethoki <u>pa</u> <u>rung</u> ?					√		Pemendekan kata 'pa' dari kata 'apa', 'rung' dari kata 'durung'

228.	Gotong	: Nun.					√	Tuturan menggunakan bahasa ngoko
229.	Nyi Sahana	: Mengko <u>nek</u> nggosok mblarut-mblarut.					√	Interjeksi kata 'nek'; pelesapan unsur S dan K yaitu 'Mengko <u>nek</u> nggosok (P) mblarut-mblarut (O).'
230.	Gotong	: <u>Isa</u> tetanus kuwi.				√	√	Perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
231.	Royong	: <u>Wis</u> ngana gek nganu nang peturon.				√	√	Pelesapan unsur S dan O yaitu 'Wis ngana gek nganu (P) nang peturon (K).'; perpendekan kata 'wis' dari kata 'uwis'
232.	Nyi Sahana	: <u>La</u> nggosok dhewe.				√	√	Interjeksi kata 'la'
233.	Gotong	: Hahaha...				√	√	Menyatakan kegembiraan
234.	Nr.	: Cepak semanten para miyarsa, atur giyaran kethoprak Mataram kanthi lampahan Arya Batlawas seri 18. Disungsun saking PT Gemilang Sakti Farmino ingkang mproduksi balsem, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap Skorpio gambar kalajengking. Sugeng pepisahan, mugi rahayu ingkang pinanggih. Nuwun.		√				Penutup disampaikan oleh menggunakan bahasa krama

Tabel 5. Ragam bahasa pada Siaran Kethoprak Arya Batlawa seri 19

No.	Tuturan pada Siaran Kethoprak Arya Batlawa seri 19	Ragam Bahasa					Indikator
		B	F	U	S	I	
1.	<p>Nr. : Nuwun para miyarsa, ngaturaken pambagya wilujeng. Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak kayu putih, minyak telon, balsam lan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking. Wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawa seri 19. Para miyarsa, pendhapuk saha dhalang sedherek Sarjono, pranata Gendhing sedherek Jumidi, rinengga swantening waranggana nyi Wiratmi dalah nyi Suparmi, pangrebus suruh sedherek Suroso, geprak dipunasto sedherek Pairang, saha dipunsesepuhi sedherek Slamet KS. Samangke kepareng aturaken dhapukanipun para paraga : prabu Dewadata katindakaken dening sedherek Sutejo, sedherek sutilah kapatah dados Prameswari, sedherek Bagong Sutrisno kapatah dados senopati Radagupta, prabu Bindusara katindakaken dening sedherek Jamiyo, Prameswari Bindusara katindakaken dening sedherek A. Ponijah, Dewi Tisaracita dening sedherek Tuminten, Sri Lestari dados Dewi Asandinitra, sedherek Slamet KS dados prabu Asoka Wardhana, Kukuh katindakaken dening ngabdul, ingkang pungkasan Poniman dados Kuwat.</p> <p>Para miyarsa, PT Gemilang sakti Farmondo kanthi produksinipun balsam, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap skorpio gambar kalajengking ngaturaken sugeng midhangetaken.</p>		√				Struktur kalimat lengkap ‘Wekdal menika (K) sampun siyaga (S) ngaturaken (P) giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawa seri 19 (O)’; menggunakan bahasa krama karena tuturan digunakan oleh narator
2.	P. Dewadata : Aku <u>tansah nglangut</u> lan <u>tansah nglangut</u> kanjeng Ratu. Kedhaton Wujaeni rumangsaku tan saya sepi Kahananku saiki, sakwise putramu Asandinitra diboyong Praja Magada. Saben-saben aku lenggah sing ngancani sliramu.				√		Terjadi pengulangan kata yaitu tansah nglangut
3.	Prameswari D. : Puntèn dalem sinuwun. Sampeyan dalem kemawon ngraosaken menawi nglangut. Menapa malih kula sinuwun, ingkang jejering pawestri sakmenika sampun dipuntilar anak. Siyang sinaosa anakmu dipunboyong garwanipun sinuwun.				√		Tuturan membicarakan masalah keluarga dan menggunakan bahasa krama karena untuk menghormati suaminya yang sebagai raja
4.	P. Dewadata : <u>Hegh</u> ...ning piye menéh kahanan <u>wis</u> dadi kepesten. Awake dhewe				√		Interjeksi kata ‘hegh’ yang menyatakan

	pancen kudu nampa kahanan sing kaya ngene iki, nanging senjata nglangut, sepi, ning bombong penggalihku						keluhan; pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
5.	Prameswari D. : Inggih...				√		Menyatakan kesanggupan
6.	P. Dewadata : Jalaran saiki sing Jumeneng ing Magada mantune dhewe Kanjeng Pangeran Asoka Wardhana.				√		Pelesapan unsur P yaitu 'Jalaran saiki (K) sing Jumeneng ing Magada (S) mantune dhewe Kanjeng Pangeran Asoka Wardhana (O)'
7.	Prameswari D. : Inggih Sinuwun. Ning <u>kok</u> kados pundi sinuwun? Menapa amargi kula menika boten nate dipuntilar dhateng anak utawi putra. Rumaos kula sakmenika...kula menika...kapan ingkang sanget putra Asandi Nitra menika sinuwun?				√		Interjeksi kata 'kok'; menyatakan rasa sedih karena ditinggal anaknya
8.	P. Dewadata : <u>Ya</u> sajatine padha Kanjeng Ratu...padha..., mula aku ngendika nglangut, kesepen, ning ora kaya nalika ndisik nom, nglangut trus sesepi ning nglangut lan sepi amargi kapan marang putramu <u>ya</u> Asandi Nitra.				√		Interjeksi kata 'ya'; menyatakan rasa sedih dan sepi
9.	Prameswari D. : Inggih. Lajeng sakmenika kados pundi <u>nek</u> nitih Asandi Nitra menika. Menapa remen manahipun menapa boten? Kaliyan sampeyan dalem <u>rak</u> boten mengertos inggih sinuwun.				√		Interjeksi kata 'nek', 'rak'
10.	P. Dewadata : Heh...heh...heh...kudune <u>ya</u> kudu tansah gembira <u>ta</u> ? Wong mapan ana ing Magada sing dadi garwane Ratu Gombimantoro <u>je</u> .				√		Interjeksi kata 'ya', 'ta', 'je'
11.	Prameswari D. : Inggih.				√		Menyatakan mengerti
12.	P. Dewadata : Asoka Wardhana Ratu sing gedhe, ratu sing mbawahi negara-negara sak kiwa tengene Magada lan Wujaeni iki.				√		Pernyataan bahwa Asoka wardana ratu atasan dari negara-negara lain
13.	Prameswari D. : Inggih gembiranipun Dewi Asandi Nitra menika sakmenika sampun, menapa inggih dados prameswari utawa ndampingi Kanjeng Pangeran Asoka Wardhana, manahing ingkang susah menika <u>la</u> isih wonten <u>ta</u> kakang.				√		Interjeksi kata 'la', 'ta'
14.	P. Dewadata : <u>Ya</u> mesthi ana, jejeging manungsa kang nggolek rupa sedhik susah iku kang urip kabeh <u>ki</u> .				√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'; interjeksi kata 'ki' dari kata 'iki'
15.	S. Radagupta : Kula ingkang sowan.				√		Menggunakan bahasa krama karena lawan tutur adalah raja
16.	P. Dewadata : Senopati Radagupta				√		Memanggil bawahannya
17.	S. Radagupta : Inggih.				√		Menjawab panggilan

18.	P. Dewadata : Majua...maju wae!				√		Perintah menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur adalah bawahannya
19.	S. Radagupta : Inggih, ngestokake dhawuh.				√		Tanggapan dari perintah raja
20.	Prameswari D. : Maju wae Senopati.				√		Perintah
21.	S. Radagupta : Inggih, ngestokake dhawuh.				√		Tanggapan dari perintah
22.	P. Dewadata : Sira diutus pepundhen nira sang prabu Asoka Wardhana <u>ya</u> mantu ingsun.				√		Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'
23.	S. Radagupta : Inggih, leres Sang Prabu				√		Tanggapan dari pernyataan
24.	P. Dewadata : Didhawuhi apa?				√		Menanyakan sesuatu
25.	S. Radagupta : Inggih kula mbikakaken ngaturaken serat konjuk wonten ngersanipun sang rabu Dewadata.		√				Membicarakan masalah surat dari mantunya
26.	P. Dewadata : <u>La</u> iya...iya..., sadurunge ingsun uga serat iki, kahanane putra ingsun Asandi Nitra <u>dos</u> pundi?				√		Interjeksi kata 'la', pemenggalan kata 'dos' dari kata 'kados'
27.	S. Radagupta : Inggih, sae sang prabu.				√		Menyatakan mengerti
28.	P. Dewadata : Syukur-syukur, iki <u>lo</u> putramu konjuk ature senopati Radagupta sae-sae wae dhiajeng.				√		Interjeksi kata 'lo'
29.	Prameswari D. : Inggih Kanjeng sinuwun, manah kula ndherek bingah menawi ingkang putra Dewi Asandi Nitra sakmenika manahipun remen sae kawontenipun.				√		Mengungkapkan rasa senang karena anaknya senang
30.	P. Dewadata : Karo garwane sing siji <u>la</u> ora <u>papa ta</u> ? Karo garwane sang prabu Asoka Wardhana.						Interjeksi 'la', 'ta?'; perpendekan kata 'papa' dari kata 'apa-apa'
31.	S. Radagupta : Inggih, nyuwun punten dalem sewu menawi sang prabu Dewadata mundhut priksa perkawis menika, kula boten saged ngaturaken.		√				Menggunakan bahasa krama karena menghormati lawan tutur yaitu raja
32.	P. Dewadata : Hahaha...iya...iya...iya...				√		Mengungkapkan rasa gembira
33.	S. Radagupta : Awit kula boten saged caket kaliyan putra-putri dalem sang prabu.		√				Menggunakan bahasa krama karena menghormati lawan tutur yaitu raja
34.	P. Dewadata : <u>La</u> wong aku rumangsa kuwatir <u>je</u> , dhiajeng.				√		Interjeksi kata 'la', 'je'
35.	Prameswari D. : Inggih, saktamtunipun <u>ta</u> sinuwun nganti awakipun piyambak menika nggadhai raos kuwatos.				√		Interjeksi kata 'ta'
36.	P. Dewadata : Sakdurunge Asandi Nitra <u>wis</u> kadung sanding Dewi Tisaracita.				√		Perpendekan kata 'wis' dari kata 'uwis'
37.	Prameswari D. : Inggih, punten dalem sewu sinuwun mbok mangka dipunwaos				√		Perintah diucapkan secara santai karena

	nawalanipun.						lawan tutur adalah suaminya
38.	P. Dewadata : Iya...				√		Tanggapan dari perintah
39.	Prameswari D. : Suraosipun kados pundi sinuwun?				√		Pertanyaan menggunakan bahasa krama karena untuk menghormati suaminya yang sebagai raja
40.	P. Dewadata : Sik...sik...aku miturut dhawuh dalem sang prabu Asoka Wardhana.				√		Tanggapan dari pertanyaan
41.	Prameswari D. : Inggih.				√		Menyatakan persetujuan
42.	P. Dewadata : Kudu mapan lenggah ing nagara Kirnaran.				√		Pelesapan unsur S dan O yaitu 'Kudu mapan lenggah (P) ing nagara Kirnaran (K)
43.	Prameswari D. : Kedah lenggah wonten ing negari Kirnaran sinuwun?				√		Pertanyaan tentang kerajaan
44.	P. Dewadata : Lire Kirnaran didadekake siji karo Wujaeni, ning awit aku kepareng dalem Prabu Asoka Wardhana awake dhewe kudu pindhah jumeneng ana ing Kirnaran.				√		Membahas tentang penggabungan kerajaan
45.	Prameswari D. : Lajeng kraton Wujaeni mriki?				√		Pertanyaan
46.	P. Dewadata : Didadekake siji, <u>ya</u> mengko prajurite manunggal antaraning Wujaeni karo Kirnaran dadi siji, <u>ya ta</u> ?				√		Interjeksi kata 'ya', 'ta'
47.	Prameswari D. : <u>O</u> ...ngaten?				√		Interjeksi kata 'o' yang menyatakan mengerti
48.	P. Dewadata : Ana prajurit sawetara Kirnaran sing mapan ing Wujaeni ning uga ana prajurit Wujaeni sing pindah ndherekake awake dhewe lenggah ning Kirnaran.				√		Membicarakan tentang pertukaran prajurit antar dua kerajaan
49.	Prameswari D. : <u>O</u> ...ngaten, inggih sinuwun.				√		Interjeksi kata 'o' yang menyatakan mengerti
50.	P. Dewadata : Radagupta!				√		Panggilan hanya dengan nama karena memanggil bawahannya
51.	S. Radagupta : Inggih nuwun kula Sang Prabu.				√		Jawaban
52.	P. Dewadata : <u>Wis</u> ingsun tanpa nawalane sang prabu Asoka Wardhana lan ing sun <u>wis</u> ngerti apa kang dikersakake dening Ratu Gusti nira.				√		Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
53.	S. Radagupta : Inggih, <u>yen</u> ngaten keparenga abdi dalem. Kula nyuwun pamit badhe wangsul wonten ing Magada.				√		Interjeksi kata 'yen'
54.	P. Dewadata : Iya...				√		Menyatakan mengerti

55.	Prameswari D. : Ati-ati...				√		Hanya ada predikat
56.	P. Dewadata : Saklimur, iki diaturake marang ngersanipun sang prabu Asoka Wardhana.				√		Pernyataan tentang ucapan anaknya
57.	S. Radagupta : Inggih ngersakaken dhawuh.				√		Tanggapan dari pernyataan
58.	P. Bindusara : Egh... egh...				√		Interjeksi kata 'ehg'
59.	Prameswari B. : Sinuwun.				√		Panggilan kepada suami yang sebagai raja
60.	P. Bindusara : Egh... egh...				√		Interjeksi kata 'ehg'
61.	Prameswari B. : Ngunjuk sinuwun, boten ketang sekedhik dipununjuk kagem kekiyatan sinuwun, menika para putra sami wonten caket panjenengan dalem.				√		Perintah supaya minum untuk kekuatan
62.	P. Bindusara : Sapa...sapa...?				√		Pertanyaan
63.	Prameswari B. : Putra dalem Asoka Wardhana.				√		Jawaban
64.	P. Bindusara : Sapa sing caketan?				√		Pertanyaan
65.	Prameswari B. : Inggih Tisaracita, Asandi Nitra kene iki.				√		Jawaban
66.	D. Tisaracita : Inggih sendika ngestokaken dhawuh rama.				√		Pernyataan
67.	P. Bindusara : Nini...!				√		Panggilan
68.	D. Asandi Nitra : Saking dalem kedah kersa ngunjuk rama dhahar <u>yen</u> boten mangke gerah dalem saya nemen rama. Inggih kula pundhutaken rama.				√		Interjeksi kata 'yen'
69.	P. Bindusara : Aku ora krasa ngelak senjata saktene gondhangku kari sithik.				√		Perasaan tidak enak
70.	Prameswari B. : Sekedhik kemawon sinuwun.				√		Perintah
71.	D. Asandi Nitra : Mangga rama.				√		Mempersilakan
72.	P. Bindusara : Iya...iya... dak lenggah. Asoka Wardhana ning ngendi?				√		Pertanyaan menanyakan anaknya
73.	Prameswari B. : Menika sinuwun.				√		Jawaban
74.	Asoka W. : Kula.				√		Hanya subjek
75.	D. Tisaracita : Nyaket mriki <u>kang</u> mas.				√		Perpendekan kata 'kang' dari kata 'kakang'
76.	Asoka W. : Iya-iya dhiajeng Tisaracita...iya.				√		Menyatakan setuju
77.	P. Bindusara : Aku dak lenggah, lawanana!				√		Perintah
78.	Asoka W. : Inggih-inggih.				√		Tanggapan dari perintah
79.	D. Asandi Nitra : Kowe saka ngendi <u>kang</u> mas? Nyuwun sewu.				√		Perpendekan kata 'kang' dari kata

									'kakang'
80.	Asoka W.	: Dhiajeng Asandi Nitra.					√		Panggilan untuk istrinya
81.	D. Asandi Nitra	: Nuwun kang mas.					√		Perpendekan kata 'kang' dari kata 'kakang'
82.	Asoka W.	: Sliramu kang ngewangi nglenggahake.					√		Perpendekan kata 'kang' dari kata 'ing kang'
83.	D. Asandi Nitra	: Inggih-inggih.					√		menya
84.	Asoka W.	: Rama prabu Bindusara.					√		
85.	Prameswari B.	: Sirahe diparingke mriki dhiajeng.					√		Takan mengerti
86.	D. Asandi Nitra	: Inggih ibu, inggih.					√		Perintah
87.	P. Bindusara	: Uhuk...uhuk...(karo watuk-watuk)					√		
88.	D. Asandi Nitra	: Alon-alon rama...!					√		Perintah supaya pelan
89.	Asoka W.	: Prayogi rama Prabu Bindusara kersa ngunjuk boten ketang sekedhik supados saged damel kekiyatan.					√		Perintah untuk minum agar mendapat kekuatan
90.	P. Bindusara	: Ya...iya-iya...					√		Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
91.	Prameswari B.	: Sinuwun sekedhik.					√		Perintah
92.	P. Bindusara	: Ya...					√		Pemendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
93.	Prameswari B.	: Punten dalem sewu, sepisan malih sinuwun.					√		Perintah
94.	P. Bindusara	: Mengko sikik.					√		Tanggapan dari perintah
95.	Asoka W.	: Sampun kajengipun kendel rumiyin ibu.					√		Pelesapan unsur S dan K yaitu 'Sampun kajengipun kendel rumiyin (P) ibu (O).
96.	P. Bindusara	: Kok pait ta?					√		Interjeksi kata 'kok', 'ta'
97.	Prameswari B.	: Inggang pait iku unjukanipun sinuwun.					√		Pelesapan unsur P dan K yaitu 'Inggang pait iku (S) unjukanipun sinuwun (O).'
98.	D. Asandi Nitra	: Menika boten pait kok kala wau ing kang damelaken kula. Nuwun sewu rama menapa gandheng wau menika sampun unjuk, sakmenika dhahar inggih rama?					√		Interjeksi kata 'kok'; perintah untuk makan
99.	P. Bindusara	: Dhuh ora nini.					√		Interjeksi kata 'dhuh' dari kata 'aduh' yang menyatakan keluhan'
100.	Prameswari B.	: Menika wonten bubur sumsum sinuwun. Anggenipun ndamelaken					√		Pernyataan tentang makanan yang

	para putra dipundhahar boten ketang sekedhik.						dibuat oleh anaknya
101.	P. Bindusara : Anget <u>pa</u> Nyi Ratu?				√		Perpendekan kata 'pa' dari kata 'apa'
102.	D. Asandi Nitra: Inggih rama.				√		Jawaban
103.	Bindusara : Coba-coba.				√		Hanya ada predikat
104.	D. Asandi Nitra : Nyuwun sewu, mangga rama.				√		Mempersilakan
105.	P. Bindusara : Iya-iya.				√		Menyatakan mengerti
106.	Asoka W. : Senadyan <u>ta</u> raosipun menika pait, namung amargi sira dalem menika kang tembe boten sekeca. Kula aturi nggih kersa dhahar boten ketang sekedhik, supados sliranipun rama Prabu Bindusara boten nglungkrah ngoten niku.				√		Interjeksi kata 'ta'
107.	P. Bindusara : Iya bener kandamu.				√		Membenarkan
108.	Asoka W. : Prayogi ibu, mangga kula aturi.				√		Mempersilakan
109.	Prameswari B. : Iya-iya...heeh.				√		Pernyataan menngerti
110.	Asoka W. : Tumuli caos dhahar ing ngarsa dalem prabu Bindusara.				√		Perintah untuk makan
111.	Prameswari B. : Iya, punten dalem sewu mangka kula inggih menapa badhe dhahar piyambak.				√		Perintah untuk makan
112.	P. Bindusara : Ora yayi, nanging sethithik-sethithik wae.				√		Tanggapan dari pernyataan
113.	Prameswari B. : Inggih, mangka sekedhik sanget boten menapa-menapa sinuwun. Waton mangke saged kagem kekiyatan punten dalem sewu.				√		Perintah untuk makan walaupun sedikit
114.	P. Bindusara : Iya...				√		Menyatakan mengerti
115.	Prameswari B. : Sekedhik...pun unjukipun dipununjuk.				√		Perintah untuk minum
116.	D. Asandi Nitra : Nyuwun sewu, menika unjukanipun rama.				√		Tanggapan dari perintah
117.	P. Bindusara : Iya uwis nyai.				√		Menyatakan mengerti
118.	Prameswari B. : Sampun sinuwun <u>kok</u> sekedhik sanget <u>ta</u> sinuwun.				√		Interjeksi kata 'kok', 'ta'
119.	P. Bindusara : Uwis <u>ta</u> Asoka Wardhana.				√		Interjeksi kata 'ta'
120.	Asoka W. : Kula paring pangandika rama prabu Bindusara.		√				Tuturan menggunakan bahasa krama karena lawan tutur adalah ayahnya yang sebagai raja
121.	P. Bindusara : Semana sliramu ngutusen Radagupta. Apa <u>wis</u> bali ing Magada kene?				√		Pemendekan kata 'wis' dari kata 'uwis'
122.	S. Radagupta : Inggih kula sampun sowan wonten mriki sang prabu.		√				Tuturan menggunakan bahasa krama karena lawan tutur adalah ayahnya yang

							sebagai raja
123.	P. Bindusara	: <u>O</u> ... <u>wis</u> ana swarane.				√	Interjeksi kata 'o'; perpendekan kata 'wis' dari kata 'uwis'
124.	Prameswari B.	: Inggih sampun sowan sinuwun.				√	Menjawab pertanyaan
125.	P. Bindusara	: Radagupta!				√	Panggilan
126.	Asoka W.	: Namung <u>mila</u> radi tebih.				√	Perpendekan kata 'mila' dari kata 'pramila'
127.	Prameswari B.	: Isih wonten jawi menika.				√	Menjelaskan tempat
128.	P. Bindusara	: Dhawuha caket Asoka Wardhana. Radagupta!				√	Menyuruh supaya Radagupta mendekat
129.	S. Radagupta	: Inggih kula.				√	Menyatakan kesanggupan
130.	Asoka W.	: Kepareng dalem rama Prabu Bindusara.				√	Meminta izin
131.	P. Bindusara	: Nggonmu sowan caketa!				√	Perintah supaya dekat
132.	S. Radagupta	: Inggih ngestokaken dhawuh.				√	Menyatakan mengerti
133.	Prameswari B.	: <u>La</u> kit wau dalu mbok kaliyan sarean kemawon sinuwun.				√	Interjeksi kata 'la'
134.	Asoka W.	: Inggih prayogi . para putra menika menawi ningali saka dalem kados ngoten menika lajeng malah boten mental nyawang kawontenanipun.				√	Pernyataan
135.	Prameswari B.	: Inggih.				√	Tanggapan dari pernyataan
136.	P. Bindusara	: Iya iya iya.				√	Menyatakan mengerti
137.	Prameswari B.	: Kaliyan sarean sinuwun.				√	Perintah untuk tiduran
138.	P. Bindusara	: Aku manut, ning lawanana.				√	Menyatakan setuju
139.	Prameswari B.	: Inggih-inggih.				√	Menyatakan setuju
140.	Asoka W.	: Kajengipun prayogi dipundamel kalih mawon.				√	Perintah
141.	Prameswari B.	: Mundhut sikik nini.				√	Perintah
142.	D. Asandi Nitra	: Inggih.				√	Tanggapan dari perintah
143.	Prameswari B.	: Lajeng sirae, <u>wis</u> njuk ditumpuk-tumpuk.				√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
144.	P. Bindusara	: Uwis-uwis.				√	Menyatakan kesanggupan
145.	Prameswari B	: Inggih.				√	Menyatakan setuju
146.	P. Bindusara	: Radagupta!				√	Panggilan untuk bawahannya menyebutkan hanya namanya
147.	S. Radagupta	: Nuwun paring dhawuh dalem sang prabu Bindusara.				√	Meminta izin

148.	P. Bindusara : Semana kowe diutus dening kadi prabu Asoka Wardhana?				√	Pertanyaan
149.	S. Radagupta : Inggih.				√	Menyatakan mengerti
150.	P. Bindusara : <u>Piye</u> kaleksanan, yayi Prabu Dewadata Wujaeni?				√	Pemenggalan kata 'piye' dari kata 'kepiye'
151.	S. Radagupta : Inggih, serat sampun katampi wonten ngersanipun sang prabu Dewadata. Inggih sampun <u>teng</u> mriku sampun dipunwaos. Perkawis menika dipunsendikani dening sang prabu Dewadata.				√	Pemenggalan kata 'teng' dari kata 'dhateng'
152.	P. Bindusara : Iya iya <u>kur</u> -syukur...(karo watuk-watuk), nedha nrima aku Radagupta.				√	Pemenggalan kata 'kur-syukur' dari kata 'syukur-syukur'
153.	S. Radagupta : Inggih.				√	Menyatakan mengerti
154.	P. Bindusara : Dhiajeng...!				√	Panggilan untuk istrinya
155.	Prameswari B. : Dhawuh sinuwun ngersakaken menapa?				√	Pertanyaan untuk 'menawarkan sesuatu'
156.	P. Bindusara : Iki <u>wis</u> tabuh pira?				√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
157.	Prameswari B. : <u>Kok</u> ingkang dipunngendikakaken tabuh kemawon inggih sinuwun? Menika tasih siyang.				√	Interjeksi kata 'kok'
158.	Asoka W. : Dhiajeng Tisaracita apadene dhiajeng Asandi Nitra.				√	Panggilan untuk istrinya dengan kata 'dhiajeng'
159.	D. Asandi Nitra : Nuwun paring dhawuh <u>kang</u> mas Asoka Wardhana.				√	Perpendekan kata 'kang' dari kata 'kakang'
160.	Asoka W. : Kowe tansah kang caketa ibu!				√	Perintah untuk mendekat
161.	D. Tisaracita : Inggih.				√	Menyatakan kesanggupan
162.	D. Asandi Nitra : Inggih kula pancen caket kaliyan ibu <u>kang</u> mas, sampun ngendika ngoten.				√	Perpendekan kata 'kang' dari kata 'kakang'
163.	Prameswari B. : Ngersa dalem menapa sinuwun?				√	
164.	P. Bindusara : <u>Ya</u> mumpung aku kelingan dak paring dhawuh marang putraku sekloron.				√	Perpendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
165.	D. Tisaracita : <u>O</u> ...inggih.				√	Interjeksi kata 'o'
166.	P. Bindusara : Nini Dewi Tisaracita napa nini Dewi Asandi Nitra!				√	Panggilan untuk anaknya dengan kata 'nini'
167.	D. Asandi Nitra : Badhe paring dhawuh menapa?				√	Mempertanyakan tentang pembicaraan

168.	Prameswari B. : Ngene caketa rama ngene-ngene!				√	Perintah supaya mendekat
169.	D. Tisarakcita : Inggih-inggih ibu.				√	Menyatakan kesanggupan
170.	P. Bindusara : Sira sak kloron, jejer garwane ratu.				√	Perintah untuk bersebelahan dengan ratu
171.	D. Tisarakcita : Inggih.				√	Menyatakan setuju
172.	P. Bindusara : Kaprahing jagad ratu pancen kagungan garwa ora mung siji.				√	Pemberitahuan bahwa raja itu istrinya tidak hanya satu
173.	D. Tisarakcita : Inggih rama inggih.				√	Menyatakan mengerti
174.	P. Bindusara : Mulane kowe sak kloron dak pundhut sing padha akur.				√	Nasihat supaya rukun
175.	D. Tisarakcita : <u>Adhuh</u> rama, sesembahan kula rama. Sinaosa Kanjeng rama boten ngendika ngoten baking manah kula resik rama, boten nggadhahi serik dhateng dhiajeng Asandi Nitra.				√	Interjeksi kata 'adhuh'
176.	Prameswari B. : Ora-ora ngana.				√	Menyatakan penyangkalan
177.	D. Tisarakcita : Sinaosa kula dipunwayuh lair batos kula lila rama.				√	Perasaan rela
178.	D. Asandi Nitra : Semanten ugi kula rama.				√	Perasaan rela
179.	P. Bindusara : Iya-iya.				√	Menyatakan mengerti
180.	D. Asandi Nitra : Sak derengipun kula dipunpendhet garwa <u>kang</u> mas prabu Asoka Wardhana kula sampun dipunparingi pirsu bilih sampun kagungan garwa, ning manah kula menika boten menapa-menapa remen raosing manah rama.				√	Perpendekan kata 'kang' dari kata 'kakang'
181.	P. Bindusara : Iya-iya.				√	Menyatakan mengerti
182.	D. Asandi Nitra : Pramila kula tansah batosipun remen kaliyan mbok Tisarakcita rama.				√	Menyatakan senang
183.	P. Bindusara : Syukur <u>yen</u> kaya ngana <u>isa</u> ngleksanani apa dadi pamundhuku.				√	Interjeksi kata 'yen'; perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
184.	D. Asandi Nitra : Sedaya dhawuh tansah ngestokaken rama.				√	Menyatakan setuju
185.	P. Bindusara : Asoka Wardhana!				√	Memanggil anaknya
186.	Asoka W. : Inggih paring pangandika rama prabu Bindusara.				√	Menyatakan setuju
187.	P. Bindusara : Kowe sing kudu wicaksana aja ngagungke kuwasa lan kapinteran, nanging wicaksana iku bisa kanggo ngrampungke sedhela perkara.				√	Nasihat agar bijaksana, jangan mengagungkan kekuasaan dan kepintaran
188.	Asoka W. : Inggih sedaya dhawuh pangandikanipun rama Prabu Bindusara. Sak gadhuk-gadhuk, sak kamat-kamat badhe kula tindakaken				√	Tanggapan dari nasihat yang diberikan

189.	P. Bindusara : Iya. Nyai ratu!				√		Memanggil istrinya dengan sebutan 'nyai'
190.	Prameswari B. : Dhawuh sinuwun.				√		Menyatakan mengerti
191.	P. Bindusara : Dilang kraton madya apa				√		Pertanyaan
192.	Prameswari B. : Boten Sinuwun.				√		Menyatakan tidak
193.	D. Asandi N. : Boten rama.				√		Menyatakan tidak
194.	P. Bindusara : <u>Kok</u> peteng.				√		Interjeksi 'kok'
195.	Asoka W, D. Asandi N., D. Tisarakcita, & Prameswari : Rama...rama...(karo nangis bebarengan)				√		Mengungkapkan rasa sedih
196.	S. Radagupta : Prabu Bindusara!				√		Panggilan untuk sang raja
197.	Kukuh : Nya tak wei balsem cap skorpio <u>ki</u> .				√	√	Pemenggalan kata 'ki' dari kata 'iki'
198.	Kuwat : Emm...				√	√	Menyatakan bingung
199.	Kukuh : Kit mau <u>ki</u> angop-angop, iki gosokna gegerku.				√	√	Interjeksi 'ki'
200.	Kuwat : <u>Ya</u> .				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari 'iya'
201.	Kukuh : Sripah <u>kok</u> ... <u>nek</u> sripah gedhe <u>ki</u> <u>ya</u> beda karo sripah cilik <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'kok', 'nek', 'ki', 'ya'
202.	Kuwat : <u>lah</u> <u>la</u> iya. Iki <u>ki</u> sing kesel ora mung aku karo kowe.				√	√	Interjeksi kata 'lah', 'iya', 'ki'
203.	Kukuh : Ning sing ngrasakake, iki dirampungke <u>sit</u> .				√	√	Pemenggalan kata 'sit' dari kata 'dhisit'
204.	Kuwat : Hooh.				√	√	Menyatakan mengerti
205.	Kukuh : Ning wong sing liyane, <u>nek</u> tambat tambani.				√	√	Interjeksi kata 'nek'
206.	Kuwat : <u>Ya</u> marep rana!				√	√	Perintah; interjeksi kata 'ya'
207.	Kukuh : <u>Ya</u> , aku <u>ki</u> mau nganggo klambine sapa?				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'; interjeksi kata 'ki'
208.	Kuwat : Kowe <u>kok</u> marep rana tenan ki kepiye <u>ta</u> .				√	√	Interjeksi kata 'kok', 'ta'
209.	Kukuh : Hehehe...dadi nang kene ora muni <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ya'
210.	Kuwat : Swarane <u>aduh</u> banget.				√	√	Interjeksi kata 'aduh'
211.	Kukuh : <u>La</u> iya diwujudke kae ketoke. <u>O</u> ... watuk <u>ta</u> , mangan lemah wae kowe rong hektar bablas.				√	√	Interjeksi kata 'la', 'o', 'ta'
212.	Kuwat : <u>Ya</u> efeke wong kesel iki.				√	√	Interjeksi kata 'ya'
213.	Kukuh : Nggragas kowe pirang-pirang dina.				√	√	Pelesapan unsur s yaitu ' Nggragas (P) kowe (O) pirang-pirang dina (K).'

214.	Kuwat	: <u>Wis</u> iki.				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
215.	Kukuh	: <u>Adhuh</u> angine kleler-kleler, krasa e...				√	√	Interjeksi kata 'adhuh'
216.	Kuwat	: Awake dhewe iki ora jeneng kecanduan <u>ki</u> ora <u>ya</u> . Pancen sing jenenge balsem cap skorpio gambar kalajengking <u>ki</u> begitu ditamakake <u>ki</u> lelarane ilang.				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'ya'
217.	Kukuh	: Ditamatke ora <u>sah</u> nganggo begitu. Kaya wong anak serdadu kowe <u>ki</u> .				√	√	Pemenggalan kata 'sah' dari kata 'usah'
218.	Kuwat	: Hehe...				√	√	Mengungkapkan senang
219.	Kukuh	: Sampeyan anak Suprat <u>ta</u> ? <u>Nek</u> aku anak Tomo.				√	√	Interjeksi kata 'ta', 'nek'
220.	Kuwat	: Kowe apa elik-elik kepiye <u>ta</u> . Ora ngenahi kebebasan ning liyan <u>ki</u> kepiye <u>ta</u> ? Saiki jaman merdhika <u>ki</u> sak uni-uni mbok men.				√	√	Interjeksi kata 'ta', 'ki'
221.	Kukuh	: <u>La ya</u> muni.				√	√	Interjeksi kata 'la', 'ya'
222.	Kuwat	: Waton aku ora ngunek-unekke bapakmu mbokmu <u>wis ta</u> .				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'; interjeksi kata 'ta'
223.	Kukuh	: Aku ming ngelingke, muni sak uni-unine aja ninggal etika, etik...				√	√	Nasihat kalau berbicara boleh bebas tetapi jang meninggalkan etika
224.	Kuwat	: Etik <u>ki</u> ning ngomah kit mau ora <u>sah</u> melu, muni ngana dak seneni karo si...				√	√	Interjeksi kata 'ki'; pemenggalan kata 'sah' dari kata 'usah'
225.	Kukuh	: Si Jos Bayan karo sapa kae?				√	√	Pertanyaan dengan nada bercanda
226.	Kuwat	: Statuse ora genah kae Bayan <u>ra</u> entuk <u>ta</u> ?				√	√	Pemenggalan kata 'ra' dari kata 'ora'; interjeksi kata 'ta'
227.	Kukuh	: Entuk wae, sing nyuwara kaya ngana nyakokake. Hehehe...				√	√	Menyatakan boleh melakukan sesuatu
228.	Kuwat	: Tak tonyo kowe, ndarani tenan ta malah.				√	√	Menggunakan bahasa yang kasar yaitu pada kata 'tak tonyo'
229.	Kukuh	: <u>Ehg...</u>				√	√	Interjeksi kata 'egh'
230.	Kuwat	: Kowe butuh mari ora?				√	√	Pertanyaan menggunakan bahasa ngoko karena lawan tutur adalah teman dekat
231.	Kukuh	: Heeh mari.				√	√	Jawaban dari pertanyaan
232.	Kuwat	: Jebul ora ming balseme <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ya'; pertanyaan
233.	Kukuh	: Heeh.				√	√	Jawaban

234.	Kuwat	: Minyak putihe barang.				√	√	Pernyataan
235.	Kukuh	: Komplit sing jenenge skorpio, waton weruh kelip-kelip kelibete kalajengking ngene iki <u>wis</u> kaya ngana.				√	√	Pemenggalan kata ‘wis dari kata ‘uwis’
236.	Kuwat	: Kowe muni komplit <u>ki</u> mbok sing tenanan <u>ta</u> <u>ya</u> .				√	√	Interjeksi kata ‘ta’, ‘ya’
237.	Kukuh	: <u>Ya</u> komplit tenanan <u>ta</u> jebul.				√	√	Interjeksi kata ‘ya’, ‘ta’
238.	Kuwat	: Werna pira <u>ta</u> tunggale balsem cap skorpio <u>ki</u> ?				√	√	Interjeksi kata ‘ta’, ‘ki’
239.	Kukuh	: Iya karo abang, ijo rada panas, abang panas banget, parem cap skorpio.				√	√	Pernyataan
240.	Kuwat	: <u>O</u> ...kuwi balseme?				√	√	Interjeksi kata ‘o’
241.	Kukuh	: Heeh.				√	√	Menyatakan mengerti
242.	Kuwat	: Sing gambare Mlati kae apa jenenge?				√	√	Pertanyaan
243.	Kukuh	: Parem.				√	√	Jawaban
244.	Kuwat	: Parem?				√	√	Pertanyaan
245.	Kukuh	: Jenenge persasar Raja obat gosok Cap skorpio <u>ki</u> werna telu.				√	√	Pernyataan; interjeksi kata ‘ki’
246.	Kuwat	: Loro, telu, <u>la</u> minyak kayu putihe?				√	√	Interjeksi kata ‘la’
247.	Kukuh	: <u>La</u> iya kuwi minyak kayu putih, minyak telon, telon kanggo bocah. Supri ditelon mecicil wae. <u>O</u> ... jebul kleru ndek bocah <u>ya</u> ora temama dekne <u>nek</u> ora dibodhem. Hehehe....				√	√	Interjeksi kata ‘la’, ‘o’, ‘ya’, ‘nek’
248.	Kuwat	: <u>La</u> ketontoran minyak telon kuwi, telon wong gedhe kuwi.				√	√	Interjeksi kata ‘la’
249.	Kukuh	: Rupamu... tinggalane wong tuwa. <u>La</u> kuwi bener ngomong sak karepe dhewe waton ora ninggal tata karma.				√	√	Interjeksi kata ‘la’
250.	Kuwat	: Heeh.				√	√	Menyatakan mengerti
251.	Kukuh	: Wong ngomong sak karepe dhewe ninggal tata karma iki gawe keresahan <u>ki</u> nambahi bebane para kewajiban-kewajiban sing gawe katantramaning nagara.				√	√	Interjeksi kata ‘ki’
252.	Kuwat	: <u>Ya</u> sing mesthi awake dhewe kudu sing eling.				√	√	Pemendekan kata ‘ya’ dari kata ‘iya’
253.	Kukuh	: Eling.				√	√	Mengulangi ucapan temannya
254.	Kuwat	: Senajan bola-bali awake dhewe <u>ki</u> matur ngana kuwi.				√	√	Interkesi kata ‘ki’
255.	Kukuh	: <u>Piye</u> ?				√	√	Pemenggalan kata ‘piye’ dari kata ‘kepiye’

256.	Kuwat : <u>Nek</u> awake dhewe ora waspada, eling ngana <u>ki</u> ndak mangka siji loro telu papat sue-sue <u>ki nek</u> kabeh okeh sing eling <u>ki</u> lingkungane awake dhewe tentrem.				√	√	Interjeksi kata ‘nek’, ‘ki’; nasihat agar tetap waspada
257.	Kukuh : Tentrem...				√	√	Mengulangi ucapan temannya
258.	Kuwat : Ora <u>sah</u> ndadak ngaturi petugas kene dijaga! Ngana <u>ta</u> ?				√	√	Pemenggalan kata ‘sah’ dari kata ‘usah’; interjeksi kata ‘ta’
259.	Kukuh : <u>La</u> iya ngana kuwi awake dhewe melu...ndherek ngenteng-ngenteng <u>le</u> bebaning petugas lan kuwi kawajiban dhewe. Urip <u>ki</u> butuh apa <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata ‘la’, ‘le’, ‘ki’, ‘ta’
260.	Kuwat : Tentrem.				√	√	Jawaban dari pertanyaan
261.	Kukuh : <u>La</u> iya tentrem.				√	√	Interjeksi kata ‘la’
262.	Kuwat : Tentrem karo mangan jane, tentrem banget ora mangan <u>ya</u> malah...				√	√	Interjeksi kata ‘ya’
263.	Kukuh : <u>Isa</u> dadi geger kuwi. Wong urip <u>ki njur</u> muni ngelih.				√	√	Pemenggalan kata ‘isa’ dari kata ‘bisa’, ‘ki’ dari kata ‘iki’, ‘njur’ dari kata ‘banjur’
264.	Kuwat : Iya-iya.				√	√	Menyatakan mengerti
265.	Kukuh : Ngelih tur duwe kepinginan ora kelakon. Aku <u>isa</u> ndadekake geger, ning <u>nek</u> duwe kepinginan <u>ya</u> kelakon ora ngelih apa metune rada patut. He nglantur singsot.				√	√	Pemenggalan kata ‘isa’ dari kata ‘bisa’, ‘ya’ dari kata ‘iya’; interjeksi ‘nek’
266.	Kuwat : Iya.				√	√	Menyatakan mengerti
267.	Kukuh : Iya tengara <u>kok nek</u> arep nglirik-nglirik. <u>Wah</u> sesuk arep tak sauté ora ana.				√	√	Interjeksi kata ‘kok’, ‘nek’, ‘wah’
268.	Kuwat : Ning aku panandange bandarane awake dhewe.				√	√	Pernyataan
269.	Kukuh : Contone ana bocah kere.				√	√	Memberi contoh
270.	Kuwat : <u>Wo nek</u> kae <u>wis</u> temurun kae <u>kok</u> . Begawan bayi pancen tumurun.				√	√	Interjeksi kata ‘wo’, ‘nek’, ‘kok’; pemendekan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’
271.	Kukuh : <u>Ya</u> patut nggawa wilahan trus ditrap, kae isih sithik diwehne.				√	√	Pemendekan kata ‘ya’ dari kata ‘iya’
272.	Kuwat : Mulane mlebu neh <u>kok</u> untune <u>wis</u> ganti.				√	√	Interjeksi kata ‘kok’; pemendekan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’
273.	Kukuh : Hahaha...(karo watuk)				√	√	Menyatakan senang
274.	Kuwat : Sing tak kandakake ngana, penandange bandarane dhewe ndoro Asoka Wardhana iku <u>kok</u> ana-ana wae. Sithik-sithik nganggo njalur nglakone.				√	√	Interjeksi kata ‘kok’

275.	Kukuh : Heeh ning ngene jebulane piyayi becik <u>ki nek</u> seda <u>ki</u> piyayi saben krungu mbuh endi parane mbuh ning ngendi wae lenggahe mesthi kepengin ngormati sing keru dhewe.				√	√	Interjeksi ‘ki’, ‘nek’
276.	Kuwat : Kanthi layat.				√	√	Melanjutkan pernyataan
277.	Kukuh : <u>La</u> iku sing jenenge piyayi luhur, ora ming kadunyan wae ning mengko tekan akhir hayatnya iki bisa dadi gethuraning para piyayi-piyayi.				√	√	Interjeksi kata ‘la’
278.	Kuwat : Sampeyan <u>nek</u> macan ninggal lulang.	√			√		Interjeksi ‘nek’; peribahasa yaitu ‘macan ninggal lulang’ yang artinya seorang manusia jika ia meninggal akan diingat jasa-jasanya.
279.	Kukuh : Iya, gajah ninggal gading, <u>nek</u> dhewe ninggal utang sing tanpa <u>isa</u> disaur.	√			√		Interjeksi ‘nek’; pemenggalan kata ‘isa’ dari kata ‘bisa’; peribahasa ‘gajah ninggal gading’ yang artinya seorang manusia jika ia meninggal akan diingat jasa-jasanya.
280.	Kuwat : Sae kuwi mau <u>ya, nek wis</u> ninggal donya. <u>Ya</u> saiki bekerja...				√	√	Interjeksi kata ‘ya’, ‘nek’; pemenggalan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’
281.	Kukuh : <u>Ya</u> ayo.				√	√	Interjeksi kata ‘ya’
282.	Kuwat : <u>Yo...</u>				√	√	Menyatakan setuju
283.	Nr. : Cekap semanten para miyarsa, atur giyaran kethoprak Mataram kanthi lampahan Arya Batlawas seri 19. Disungsun saking PT Gemilang Sakti Farmindo ingkang mproduksi balsem, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap Skorpio gambar kalajengking. Sugeng pepisahan, mugi rahayu ingkang pinanggih. Nuwun.		√				Tuturan menggunakan bahasa krama yang digunakan oleh narator

Tabel 6. Ragam Bahasa pada Siaran Kethoprak Arya Batlawawa seri 20

No.	Tuturan pada Siaran Kethoprak Arya Batlawawa seri 20	Ragam Bahasa					Indikator
		B	F	U	S	I	
1.	Nr. : Nuwun para miyarsa, ngaturaken pambagya wilujeng. Sugeng pepanggihan kaliyan PT Gemilang Sakti Farmino kanthi produksinipun minyak kayu putih, minyak telon, balsam lan minyak parem cap skorpio gambar kalajengking. Wekdal menika sampun siyaga ngaturaken giyaran kethoprak mataram kanthi lampahan Arya Batlawawa seri 20. Para miyarsa, pendhapuk saha dhalang sedherek Sarjono, pranata Gendhing sedherek Jumidi, rinengga swantening waranggana nyi Wiratmi dalah nyi Suparmi, pangrebus suruh sedherek Suroso, geprak dipunasto sedherek Pairang, saha dipunsesepuhi sedherek Slamet KS. Para miyarsa, kepareng kula aturaken dhapukanipun para paraga : prabu Darmadewa katindakaken dening sedherek Paiman, patih Gangga dening sedherek Sukidal, sedherek Pairang dados Arya Batlawawa, N. Sugiarto dados resi Dyumna, Kukul katindakaken dening Ngabdul, Kuwat dening Poniman, sedherek Slamet KS dados prabu Asoka Wardhana, Bagong Sutrisno dados Radagupta, Dewi Tisaracita dening Suminten, Dewi Asandi Nitra katindakaken dening Sri Lestari, ingkang pungkasan sedherek sarjono dados Prajurit. Para miyarsa, PT Gemilang sakti Farmondo kanthi produksinipun balsam, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap skorpio gambar kalajengking ngaturaken sugeng midhangetaken.		√				Pembukaan disampaikan oleh narator dengan bahasa yang krama
2.	A. Batlawawa : Senopati Gangga!				√		Memanggil bawahannya dengan sebutan senopati karena untuk menghormati yang lebih tua
3.	Pt. Gangga : Kula sang senopati Batlawawa.				√		Menjawab panggilan dari atasan
4.	A. Batlawawa : Pancen wekdal sakmenika para Prajurit ing Kalingga tambahipun boten sekedhik, jalaran menapa kula pancen sengaja milih para nem-neman ingkang gadhah kidhepsa lan gadhah kuwani, lajeng kula gladhi olah kanuragan olah karidan, sakmenika sampun ketinggal trampil sedaya, nanging senopati Gangga kening menapa kok dados prabu Darmadewa dereng kepengin pangandikan supados ngluruh wonten ing nagari Magada.						Membicarakan masalah prajurit yang muda-muda yang akan dilatih; interjeksi kata 'kok'

5.	Pt. Gangga : Menika estunipun kados pundi?				√	Pertanyaan untuk memastikan sesuatu
6.	A. Batlawā : Nyuwun sewu panjenengan menika cinaket ingkang ngarsanipun paman prabu Darmadewa.				√	Perintah untuk medekat
7.	Pt. Gangga : Sang senopati Arya Batlawā.				√	Panggilan untuk atasannya
8.	A. Batlawā : Pripun?				√	Pertanyaan untuk menanyakan suatu hal
9.	Pt. Gangga : Inggih menika ingkang njenengan ngendikakaken ingkang dados pitaken wonten sak lebeting manah, para prajurit ingkang sami gladhen perang sampun sami saged kangge mbentengi nagari sepisan, ingkang kaping kalihipun tambahing para Senopati boten sekedhik wicalanipun, namung ingkang kula manah sang prabu Darmadewa menika sampun tigang pisowanan menika boten ngadhep wonten ngarsanipun sih Asoka Wardhana.			√		Membicarakan tentang prajurit yang dilantik perang dan membicarakan masalah raja lain yang sudah tiga pertemuan tidak datang
10.	A. Batlawā : <u>La</u> menika mesthi dados penggalihan.				√	Interjeksi kata 'la'
11.	Pt. Gangga : <u>Yen</u> mangke awakipun piyambak boten ngonjuk atur wonten ngarsanipun Sang Prabu Darmadewa.				√	Interjeksi kata 'yen'
12.	A. Batlawā : Menika mangke badhe bebayani tumrap kula lan panjenengan.				√	Pernyataan tentang bahaya
13.	Pt. Gangga : Menika pancen leres.				√	Membenarkan
14.	A. Batlawā : Awit boten sowanipun paman Prabu Darmadewa wonten ing Magada menika tamu kemawon dados penggalhipun Narendra ing Magada mangke menawi piyambakipun menika boten nrimahaken lajeng dhawuh prajurit ndhatengi wonten ing Kalingga. Panjenengan lan para Senopati ing Kalingga iki badhe kapitutan Senopati.			√		Membicarakan masalah tidak datangnya raja dalam pertemuan raja-raja
15.	Pt. Gangga : Menapa sak menika awake piyambak ngadhep matur.				√	Meminta izin untuk menghadap
16.	A. Batlawā : Ngersakaken dalem.				√	Mempersilakan izin
17.	P. Darmadewa : Bapa Dyumna!				√	Memanggil bawahannya tetapi menggunakan kata 'bapa' karena menghormati yang lebih muda
18.	R. Dyumna : Nuwun dhawuh timbalan.				√	Menjawab panggilan
19.	P. Darmadewa : Panjenengan priksa piyambak menika ragyang patih Gangga kaliyan putra keponakan kula senopati arya Batlawā sampun samiya. Hahaha...nangkil wonten ing Pisowanan.				√	Membicarakan masalah pertemuan dengan raja-raja
20.	R. Dyumna : Inggih.				√	Menyatakan mengerti

21.	P. Darmadewa : Kula aturi.				√	Izin memberi nasihat
22.	R. Dyumna : Sendika...				√	Meyanggupi
23.	P. Darmadewa : Arya Batlawa!				√	Memanggil keponkanya hanya dengan nama
24.	A. Batlawa : Nuwun kula paman prabu.				√	Menjawab panggilan dengan sopan karena lawan tutur adalah pamannya yang sekaligus raja
25.	P. Darmadewa : Sajak <u>wis</u> sawetara kowe ana ing pendhapa Kalingga iki.				√	Pemendekan kata 'wis' dari kata 'uwis'
26.	A. Batlawa : Pancen sampun radi sawetawis kula nenggo rawuh dalem kaliyan ragyang patih Gangga, paman.				√	Membicarakan masalahpatihnya yang belum datang
27.	P. Darmadewa : Aja kleru penampamu, aja dianggep aku ora nggatekake marang kang padha sowan, nanging aku pancen merlukake mriki kahanan bebarengan dhawuh bapa Dyumna kuwi cocok apa ora karo konjuk palaporanmu karo dina kang wus kapungkur, senadyan kaya ngana Batlawa aku pengin mundhut priksa marang kowe.				√	Menyatakan kesal tentang pertemuan raja-raja dan meminta pendapat keponakannya
28.	A. Batlawa : Inggih.				√	Menyatakan mengerti
29.	P. Darmadewa : Dhawuhku marang kowe kabeh.				√	Mau menyampaikan nasihat
30.	A. Batlawa : Sampun kula tindakaken marga sakmenika tambahing prajurit kathah lan sampun dipungladhi olah kanuragan sakwanci-wanci paman Prabu Darmadewa ndhawuhaken supados ngluruh wonten nagari ing Magada sampun boten badhe titi wanci.				√	Membicarakan prajurit yang semakin bertambah
31.	P. Darmadewa : Bapa Dyumna!				√	Memanggil hanya dengan nama
32.	R. Dyumna : Nuwun dhawuh timbalan dalem.				√	Menjawab panggilan
33.	P. Darmadewa : Panjenenganipun bapa Dyumna mireng piyambak laporanipun Arya Batlawa kados ngaten.				√	Mempertanyakan lapon yang diberikan keponakannya
34.	R. Dyumna : Sampun.				√	Menyatakan mengerti
35.	P. Darmadewa : Sak lajengipun bapa Dyumna sarehning boten wonten tiyang sanes ingkang dados supados damel prayogining lampah damel kuncaraning asma kula, anggen kula jumeneng wonten ing Kalingga mriki, prayogining sak lajengipun kados pundi bapa Dyumna?				√	Menanyakan masalah tentang kedudukan raja di kerajaan Kalingga
36.	R. Dyumna : Tetela manut aturipun ingkang putra keponakan, menawi				√	Membicarakan prajurit yang sudah kuat

	kekiyataning prajurit Kalingga sampun saestu kuat tinimbang mangke Kalingga menika dipunrakasa dening prajurit Magada. Awit sampun siyang pisowanan menyang dalem boten suh.						
37.	P. Darmadewa : Hahaha....				√		Menyatakan perasaan senang
38.	R. Dyumna : Tinimbang awake piyambak kalah rumiyin, langkung prayogi <u>kok</u> ngrumiyini benjang sak menika ngantosi manapa.				√		Interjeksi kata 'kok'
39.	P. Darmadewa : Bapa gadhah prentah langkung prayogi mrabasing perang wonten ing Magada.				√		Memerintah untuk menyerang kerajaan Magada
40.	R. Dyumna : Inggih sang prabu.				√		Menyatakan mengerti
41.	P. Darmadewa : Inggih inggih. Gangga !				√		Menyatakan mengerti
42.	Pt. Gangga : Paring dhawuh sang prabu Darmadewa.				√		Menjawab panggilan
43.	P. Darmadewa : Lan kowe Arya Batlawa!				√		Memanggil
44.	A. Batlawa : Inggih.				√		Menjawab panggilan
45.	P. Darmadewa : Panggalihe bapa Dyumna kaya ngana. Aku diprayogakake ning becik mrabasing perang ana ing Magada tinimbang ing Kalingga kene dadi ajang peperangan.				√		Membicarakan masalah penyerangan prajurit ke kerajaan Kalingga
46.	R. Dyumna : Inggih.				√		Menyatakan mengerti
47.	P. Darmadewa : Apa pancen sekirane kabeh prajurit lan senopati ing mriki Kalingga.				√		Menanyakan prajurit
48.	A. Batlawa : Kados atur kula ing ngajeng sampun boten wonten ingkang nglewakaken dhateng kewajibanipun piyambak-piyambak paman prabu.				√		Membicarakan kewajiban di dalam kerajaan
49.	P. Darmadewa : <u>Yen</u> pancen kaya ngana dhawuhku marang kowe sakloron siyagakna prajurit. Siyaga ing ngayuga. Aku <u>ki</u> kang bakal mandigani maju perang ngluru ana ing Magada.				√		Interjeksi kata 'yen'; pemendekan kata 'ki' dari kata 'iki'
50.	R. Dyumna : Sampeyan dalem piyambak ingkang mandigani.				√		Menyatakan kekuatan
51.	P. Darmadewa : Uwis <u>ben</u> padha guna.				√		Interjeksi kata 'ben'
52.	R. Dyumna : Inggih sendika prabu.				√		Menyatakan mengerti
53.	Kuwat : Ngene <u>ki</u> nggremet <u>ya</u> mundhak dhewe pangkate awake dhewe <u>ya</u> .				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'ya'
54.	Kukuh : Aku <u>ki</u> Letnan kolonyet.				√	√	Interjeksi kata 'ki'
55.	Kuwat : <u>La</u> mulakna diusek-usekna ning rai.				√	√	Interjeksi kata 'la'
56.	Kukuh : Hehehe...				√	√	Menyatakan senang

57.	Kuwat	: Ning sing jenenge <u>yen</u> abdi saiki prajurit ngana <u>ki</u> gedhe tanggung jawabe saiki <u>lo</u> .					√	Interjeksi kata ‘yen’, ‘ki’, ‘lo’
58.	Kukuh	: Aku duwe supir-supir. Supir-supir <u>ki</u> kira-kira sing kereng tak ganti.					√	Interjeksi kata ‘ki’
59.	Kuwat	: Gedhe... nggolek sing rada gendheng. Hahaha... sing kira-kira supire <u>ki isa</u> karo wong omah <u>ki</u> ora cobloko.					√	Interjeksi kata ‘ki; pemenggalan kata ‘isa’ dari kata ‘bisa’
60.	Kukuh	: Heeh...					√	Menyatakan senang
61.	Kuwat	: <u>Isa</u> dijak slingkuh ngana <u>pa piye</u> ?					√	Pemenggalan kata ‘isa’ dari kata ‘bisa’, ‘pa’ dari kata ‘apa’, ‘piye’ dari kata ‘kepiye’
62.	Kukuh	: <u>Ya</u> ora, sing utama sing gelem momong, saru barang kae dadi awake dhewe kanggo pelampiasan.					√	Pemendekan kata ‘ya’ dari kata ‘iya’
63.	Kuwat	: Hahaha...jane saru <u>ki</u> ora apik.				√	√	Interjeksi kata ‘ki’; menyatakan senang
64.	Kukuh	: Saru ning...saru ning priyagung <u>ki lo</u> panjenengan ndegleng saestu.				√	√	Interjeksi kata ‘ki’, ‘lo’
65.	Kuwat	: Hahaha... kasar-kasare priyayi ning ngendika kuwi kasar <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata ‘ya’; membicarakan priyayi yang berbicara kasar
66.	Kukuh	: <u>La</u> iya ndegleng saestu. Benjing anggenipun badhe ucul-ucul ageman ketoke kaya alus, ning upama dionceki <u>wah</u> ...tenan-tenan bakal marani.				√	√	Interjeksi kata ‘la’
67.	Kuwat	: Wus sampun nglegena.				√	√	Tuturan tidak sopan karena lawan tutur adalah teman dekat
68.	Kukuh	: <u>Wah</u> ...Hahaha... mbok menika tohipun boten dipunketingal ngoten.				√	√	Interjeksi kata ‘wah’
69.	Kuwat	: Menika sanes toh, menika panu.				√	√	Pernyataan
70.	Kukuh	: Hahaha... ngana kuwi.				√	√	Menyatakan senang tapi mengejek
71.	Kuwat	: <u>Nek</u> toh <u>rak</u> abang, <u>nek</u> kuwi <u>rak</u> pethak <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata ‘nek’, ‘rak’, ‘ta’
72.	Kukuh	: Hahaha... kuwi dudu toh ning keong				√	√	Menyatakan ejekan
73.	Kuwat	: <u>La nek</u> iki tapel wates semanggada <u>ya</u> ?				√	√	Interjeksi kata ‘la’, ‘nek’, ‘ya’
74.	Kukuh	: Hoooh karo maduda, karo Madiman biyen.				√	√	Pernyataan
75.	Kuwat	: Sui-sui aku karo kowe <u>kok</u> mangkeli.				√	√	Menyatakan perasaan jengkel; interjeksi kata ‘kok’
76.	Kukuh	: <u>Wis</u> tepung karo prajurit suroso kae?				√	√	Pemendekan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’
77.	Kuwat	: <u>Wis</u> , ora nggeguyu.				√	√	Pemendekan kata ‘wis’ dari kata ‘uwis’;

							tuturan berupa pertanyaan
78.	Kukuh	: Disampluk kopor <u>lo, ta</u> ngarani wit asem nang kana <u>ta</u> ?			√	√	Interjeksi kata 'lo', 'ta'
79.	Kuwat	: Biyen mlebanan anyar trus diluruge <u>kok</u> .			√	√	Interjeksi kata 'kok'
80.	Kukuh	: Hooh...			√	√	Menyatakan mengerti
81.	Kuwat	: Diluruge ning gudhang beras ngana mingan.			√	√	Pernyataan tentang gudang beras
82.	Kukuh	: Barang ning gudhang beras dekne ora wani nggawa senjata tajam.			√	√	Pernyataan tentang bsrng di dalam gudang
83.	Kuwat	: Sing bujel-bujel kae sing <u>nggo</u> ngubengke.			√	√	Pemendekan kata 'nggo' dari kata nganggo
84.	Kukuh	: <u>La</u> ora temama, marakake ngendokake, ngencengke. Ngendokake ngencengke...seneng aku.			√	√	Interjeksi kata 'la'
85.	Kuwat	: Lah <u>ya</u> seneng prajurit.			√	√	Interjeksi kata 'lah'; pemendekan kata 'ya' dari kata 'iya'
86.	Kukuh	: <u>La</u> iya.			√	√	Interjeksi kata 'la'
87.	Kuwat	: <u>Nek</u> kowe dadi prajurit rung tau bayaran <u>ya</u> ?			√	√	Interjeksi kata 'nek', 'ya'
88.	Kukuh	: Urung, <u>ki</u> gek dicoba <u>kok</u> .			√	√	Interjeksi kata 'ki', 'kok'
89.	Kuwat	: Dirangsum ning soto, soto <u>ngge</u> rebutan.			√	√	Pemendekan kata 'ngge' dari kata ngangge
90.	Kukuh	: Telung atus ning ora <u>nggo</u> wedang.			√	√	Pemendekan kata 'nggo' dari kata nganggo
91.	Kuwat	: Soto <u>nek</u> diremrem sithik bakale telu.			√	√	Interjeksi kata 'nek'
92.	Kukuh	: Telu cilik-cilik <u>dha</u> rayahan.			√	√	Pemendekan kata 'dha' dari kata 'padha'
93.	Kuwat	: Wong <u>ki</u> mundhak pangkate mundhak <u>anu...</u> (karo mikir) gedhe tanggung jawabe.			√	√	Interjeksi kata 'ki'; pemanjangan nada kata pada kata 'anu'
94.	Kukuh	: Tanggung jawabe.			√	√	Melanjutkan tuturan temannya
95.	Kuwat	: Cilik-cilik kaya dene nabuh kuwi <u>ya</u> ?			√	√	Tuturan merupakan pertanyaan; interjeksi kata 'ya'
96.	Kukuh	: Heeh.			√	√	Menyatakan mengerti
97.	Kuwat	: Nabuh gendhang karo gender, karo nabuh gong ngana <u>ki wis</u> beda-beda.			√	√	Interjeksi kata 'ki'; pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'

98.	Kukuh : Aku wingi ditabuh kancaku <u>gur</u> ngomongke sapa-sapa dadi perkara jane <u>piye</u> si anu...ngoceh <u>ta</u> ?				√	√	Pemendekan kata 'gur' dari kata 'ugur'; interjeksi kata 'ta'
99.	Kuwat : <u>La</u> kowe ora bisa nyimpen wadining liyan.				√	√	Interjeksi kata 'la'
100.	Kukuh : <u>La</u> tabuh aku.				√	√	Interjeksi kata 'la'
101.	Kuwat : Mulakna ana tembung sedulur sinoroh wadi, tegese <u>ki</u> kuwi <u>isa</u> ...				√	√	Interjeksi kata 'ki', pemendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'
102.	Kukuh : Wadine <u>ya</u> wadiku.				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'
103.	Kuwat : Heeh...ora <u>kok</u> <u>njur</u> malah ditabuh sapa-sapa <u>njur</u> ...ning kene <u>ki</u> ora ana sing mulus.				√	√	Interjeksi kata 'kok'; pemenggalan kata 'njur' dari kata 'banjur', 'ki' dari kata 'iki'
104.	Kukuh : Sapa awake dhewe saiki.				√	√	Pertanyaan tentang dirinya dan temannya
105.	Kuwat : Kukuh... <u>ki</u> ora awake dhewe kukuh karo kuwat.				√	√	Interjeksi kata 'ki'
106.	Kukuh : Prajurit Letnan kolonel <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ta'; tuturan merupakan pertanyaan
107.	Kuwat : Kowe pangkat <u>ya</u> <u>mung</u> ngarani dhewe, ora diparingi saka atasan.				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya', 'mung' dari kata namung
108.	Kukuh : Ning iki kaya wong ngimpi <u>kok</u> .				√	√	Interjeksi kata 'kok'
109.	Kuwat : Sak jane awake dhewe <u>ki</u> uwis entuk nggawa bedhil, <u>lha</u> wong dhewe isih nggawa biting ngana iki <u>kok</u> .				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'kok', 'lha'
110.	Kukuh : Apa prajurit <u>kok</u> nyoblosi sapa-sapa.				√	√	Interjeksi kata 'kok'
111.	Kuwat : Ning mungkus awake dhewe <u>ki</u> .				√	√	Pemendekan kata 'ki' dari kata 'iki'
112.	Kukuh : Prajurit niki mungkus malih setunggal <u>ya</u> ora nana <u>ko</u> jebul iki ana petis ning...				√	√	Interjeksi kata 'ya', 'kok'
113.	Kuwat : Magada?				√	√	Pertanyaan
114.	Kukuh : Magada ana sak pinggire kali Mahadi.				√	√	Pernyataan
115.	Kuwat : Kali Wanadin <u>kok</u> <u>piye</u> .				√	√	Interjeksi kata 'kok'; pemendekan kata 'piye' dari kata 'kepiye'
116.	Kukuh : Prajurit ora apalan.				√	√	Pernyataan
117.	Kuwat : Apa mau?				√	√	Pertanyaan

118.	Kukuh	: Mahadi.				√	√	Jawaban
119.	Kuwat	: Mahadi? Sepi <u>ya</u> ? Awake dhewe <u>ki</u> golek sisik melik				√	√	Pertanyaan tentang rasa sepi; interjeksi kata 'ki'
120.	Kukuh	: Heeh...				√	√	Menyatakan mengerti
121.	Kuwat	: Dadi golek mata pito. Sapa sing arep mlebu Kraton Magada awake dhewe wajib nyuberi kowe arep ngapa? Saka ngendi?				√	√	Pertanyaan menanyakan siapa yang masuk di krato Magada
122.	Kukuh	: Methuk wong <u>kok</u> ora mripate nganggo sisik.				√	√	Interjeksi kata 'kok'; tutran merupakan jawaban
123.	Kuwat	: Mata pito.				√	√	Jawaban
124.	Kukuh	: Mata kasek.				√	√	Jawaban
125.	Kuwat	: Kudu ditakoni.				√	√	Perintah untuk menanyakan
126.	Kukuh	: Cekel.				√	√	Perintah untuk membawa
127.	Kuwat	: Ning kene wong wedok sing arep nganu...wong wedok sing arep mlebu trus diwei minyak kayu putih.				√	√	Penjelasan
128.	Kukuh	: Ora gelem ngaku aduk kula panjenengan nakokaken. Menenga wae kowe mesthi mata pita, <u>nek</u> <u>wis</u> tak blonyo ngene <u>ki</u> mesthi kowe bakal cilaka mata pita seko ngendi.				√	√	Interjeksi kata 'nek'; pemendekan kata 'wis' dari kata 'uwis', 'ki' dari kata 'iki'
129.	Kuwat	: Kowe arep ngapa?				√	√	Pertanyaan
130.	Kukuh	: Heeh kowe arep ngapa?				√	√	Pertanyaan
131.	Kuwat	: Awakmu <u>wis</u> sehat <u>wis</u> <u>isa</u> ngadeg.				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis', 'isa' dari kata 'bisa'
132.	Kukuh	: Cetha.				√	√	Menyatakan mengerti
133.	Kuwat	: Senajan mungsuh digawe sehat.				√	√	Nasihat untuk menghadapi musuh secara sehat
134.	Kukuh	: Sehat <u>sik</u> .				√	√	Pemenggalan kata 'sik' dari kata 'dhisik'
135.	Kuwat	: Ben <u>le</u> omong <u>ki</u> teteh.				√	√	Interjeksi kata 'le', 'ki'
136.	Kukuh	: Proses verbale <u>ra</u> genah ngana.				√	√	Pemenggalan kata 'ra' dari kata 'ora'
137.	Kuwat	: Heeh pancen sing jenenge minyak kayu putih <u>ki</u> nggo nyehatke <u>kok</u> . Wong masuk angin <u>isa</u> ilang angine, wong njebebeg ilang njebebege..				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'kok'; perpendekan kata 'isa' dari kata 'bisa'

138.	Kukuh	: Kuwi sesuk <u>wis</u> ana bar sekaten cok njebebeg <u>ya</u> ?				√	√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'; interjeksi kata 'ya'
139.	Kuwat	: <u>Ya wis</u> bubar ora njebebeg wis dipepe, beda karo sing minyak kayu telone.				√	√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya', 'wis' dari kata 'uwis'
140.	Kukuh	: Telon kanggo bocah.				√	√	Menegaskan
141.	Kuwat	: Heeh kanggo bocah.				√	√	Menegaskan
142.	Kukuh	: Oek...oek... telon trus mingklik-mingklik gambar Kalajengking, skorpio <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'ta'
143.	Kuwat	: Kepala njidhit kae ketok.				√	√	Penjelasan
144.	Kukuh	: Ning <u>nek</u> prajurit <u>kok</u> ngopeni bocah. Apa methuke mungsuhe karo balawan <u>kok</u> isih ngopeni bocah mbarang. Kuwi awake dhewe dudu pramuwisma.				√	√	Interjeksi kata 'nek', 'kok'
145.	Kuwat	: Prajurit <u>ki ya</u> manungsa karo bocah kudu sing nganu...kudu diayomi.				√	√	Interjeksi kata 'ki', 'ya'
146.	Kukuh	: Ora dadi nyingkirke...ana prajurit disingkirke.				√	√	Membicarakan tentang prajurit dengan suasana santai
147.	Kuwat	: Diayomi! <u>Kok</u> disingkirke.				√	√	Interjeksi 'kok'
148.	Kukuh	: Dadi awake dhewe dhungkluk.				√	√	Penjelasan
149.	Kuwat	: Sing jenenge ngayomi <u>ki</u> ora didhengkluki, digawe tentrem.				√	√	Interjeksi kata 'ki'
150.	Kukuh	: O...				√	√	Interjeksi kata 'o'
151.	Kuwat	: Men slamet, men ora kena bahaya.				√	√	Member penjelasan
152.	Kukuh	: O...				√	√	Interjeksi kata 'o'
153.	Kuwat	: Sampeyan ngerti ora bahaya kuwi.				√	√	Pertanyaan
154.	Kukuh	: Bahaya kelaparan...hehehe...				√	√	Menanggapi pernyataan
155.	Kuwat	: Bahaya <u>ki</u> warna-werna.				√	√	Interjeksi kata 'ki'
156.	Kukuh	: Ana bahaya alam, gunung merapi dor.				√	√	Menjelaskan tentang jenis bahaya
157.	Kuwat	: Bahaya saka mungsuh.				√	√	Meneruskan pembicaraan temannya
158.	Kukuh	: <u>La</u> mungsuh, bahayane wong sing kudu dislametke <u>kok</u> bocah cilik mbok sesuk <u>ki</u> bakal golek kawruh sing pinter iki <u>ki</u> ana sajroning bahaya.				√	√	Interjeksi kata 'la', 'kok', 'ki'
159.	Kuwat	: Sik <u>kok</u> ana irit-iritan ning prajurit akeh banget.				√	√	Interjeksi kata 'kok'
160.	Kukuh	: <u>Lo</u> endi <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'lo', 'ta'
161.	Kuwat	: <u>Lah</u> ...kae prajurit saka ngendi <u>ta</u> ?				√	√	Interjeksi kata 'lah', 'ta'

162.	Kukuh	: Ditakoni kae.					√	Pelesapan unsur S dan K yaitu 'ditakoni (P) kae (O)
163.	Kuwat	: <u>Kok wis</u> gawe rusak <u>lo</u> .					√	Interjeksi kata 'kok', 'lo'
164.	Kukuh	: Obong-obongi <u>e...</u> ning sisih kidul sing diobong.					√	Interjeksi kata 'e'
165.	Kuwat	: Obong-obong ora obong-obongi. Obong-obongi beda. Obong-obongi <u>ki</u> kaya wiwit.					√	Interjeksi kata 'ki'; pengulangan kata pada kata 'obong-obong'
166.	Kukuh	: <u>We lah</u> kabeh kae.					√	Interjeksi kata 'we', 'lah'
167.	Kuwat	: <u>Lapor ki</u> awake dhewe.					√	Pemenggalan kata 'ki' dari kata 'iki'
168.	P. Asoka W.	: Dhiajeng Tisarakcita!					√	Panggilan hanya menyebutkan nama karena memanggil istrinya
169.	D. Tisarakcita	: Inggih nuwun kula sang prabu.					√	Menyatakan setuju
170.	P. Asoka W.	: Apadene dhiajeng Asandi Nitra.					√	Menyatakan perintah untuk agar mau mengemukakan pendapat
171.	D. Asandi N.	: Nuwun inggih kula sang prabu.					√	Menyatakan setuju untuk member pendapat
172.	P. Asoka W.	: Sliramu sakloron kaya pamundhute swargi rama prabu Bindusara supaya padha rukun nyengkuyun nggone ing sun jumeneng narendra ana ing Negara Magada iki.					√	Nasihat agar kedua istrinya rukun
173.	D. Tisarakcita	: <u>Ehg...</u> sang prabu sampun wola-wali kula matur wonten ngera sampeyan. Sekedhik kemawon boten wonten raos srumpiking manah kula. Sampeyan dalem mundhut garwo dhiajeng Asandi Nitra, jalaran kula piyambak ugi ngrumaosi bilih kula boten saged peputra. Pramila saestu kula kaliyan dhiajeng Asandi Nitra menika tresna mug i badhe rukun kemawon boten badhe menapa-menapa sinuwun.					√	Interjeksi kata 'egh' yang menyatakan bujukan
174.	P. Asoka W.	: Iya iya...					√	Menyatakan mengerti
175.	D. Asandi N.	: Leres sedaya ingkang dipunngendikaken kang mbok Tisarakcita sang prabu. Semanten ugi manah kula sekedhik kemawon inggih boten wonten raos rumpik menika babar pisan boten, ning ingkang wonten raos gembira, rukun boten wonten raos boten sekeca, sinuwun...					√	Mengungkapkan rasa gembira dan tidak adanya rasa tidak enak
176.	P. Asoka W.	: <u>Ya</u> ing sun nedha nrima marang sira sakloron. Awit rukune sakloron bakal njalari kekuatan ingkang anggen ing sun ngasta prajaning praja Magada saya					√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'

	megada-gada.						
177.	D. Asandi N. : Inggih.				√		Menyatakan mengerti
178.	P. Asoka W. : Radagupta!				√		Memanggil
179.	S. Radagupta : Nuwun paring dhawuh dalem sang prabu Asoka wardhana.				√		Meminta izin menghadapa kepada atasannya
180.	P. Asoka W. : Rehning sawetara wektu sakwise rama prabu Bindusara muruding kasidan jati.				√		Membicarakan mundurnya prabu Bindusara
181.	S. Radagupta : Inggih.				√		Menyatakan mengerti
182.	P. Asoka W. : Ingsun saiki ingkang jumeneng narendra ana ing Magada. Sira jejering Senopati Agung Magada. Ingsun kepingin unine kepiye Negara-negara reh praja Magada kang padha ngayom menyang Negara ing Magada ing Magada tekan titi wektu iki. Apa ya isih padha tetep setya tuhu. Apa <u>wis kang</u> bakal wani mrengkah marang panguasa ing sun ing Magada, Radagupta?			√	√		Pemendekan kata 'wis' dari kata 'uwis', 'kang' dari kata 'ingkang'; membicarakan masalah kerajaan Magada yang berkuasa
183.	S. Radagupta : Inggih, kepareng konjuk sang prabu Asoka Wardhana. Perkawis raja-raja tetangga menika sedya setya wonten ngera dalem, namung wonten salah satunggiling ing praja ingkang sampun wonten tigang pisowanan menika boten ketinggal sowan wonten ngera dalem.				√		Membicarakan masalah tentang kerajaan tetangga yang salah satunya tidak datang selama tiga pertemuan
184.	P. Asoka W. : Narendra saka ngendi kuwi Radagupta?				√		Pertanyaan tentang kerajaan yang tidak hadir
185.	S. Radagupta : Sang prabu Darmadewa saking Kalingga.				√		Pertanyaan
186.	P. Asoka W. : Darmadewa? Kalingga?				√		Pertanyaan
187.	S. Radagupta : Inggih.				√		Menyatakan mengerti
188.	D. Tisarakcita : Punten dalem sewu sang prabu.				√		Permintaan izin
189.	P. Asoka W. : Dhiajeng Tisarakcita.				√		Memanggil nama dengan sebutan 'dhiajeng' untuk menghargai istrinya
190.	D. Tisarakcita : Perkawis menika kedah dipunpenggalih ingkang kanthi lebet, jalaran boten sowanipun sang prabu Darmadewa ing Kalingga menika dadosaken tuladha ingkang boten sae ing praja-praja alit sanesipun. Pramila <u>yen</u> wonten kedadosan ngoten menika prayoginipun kedah dipungebak perang, jalaran ngoten menika ngremehaken panguasa dalem wonten ing Magada mriki Sang Prabu.			√	√		Interjeksi kata 'yen'; membicarakan masalah kerajaan yang tidak baik dijadikan contoh

191.	P. Asoka W. : Hegh...				√	Interjeksi kata 'hegh' yang merupakan ungkapan keluhan
192.	D. Asandi N. : Nuwun sewu. Kepareng kula matur sang prabu.				√	Permintaan izin untuk ikut serta berembug masalah kerajaan
193.	P. Asoka W. : Iya dhiajeng Asandi Nitra ingsun keparengake sira uga melu rawe-rawe urun rembug ing perkara iki. Keping dhiajeng Asandi Nitra?				√	Perintah untuk ikut serta membicarakan masalah kerajaan
194.	D. Asandi N. : Prayoginipun sinaosa sampun tigang pisowanan sang prabu Darmadewa manika boten sowan. Nuwun sewu, prayoginipun dipuntakenaken langkung rumiyin sampun lajeng panjenengan gebak perang wonten ing Kalingga. Ning prayoginipun dipuntresih langkung rumuyin mbok menawi wonten perkawis menapa kok boten sowan ngantos tigang pisowanan.			√		Membicarakan masalah tentang prabu Darmadewa yang selama tiga pertemuan tidak pernah hadir
195.	P. Asoka W. : Iya iya... sira sakloron garwaningsun Tisarakcita apadene Asandi Nitra padha ngonjuk caos tetimbangan ana ngersane ingsun. Perkara ora sowane narendra ing Kalingga. <u>Ya ya ya...</u> Ragupta!				√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'
196.	S. Radagupta : Inggih paring dhawuh dalem.				√	Menyatakan mengerti
197.	P. Asoka W. : Sapa <u>kang</u> sowan ana ngersane ingsun?				√	Pemendekan kata 'kang' dari kata 'ingkang'
198.	S. Radagupta : Menika prajurit pinanggih jagi wonten tapal watesing Magada mriki sang prabu.				√	Pernyataan tentang prajurit yang menjaga batas kerajaan
199.	P. Asoka W. : Ingsun keparenga supaya kepara caket nggone sowan.				√	Perintah untuk mendekat
200.	S. Radagupta : Nuwun ngestokaken dhawuh. Prajurit!				√	Memanggil prajurit
201.	Prajurit : Kula.				√	Hanya menggunakan subjek
202.	S. Radagupta : <u>Wis</u> ana kepareng dalem supaya maju sowan.				√	Pemenggalan kata 'wis' dari kata 'uwis'
203.	Prajurit : Inggih sendika, sugeng dalem sewu sang senopati.				√	Penutur yang merupakan prajurit menghadap senopati dengan bahasa krama karena merupakan atasannya
204.	S. Radagupta : <u>Ya</u> .				√	Pemenggalan kata 'ya' dari kata 'iya'
205.	P. Asoka W. : Apa dene sira prajurit kang jaga ing tapal wates praja ing Magada?				√	Menanyakan tentang prajurit yang menjaga batas wilayah kerajaan
206.	Prajurit : Inggih leres. Kula ingkang kajibah njagi ing tapal wates, leresipun		√			Penutur yang merupakan prajurit

	wonten ing pinggiring lepen Mahanadi. Atur nuwun Sang Prabu Asoka Wardhana kula sumerep bebarisan prajurit pinten-pinten bergadalepen Mahanadi damel risak griya-griya ingkang mapan ing sak kiwa tengene lepen Mahanadi ingkang obong-obong, mangka menika griyanipun kawula dalem ing Magada.						menggunakan bahasa krama karena lawan tutur adalah pangeran kerajaan dan penutur
207.	D. Tisarakcita : Nyuwun dalem sewu sinuwun.				√		Memohon izin
208.	P. Asoka W. : Dhiajeng Tisarakcita.				√		Memanggil nama dengan sebutan 'dhiajeng' untuk menghargai istrinya
209.	D. Tisarakcita : Saestu atur kula ing ngajeng sak menika sampun cetha, sampun wonten buktinipun prajurit ing Kalingga damel risak. Pramila sinuwun sampun ngantos kedangon mesakake kawula alit ingkang boten ngertos perkawisipun. Kula trima taken prajurit Kalingga sinuwun.			√			Membicarakan tentang prajurit di Kalingga yang membuat kerusakan yang berdampak pada orang kecil
210.	P. Asoka W. : Tisarakcita!				√		Panggilan hanya menyebutkan nama karena memanggil istrinya
211.	D. Tisarakcita : Inggih sendika.				√		Menyatakan kesanggupan
212.	P. Asoka W. : Ingsun nedha nrima marang sira. Sira gawe bombonging penggalih insun kudu methukake prajurit saka Kalingga kang nedya bakal wani mrengkang marang Magada.				√		Mengungkapkan rasa senang
213.	D. Tisarakcita : Inggih nyuwun kepareng dalem. Kula ugi kepingin ndherek tindak dalem sinuwun.				√		Keinginan untuk ikut serta suaminya
214.	P. Asoka W. : Ora perlu kang bakal mandegani prajurit Magada ing sun pribadhi. Radagupta!				√		Pemendekan kata 'kang' dari kata 'ingkang'
215.	S. Radagupta : Nuwun paring dalem.				√		Ucapan terima kasih
216.	P. Asoka W. : Sira, ing sun dhawuhake supaya siyaga prajurit methukake prajurit Kalingga.			√	√		Perintah untuk menyiagakan prajurit
217.	S. Radagupta : Inggih sendika.				√		Menyatakan kesanggupan
218.	Nr. : Cepak semanten para miyarsa, atur giyaran kethoprak Mataram kanthi lampahan Arya Batlawa seri 20 Disungsun saking PT Gemilang Sakti Farmino ingkang mproduksi balsem, minyak parem, minyak kayu putih, lan minyak telon cap Skorpio gambar kalajengking. Sugeng pepisahan, mugih rahayu ingkang pinanggih. Nuwun.		√				Tuturan menggunakan bahasa krama yang digunakan oleh narator

